

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI PESANTREN AL QURAN  
NURUL HUDA 2 SINGOSARI MALANG**

**TESIS**

**Oleh:**

**WIRDATUL ISTIQOMAH**

**NIM. 200103210015**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS  
ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI PESANTREN AL QURAN  
NURUL HUDA 2 SINGOSARI MALANG**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Oleh:**

**WIRDATUL ISTIQOMAH**

NIM. 200103210015

Pembimbing:

**Dr. H. Ahmad Barizi, M.A**

NIP. 19731211998031008

**Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd**

NIP. 197402282008011003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2022**

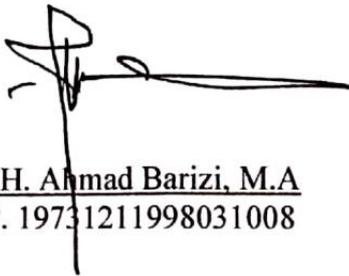
## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “**Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**”.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 14 Juni 2022

Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
NIP. 19731211998031008

Pembimbing II,



Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.  
NIP. 197402282008011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.  
NIP. 197606192005011005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 14 Juli 2022

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua Penguji,

Dr. Eko Budi Minarno, M.Pd.  
NIP. 196301141999031001



Penguji Utama,

Prof. Dr. Hj. Ulfa Utami, M.Si.  
NIP. 196505091999032002



Anggota,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.  
NIP. 19731211998031008



Anggota,

Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.  
NIP. 197402282008011003



Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana  
  
Dr. E. Wahidmurni, M.Pd., Ak.  
NIP. 19690303 200003 1 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.  
NIP. 197606192005011005

## SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wirdatul Istiqomah

NIM : 200103210015

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikuutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam Tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 14 Juni 2022

Hormat saya



Wirdatul Istiqomah  
200103210015

## ABSTRAK

Istiqomah, Wirdatul. 2022. *Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (II) Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

---

**Kata Kunci:** Karakter religius, anak usia sekolah dasar, pesantren

Pembentukan karakter religius penting dilakukan sejak dini karena proses pembentukan karakter religius harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, tidak cukup hanya dengan teori dan pembelajaran di kelas saja. Internalisasi karakter religius pada anak lebih baik menggunakan bahasa sikap dari pada bahasa ungkapan serta perlu dibiasakan bukan hanya dipelajari. Fase ini merupakan fase yang fundamental dan menentukan fase anak di masa selanjutnya, sebab akan mendatangkan kebaikan Dunia dan akhirat. Di era modern pesantren dianggap sebagai tempat yang ideal dalam membentuk karakter religius anak, ciri khas pesantren yang kuat dan melekat yakni selalu mengupayakan satrianya memiliki sifat *akhlakul karimah*. Hal serupa juga diupayakan oleh Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang dalam membentuk karakter religius para santri dengan tujuan membentuk santri yang ber-akhlak qurani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasikan 1) perencanaan yang dibuat oleh Pesantren terkait pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar, 2) pelaksanaan pembentukan karakter religius di pesantren, 3) dan evaluasi yang dilakukan oleh pesantren terkait pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) perencanaan yang dibuat oleh pesantren terkait pembentukan karakter religius anak yakni murni dari arahan pengasuh pesantren seperti, menyusun program harian, mingguan, bulanan dan tahunan dengan menanamkan nilai amanah, amal shaleh, beriman dan bertakqa, bersyukur, ikhlas, jujur, istiqomah, mawas diri, rendah hati, sabar. 2) pelaksanaan pembentukan karakter religius disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, berbagai metode yang digunakan yakni pendekatan personal, pembiasaan, keteladanan dan cerita. 3) Evaluasi yang dilakukan oleh pesantren yakni, evaluasi kinerja pembimbing setiap satu minggu sekali, kemudian evaluasi secara alamiah, dan yang selanjutnya yakni evaluasi terhadap anak atau santri melalui tes dan non-tes. Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan moral anak.

## ABSTRACT

Istiqomah, Wirdatul. 2022. Formation of Religious Character of Elementary School Age Children at Al Quran Islamic Boarding School Nurul Huda 2 Singosari Malang. Thesis, Masters Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (II) Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

---

**Keywords:** *Religious character, primary school children, Islamic boarding school*

It is important to build religious character from an early age because the process of forming religious character must be carried out systematically and continuously, it is not enough just to use theory and learning in class. The internalization of religious character in children is better using attitude language than expression language and needs to be familiarized, not just learned. This phase is a fundamental phase and determines the phase of the child in the future, because it will bring good in the world and the hereafter. In the modern era, Islamic boarding schools are considered as ideal places in shaping children's religious character. The same thing is also attempted by the Al Quran Islamic Boarding School Nurul Huda 2 Singosari Malang in shaping the religious character of the students with the aim of forming students who have Quranic character.

This study aims to describe and explain 1) the planning made by Islamic boarding schools related to the formation of the religious character of elementary school age children, 2) the implementation of religious character formation in Islamic boarding schools, 3) and evaluations carried out by Islamic boarding schools related to the formation of religious characters in elementary school age children in Al Quran Islamic Boarding School Nurul Huda 2 Singosari Malang. This type of research is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that 1) the planning made by Islamic boarding schools is related to the formation of children's religious characters, namely purely from the direction of the pesantren caregivers such as, making visions and missions, seeking human resources, forming organizational structures and daily, weekly, monthly and yearly programs by instilling values. trust, good deeds, faith and piety, grateful, sincere, honest, istiqomah, introspective, humble, patient. 2) the implementation of religious character formation is adjusted to the characteristics of elementary school-aged children, various methods are used, namely personal approaches, habituation, exemplary and stories. 3) Evaluations carried out by pesantren are evaluating the performance of supervisors once a week, then natural evaluation, and the next is evaluating children or students through test and non-test techniques. The evaluation is carried out according to the stage of the child's moral development.

## مستخلص البحث

الاستقامة، وردة. ٢٠٢٢. تكوين الشخصية الدينية للأطفال الابتدائي في المعهد القرآني نور الهدى ٢ سنجاساري مالانج. رسالة الماجستير، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: د. الحاج أحمد بارزي، الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد زباد نور اليقين، الماجستير.

---

**الكلمات الرئيسية:** الشخصية الدينية، الأطفال في السن الابتدائي، المعهد.

من المهم القيام بتكوين الشخصية الدينية منذ سن مبكر لأن عمليته يجب أن تتم بشكل منهجي ومستمر، ولا يستغني عن النظرية والتعليم في الفصل الدراسي فحسب. إن تكرار الشخصية الدينية لدى الأطفال أفضل باستخدام لغة مواقف من لغة التعبير ويجب أن يكون مألوفاً بدلاً من مجرد تعلمه. هذه المرحلة هي مرحلة أساسية وتحدد مرحلة الطفل في المستقبل، لأنها ستحقق خير في الدنيا والآخرة. في العصر الحديث، يعتبر المعهد مكاناً مثالياً في تكوين الشخصية الدينية للأطفال، وسمعة المعهد القوية والمتأصلة تسعى دائماً لكي يتصف طلابه بالأخلاق الكريمة. وذلك ما اتبعه المعهد القرآني نور الهدى ٢ سنجاساري مالانج في تكوين الشخصية الدينية للطلاب بهدف تشكيل الطلاب المتصفين بالأخلاق القرآنية.

تهدف هذا البحث إلى وصف واستكشاف (١) التخطيط الذي قام به المعهد فيما يتعلق بتكوين الشخصية الدينية للأطفال في السن الابتدائي، (٢) تنفيذ تكوين الشخصية الدينية في المعهد، (٣) والتقييم الذي قام به المعهد فيما يتعلق بتكوين الشخصية الدينية للأطفال في السن الابتدائي في المعهد القرآني نور الهدى ٢ سنجاساري مالانج. هذا البحث من نوع دراسة الحالة بالمنهج النوعي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. تشمل تقنية تحليل البيانات المستخدمة تحديد البيانات وعرضها والاستنتاج منها.

بينت نتائج هذا البحث أن (١) التخطيط الذي قام به المعهد فيما يتعلق بتكوين الشخصية الدينية للأطفال، أي من منطلق توجيهات شيوخ المعهد مثل صنع الرؤية والرسالة، والبحث عن الموارد البشرية، وتشكيل الهياكل والبرامج التنظيمية اليومية والأسبوعية والشهرية والسنوية من خلال غرس قيمة الأمانة، والعمل الصالح، والإيمان والتقوى، والشكر، والإخلاص، والصدق، والاستقامة، والتأمل، والتواضع، الصبر. (٢) تنفيذ تكوين الشخصية الدينية وفقاً لخصائص الأطفال في السن الابتدائي، والأساليب المختلفة المستخدمة هي المنهج الشخصي، والتعود، والقدوة والقصة. (٣) التقييم الذي قام به المعهد، هو تقييم أداء المشرفين أسبوعياً، ثم التقييم الطبيعي، ثم تقويم الأطفال أو الطلاب من خلال الاختبار وغير الاختبار. أجري التقييم وفقاً لمرحلة النمو الأخلاقي للأطفال.

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya Ibu Hj. Warsi'ah dan Bapak H. Mukenan yang selalu menyayangi, mendoakan dan memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap apa yang saya kerjakan.

Selanjutnya, Tesis ini saya persembahkan untuk keluarga saya, khususnya Hj. Nurma Hanik, S.Pd yang selalu mendoakan dengan tulus dan memberikan motivasi serta seluruh saudara-saudara saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya.

## **KATA PENGANTAR**

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.
2. Direktur Pascasajana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. dan Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Malang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administrative selama penulis menyelesaikan studi.
8. Seluruh komponen pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang khususnya, Dr. KH. Ach. Noer Junaidi, S.Pd., M.Si., Ibu Nyai Hj. Musyarofah, S. Ag selaku pengasuh pesantren, dan para pembimbing serta para santri yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, Ibu Hj. Warsi'ah dan Bapak H. Mukenan yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan motivasi kepada penulis.

10. Seluruh keluarga di Gresik khususnya Ibu Hj. Nurma Hanik, S.Pd yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.

Semoga amal shalih yang mereka lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, amiin.

Malang, 14 Juni 2022

Penulis,

Wirdatul Istiqomah

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu'jam al-Ausath, juz VII, hal 58. Dari Jabir bin Abdullah r.a

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	g	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang =  
â

Vokal (i) panjang =  
î

Vokal (u) panjang =  
û

### C. Vokal Diftong

او = Aw

اي = Ay

او = Û

اى = Î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DARTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	12
F. Definisi Istilah .....	15
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Karakter Religius .....	17
1. Definisi Karakter Religius .....	17
2. Tahapan pembentukan Karakter Religius .....	27
3. Nilai-nilai Karakter Religius .....	29
4. Metode Pembentukan Karakter Religius .....	35
B. Anak Usia Sekolah Dasar.....	40
1. Tahap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar .....	40
2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar .....	41
C. Perkembangan Religius Anak .....	44

1. Perkembangan Moralitas .....	46
2. Perkembangan Emosional .....	47
D. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius.....	49
E. Kerangka Berfikir .....	53
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Kehadiran Penelitian .....	55
C. Latar Penelitian .....	55
D. Data dan Sumber Data .....	56
E. Pengumpulan Data .....	57
F. Analisis Data .....	59
G. Keabsahan Data .....	60
<b>BAB IV: PAPARAN DATA &amp; TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB V : PEMBAHASAN .....</b>	<b>96</b>
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>135</b>
<b>DAFTAR RIWATAT HIDUP.....</b>	<b>151</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Orisinalitas Penelitian .....	14
4.1 Temuan Penelitian Pembentukan Karakter Religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang .....	95

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Santri sedang bermain kermudian bersiap-siap sholat jamaah .....	65
4.2 Kegiatan anak makan siang bersama .....	67
4.3 Anak berangkat sholat jamaah .....	71
4.4 Kegiatan setoran hafalan .....	83
4.5 Santri jalan menggunakan lutut di ndalem pengasuh .....	85
4.6 Santri tidak merapikan sandal .....	85
4.7 Santri sedang membaca doa dan mengangkat dua tangan .....	88
4.8 Santri sedang berbagi makanan .....	88
4.9 Santri sedang setoran Al Quran .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara .....	135
Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian .....	139
Lampiran 3: Struktur Organisasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 ...	140
Lampiran 4: Program di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 .....	141
Lampiran 5: Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren .....	144
Lampiran 6: Visi-Misi Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 .....	146
Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian.....	147

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah Swt. kepada orang tua. Sebagai anugerah, orang tua harus bersyukur atas kehadirannya. Sebagai amanah orang tua harus bertanggung jawab terhadap semua kebutuhannya agar kualitas sumber daya manusia selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa.<sup>2</sup>

Sebagaimana sebuah pesan klasik yang tidak asing lagi di telinga kita "jadilah anak yang berbakti."<sup>3</sup> Anak yang berbakti adalah anak yang patuh dan taat terhadap kedua orang tuanya. Memiliki anak yang berbakti, taat terhadap ajaran agama, sopan santun, merupakan dambaan setiap orang tua. Sebab kehadirannya merupakan harta yang berharga bagi orang tua. Perilaku orang tua merupakan cermin bagi perilaku anak. Artinya perilaku yang terjadi pada anak kemungkinan besar dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tuanya.

Dari pernyataan tersebut, peran keluarga utamanya orang tua merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak, utamanya dalam pembentukan karakter religius. Ironisnya, kondisi dilapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sangat cepat, anak-anak semakin mudah memperoleh informasi melalui *smartphone*, dan media sosial, hal tersebut dikarenakan minimnya pengawasan orang tua yang bermula dari pemberian ruang kebebasan kepada anak, dari

---

<sup>2</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

<sup>3</sup> Ahmad Nizar B. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Sabil, 2016), 5.

sinilah pengawasan terhadap anak menjadi berkurang sehingga sedikit demi sedikit perilaku menyimpang mulai terjadi pada diri anak.

Fenomena kenakalan remaja, dan degradasi akhlak merupakan wujud dari penurunan karakter masyarakat yang mencerminkan bahwasannya pendidikan di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Karakter generasi muda terus-menerus mengalami penurunan, dibuktikan dengan terjadinya tawuran, mencuri, pelecehan seksual, perkataan kotor, bolos sekolah, pornografi, balap liar, *bullying* dan yang lebih memprihatinkan adalah kasus pembunuhan. Tidak hanya itu saja, yang lebih memprihantikan adalah kasus pembunuhan yang terjadi di Kabupaten Garut dilakukan oleh anak sekolah dasar kepada teman sebangkunya hanya karena salah faham.<sup>4</sup> Dengan demikian, sangat penting dilakukan pembentukan karakter religius pada anak dimulai sejak anak usia sekolah dasar, karena pembentukan karakter religius tidak bisa terjadi secara instan dan harus berkesinambungan. Pembentukan karakter religius penting dilakukan sejak dini, karena hal tersebut sangat dibutuhkan oleh anak sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral yang sedang terjadi.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak yakni terletak pada keluarga. Diantara peranan utama dalam keluarga sehubungan dengan pembentukan karakter religius anak adalah kedua orang tua. Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak, baik buruknya karakter religius anak ditentukan oleh lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua. Bagi anak

---

<sup>4</sup> <https://www.liputan6.com/regional/read/3599168/hari-anak-di-garut-tercoreng-duel-maut-siswa-sd> diakses tanggal 3 Maret 2022 pukul 7:14.

guru pertama yakni kedua orang tua, mereka merupakan inspirasi yang paling utama dan berpengaruh sebagai penentu dasar perilaku anak. Matur Faizi menegaskan bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari keteladanan orang tua, bukan perintah, omelan, bahkan nasihat sekalipun.<sup>5</sup> Keteladanan orang tua akan membentuk warna-warni kehidupan anak dirumah dan di luar rumah.

Para orang tua resah dengan berbagai fenomena degradasi akhlak yang terjadi. Mereka sadar apabila anak tidak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang tepat, maka segala kemungkinan terburuk bisa terjadi pada anak mereka. Hal ini dibuktikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat berdasarkan data pengaduan masyarakat cukup fluktuatif, tahun 2019 berjumlah 4.369 kasus, tahun 2020 berjumlah 6.519 kasus, dan tahun 2021 mencapai 5.953 kasus pada anak.<sup>6</sup> Anak-anak menjadi rentan karena Indonesia dijadikan sasaran empuk peredaran narkoba dan siswa dijadikan sebagai kurirnya.<sup>7</sup> Pada tahun 2021 tercatat selama bulan Januari-November lembaga perlindungan anak Jawa Timur mencatat 308 kasus kekerasan terhadap anak. Malang sebagai kota pendidikan turut menyumbang kasus tersebut, di Kabupaten dan Kota Malang terdapat 9 kasus, sedangkan untuk Kota Batu terdapat 10 kasus, sehingga kasus di Malang Raya semuanya ada 19. Berdasarkan data tersebut, kekerasan pada anak di Malang Raya menyumbang 6 % dari total kasus kekerasan anak di Jawa Timur, sementara itu, dari 308 kasus kekerasan yang

---

<sup>5</sup> Matur Faizi. *Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat*. (Yogyakarta: Flashbooks, 2012), 51.

<sup>6</sup> <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022> diakses 18 Juli 2022 pukul 07:00.

<sup>7</sup> Kamar, Karnawi, et al. *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality*. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6.1 (2020):75-86.

terjadi di Jawa Timur 88 di antaranya merupakan kekerasan seksual.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya bimbingan dan pengawasan terhadap anak baik di sekolah maupun di rumah. Ketidakmampuan kedua-orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentu membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan anak. Kekerasan pada anak dapat menimbulkan trauma yang membekas seumur hidup. Oleh karena itu, semua pihak harus terlibat untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak, bukan hanya bergerak saat kasus sudah terjadi.

Berbagai fenomena tersebut menggambarkan bahwasannya ketidakmampuan orang tua dalam mendidik anak-anaknya jelas terlihat. Hal ini disebabkan karena dalam pembinaan akhlak anak, orang tua masih banyak mendapatkan kendala, seperti tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua juga belum sepenuhnya memahami tugas dalam pembinaan akhlak yang baik menurut agama, serta kurangnya waktu bersama anak akibat kesibukan pekerjaan di luar rumah, kurangnya pengetahuan mendidik anak tentang agama, sekaligus kurangnya pengawasan akibat pergaulan yang tidak terpantau karena adanya pengaruh lingkungan. Sedangkan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam perkembangan awal membutuhkan bimbingan langsung dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup> Menurut Piaget rentan anak mur (7-11 tahun) merupakan tahap *operasional konkret* yakni anak belum bisa berfikir secara abstrak dan harus konkret.<sup>10</sup> Pada masa ini, kerentanan dan urgensi

---

<sup>8</sup>Sepanjang 2021, Tercatat Ada 19 Kasus Kekerasan Anak di Malang Raya | kumparan.com diakses pada tanggal 3 Maret 2022 pukul 6:58.

<sup>9</sup> Wahyuni, Esa Nur, dkk. "Investigasi kesiapan guru SD dalam pembelajaran online di masa pandemi Covid-19." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 13.2 (2021): 97-113.

<sup>10</sup> Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011, 64.

pembentukan karakter manusia mencapai titik yang paling penting. Sebagaimana yang disimpulkan oleh laksana, bahwasannya pembangunan pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa di antaranya yaitu menumbuhkan rasa cinta kepada tuhan, orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya, serta mendidik rasa tanggung jawab dan disiplin.<sup>11</sup>

Di era modern seperti saat ini pesantren menjadi tempat yang ideal dalam pembentukan karakter religius anak sekolah dasar, pesantren memiliki ciri khas yang kuat dan melekat pada masyarakat yakni membentuk insan yang ber-*akhlakul karimah*. Sedangkan pesantren dengan berbagai elemen lembaga pendidikannya mampu mengembangkan karakter religius secara lebih maksimal.<sup>12</sup> Internalisasi karakter religius tidak cukup jika dilakukan secara teoritis melainkan juga secara praktis.

Pembentukan karakter religius pada anak harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, tidak cukup hanya dengan teori dan pembelajaran di kelas saja, akan tetapi moral-moral pembinaan itu perlu dibiasakan bukan hanya dipelajari. Karena sejatinya, internalisasi karakter religius pada anak lebih baik menggunakan Bahasa sikap dari pada Bahasa ungkapan seperti halnya yang terjadi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari. Oleh karenanya, para orang tua mengambil langkah pasti dengan mempercayakan anaknya berada di pondok pesantren dari pada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika di pesantren santri mendapatkan teladan yang

---

<sup>11</sup> Muntomimah, Siti. "Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al Hikam Kota Malang." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 7.1 (2017): 43-51.

<sup>12</sup> Hamruni, Hamruni, And Ricky Satria. "Eksistensi Pesantren DAN Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13.2 (2016): 197-210.

baik dari para ustad/ustazah serta kiai, dan lingkungan yang mendukung, sehingga diharapkan degradasi moral dan akhlak tidak terjadi di lingkungan pesantren. Hal ini dibuktikan Supriatna bahwa dalam perkembangannya, pesantren telah melahirkan banyak hal positif tidak sedikit para alumni menjadi tokoh ditengah-tengah masyarakat.<sup>13</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tradisi menanamkan karakter religius kepada seluruh santri, dan itu dilakukan secara terpadu selama 24 jam. Santri mendapatkan bimbingan dan tauladan langsung dari kiai, ustad/ustazah serta teman sebaya. Oleh sebab itu, demi mencegah terjadinya degradasi moral dan akhlak pada generasi penerus bangsa, maka lembaga Pesantren dianggap sebagai salah satu wadah yang cocok untuk membentuk karakter religius anak sekolah dasar sejak dini.

Para orang tua sadar bahwasannya pesantren memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius. Lebih tepatnya, Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari atau biasa dikenal dengan sebutan Pesantren Anak-anak. Pesantren tersebut merupakan wadah khusus yang diisi oleh anak umur 7-11 tahun atau setara dengan anak usia sekolah dasar. Banyak orang tua yang mempercayai lembaga tersebut, dibuktikan dengan banyaknya jumlah santri yang menempuh pendidikan di Pesantren serta banyaknya prestasi yang diperoleh, diantaranya pada tahun 2021 berhasil mendapatkan juara 2 tahfiz tingkat kabupaten, juara 1 lomba pidacil tingkat kecamatan Singosari, dan juara 2 pidato Bahasa Inggris tingkat Kabupaten. Pesantren Al Quran Nurul Huda

---

<sup>13</sup> Supriatna, Dedi. *"Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya."* *Intizar* 24.1 (2018): 1-18.

Singosari Malang, merupakan pesantren memelopori pendidikan tahfiz di Kota dan Kabupaten Malang.<sup>14</sup>

Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang sebagai pelopor kegiatan tahfizul Quran di Malang telah mencetak para hafiz/hafizah yang unggul. Hal ini dibuktikan program tahfiz yang dijalankan di pesantren ini sudah menerima permintaan daerah-daerah khusus, misalnya daerah luar Jawa seperti NTB, NTT dan daerah lokal yang membutuhkan.<sup>15</sup> Pendidikan dalam pesantren ini mengutamakan kegiatan tahfizul Al Quran dan mempunyai ciri khas yang hanya dapat ditemui di pesantren ini saja, yaitu pembelajaran tahfiz yang dilaksanakan menggunakan metode *tahqiq* yaitu membaca Al Quran secara perlahan-lahan supaya nampak ketepatan *makhorijul hurufnya*. Ciri khas pesantren ini adalah memiliki metode yang wajib dilaksanakan oleh santri tahfiz dan langsung ber-*sanad* dari Kiai Mannan. Dalam mata rantai pengajaran Al Quran di Nusantara, Kiai Manan merupakan generasi ke-32, beliau mendapat ijazah sanad dari Romo Kiai Abdul Qodir Munawwir, Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.<sup>16</sup> Metode ini mempunyai karakteristik tersendiri dan menjadi ciri khas Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari yakni *face to face*, *talaqqi* dan *sima'an*.<sup>17</sup>

Sarana dan prasarananya juga memadai dan dilengkapi dengan perlengkapan *modern*, setiap unit kamar dilengkapi dengan CCTV hanya saja

---

<sup>14</sup> Zulva, Ngindiana. "Sejarah Tahfizul Quran Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007." Avatara 2.3 (2014).

<sup>15</sup> Zulva, Ngindiana. "Sejarah Tahfizul Quran Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007." Avatara 2.3 (2014).

<sup>16</sup> Zulva, Ngindiana. "Sejarah Tahfizul Quran Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007." Avatara 2.3 (2014).

<sup>17</sup> Zulva, Ngindiana. "Sejarah Tahfizul Quran Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007." Avatara 2.3 (2014).

belum ada Poskestren. Sistem pendidikan yang bagus, karena seluruh santri anak usia sekolah dasar sudah ada jadwalnya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius anak hendaknya dimulai sejak dini, seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang.

Pendekatan yang dilakukan dalam membentuk karakter santri anak usia sekolah dasar dilakukan dengan pendekatan personal, dan pembiasaan serta keteladanan sehingga para santri sangat patuh dan taat pada para ustad/ustazah sekaligus pengasuh Pesantren. Cara belajar yang dilakukan memiliki ciri khas tersendiri yakni menggunakan *incidental learning* (belajar dengan cara meniru). Tidak hanya itu saja, hubungan yang terjalin sesama santri juga sangat baik, bahkan santri yang lebih tua bisa membina santri-santri yang umurnya dibawah mereka.

Demi mewujudkan visi dan misi pesantren, para santri selalu diberikan pengajian dasar fiqih yakni menggunakan mabadi Juz I sampai III, dan *Adabul Alim Wal Mutaalim* serta Ilmu Tajwid, dan Juga Baca Tulis Qur'an Binnadhor dan Bil Ghaib. Bahkan di akhir semester seluruh santri selalu diajak untuk rekreasi, akan tetapi santri yang mendapatkan pelanggaran tidak berhak mengikuti kegiatan tersebut. Bentuk hukuman yang diberikan di pesantren ini juga sangat mendidik dan bermanfaat bagi santri, yakni menulis istighfar sebanyak seratus kali, dan di setiap akhir bulan selalu ada *reward* bagi santri ter-istiqomah, santri teladan dan juga santri telatan. Para santri juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan yang dia miliki, dengan berbagai kegiatan,

baik lomba-lomba ataupun kegiatan muhadhoro dan ekstrakurikuler. Nuansa religius sangat kental di Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari. Hal ini diwujudkan dengan lantunan ayat-ayat Al Quran dari para santri dimulai sejak shubuh sampai malam hari, dan ke-*tawadhu'an* para santri, serta disiplin waktu dalam melaksanakan kegiatan yaumiyah pesantren dan nilai toleransi yang sangat dijunjung.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tepat dalam membentuk anak yang ber-*akhlakul karimah*.<sup>18</sup> Untuk itu penting dikaji bagaimana kontribusi pesantren dalam membentuk karakter khususnya karakter religius pada anak usia sekolah dasar karena pada dasarnya membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat, membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan. Dengan demikian, apa saja yang diterapkan oleh pesantren sebagai upaya pencegahan degradasi akhlak pada penerus bangsa yang pada umumnya masih membutuhkan bimbingan langsung dari orang tua.

Berdasarkan paparan diatas, nampak bahwa pembentukan karakter religius penting dilakukan sejak dini, khususnya untuk anak usia sekolah dasar sebab pada fase ini merupakan fase yang fundamental bagi anak, anak masih membutuhkan bimbingan langsung. Pesantren merupakan salah satu alternatif dalam pembentukan karakter religius. Peneliti memandang bahwa Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari merupakan alternatif untuk mengantisipasi hal tersebut, oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang.

---

<sup>18</sup> Muslimin, Muslimin. "Metode Pembentukan Akhlakul Karimah pada Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4.2 (2020): 126-139.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perencanaan pesantren dalam proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembentukan karakter religius dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang?
3. Bagaimanakah evaluasi pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dan Mengeksplanasikan perencanaan pesantren dalam proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang
2. Mendeskripsikan dan Mengeksplanasikan pelaksanaan pembentukan karakter religius dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang
3. Mendeskripsikan dan Mengeksplanasikan evaluasi proses pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

**D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan:
  - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan pesantren dan sekolah dasar dalam proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar.
  - b. Sebagai pijakan dan referensi penelitian selanjutnya sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar baik di lembaga formal maupun lembaga informal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
  - a. Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan guna memperbaiki pembentukan karakter religius khususnya pada anak usia sekolah dasar, dan sekaligus sebagai bahan evaluasi guna menjadi lebih baik lagi.
  - b. Pemerintah, dapat dijadikan referensi pada pengembangan pendidikan karakter religius khususnya pada anak usia sekolah dasar.
  - c. Para Peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih jauh sekaligus sebagai referensi bagi penelitian yang relevan.
  - d. Mahasiswa Pascasarjana, dapat menambah literasi bacaan di Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan dapat bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya.

## E. Orisinalitas Penelitian

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian ini.

1. Tesis Miftahul Jannah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2017) "Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa (studi kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan)."<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai pendidikan karakter pada sekolah dasar di pesantren dan fokus penelitian tersebut adalah pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab serta kemandirian siswa. Fokus penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini, dimana pada penelitian ini akan dibahas dan di kaji lebih mendalam tentang pembentukan karakter religius santri secara keseluruhan dan melibatkan santri selama 24 full ketika berada di Pesantren.
2. Tesis Happy Makrufiati Rosyidah "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Madrasah Taklimiyah di SMP Islam Hasanudin Kesamben Kabupaten Blitar" UIN Malang (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis studi

---

<sup>19</sup> Miftahul Jannah, "Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

kasus. Fokus penelitian tersebut yakni strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius melalui program madrasah diniyah taklimiyah pada sekolah menengah pertama sekaligus faktor pendukung dan penghambat, berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini akan dibahas mengenai pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar melalui berbagai program kegiatan di pesantren terkait bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasi yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar.

3. Tesis Suci Aristanti Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2020).<sup>20</sup> "Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama." Menggunakan pendekatan kualitatif dengan rencana studi multi kasus. Fokus penelitian tersebut yakni pada pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di sekolah, yang mana terdiri dari nilai religius, pembentukan karakter religius, serta kegiatan keagamaan. Berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian ini akan dibahas mengenai pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di pesantren.
4. Tesis Eka Saputra Syahramadhansyah Universitas Muhammadiyah Malang (2020). "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini

---

<sup>20</sup> Suci Aristanti, "*Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama*", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2020).

adalah untuk mendeskripsikan alasan SMPIT Ash Shohwah melaksanakan pembentukan karakter religius melalui program Boarding School dan bagaimana model pembentukan karakter religius melalui program Boarding School di sekolah menengah pertama. Berbeda dengan penelitian ini, fokus penelitian ini adalah mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembentukan karakter religius yang dilakukan dengan berbagai program aktivitas keagamaan di pesantren kemudian di ekplanasikan.

Dari hasil pemaparan penelitian terdahulu, maka banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang karakter dan tentunya sangat relevan dan berkesinambungan dengan penelitian yang kan dilakukan oleh peneliti. Peneliti secara rinci menjelaskan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dan orisinalitas penelitian sebagai mana table berikut:

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama peneliti, judul dan tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Miftahul Jannah, Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab dan Kemandirian Siswa (studi kasus di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan) Tesis (2017).	Pendidikan karakter anak usia sekolah.	Dalam penelitian ini menekankan bagaimana proses pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Pesantren melalui berbagai aktivitas program di pesantren.
2	Happy Makrufiati Rosyidah "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Madrasah	Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui	Dalam penelitian ini menekankan bagaimana proses pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar

	Taklimiyah di SMP Islam Hasanudin Kesamben Kabupaten Blitar" UIN Malang, Tesis (2019).	Program Madrasah Taklimiyah di SMP	di Pesantren melalui berbagai aktivitas program di pesantren.
3	Suci Aristanti, Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama. Tesis (2020).	Pembentukan karakter religius melalui kkegiatan keagamaan di SMP	Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus mengenai pembentukan karakter religius khususnya untuk anak usia sekolah dasar yang berada di pesantren.
4	Eka Saputra Syahramadhansyah Universitas Muhammadiyah Malang. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp Islam Terpadu Ash Shohwah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur". Tesis (2020).	Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Boarding School Di Smp	fokus penelitian ini adalah mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembentukan karakter religius yang dilakukan di pesantren pada anak usia sekolah dasar kemudian di ekplanasikan.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai penelitian terdahulu tampak bahwa pembeda dari penelitian ini adalah lebih fokus membahas tentang pembentukan karakter religius khususnya pada anak usia sekolah dasar mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya dan evaluasi selama 24 jam dipesantren dan jauh dari orang tua. Oleh karenanya, penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui dengan jelas bagaimana proses pembentukan karakter religius khususnya pada anak usia sekolah dasar yang terjadi di pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari malang.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran pembaca terhadap istilah dalam penelitian ini dan untuk menyamakan persepsi, penulis perlu memberikan batasan sebagai berikut:

### 1. Karakter Religius

Karakter religius adalah perilaku atau sikap yang selalu didasarkan pada ajaran agamanya terkait hubungan baik dengan Allah, hubungan baik dengan sesama makhluk dan hubungan baik dengan lingkungan. Indikator karakter religius terdiri dari taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, taat peraturan, toleran dan menghormati orang lain.

### 2. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional, para santri bertempat tinggal bersama dalam asrama dan belajar dibawah bimbingan Kiai, ustad/ustadzah.

### 3. Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 7–11 tahun yang menjadi santri di pesantren dan suka bermain, beraktivitas dan mencoba hal-hal baru serta memiliki kemampuan mengingat yang sangat luar biasa dan memasuki tahap peralihan dari pendidikan kanak-kanak menuju tahap pendidikan sekolah dasar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Karakter Religius

##### a. Definisi Karakter Religius

Karakter merupakan watak atau tabiat, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Megawangi (2007) karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari Bahasa Yunani yang artinya *to mark* (menandai). Yakni menandai tindakan atau perilaku seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>22</sup>

Lickona menegaskan lebih sederhana, bahwasanya pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yakni tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>23</sup> Dalam konteks Islam karakter disebut juga dengan akhlak. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etik dan moral), yakni perilaku baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhan dan terhadap sesama.<sup>24</sup> Sedangkan Pembentukan adalah Proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020),3

<sup>22</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi*, 3.

<sup>23</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi*, 8.

<sup>24</sup> Inswed. *Wawasan Pendidikan Karakter*. (2021). (n.p.): Penerbit NEM, 5.

<sup>25</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembentukan> diakses pada tanggal 17 Februari 2022 14:6

Dalam KBBI, dinyatakan bahwa kata religius bermakna religi atau keagamaan. Karakter religius adalah sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama.<sup>26</sup> Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ajaran agamanya.<sup>27</sup> Karakter religius adalah karakter positif yang harus dimiliki oleh setiap manusia.<sup>28</sup> Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT. dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Penanaman karakter religius ini penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya.<sup>29</sup>

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak.<sup>30</sup> Fokus utama dari ilmu akhlak adalah berbicara mengenai baik buruk manusia, serta bagaimana membentuk perilaku baik menjadi sebuah karakter. Dalam Islam, ilmu akhlak memiliki tempat yang sangat istimewa. Demikian halnya dengan

---

<sup>26</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 60.

<sup>27</sup>M. Mahbubi. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

<sup>28</sup> Rahmawati, Neng Rina, dkk. "Karakter agama dalam berbagai sudut pandang dan interaksinya dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10.4 (2021): 535-550.

<sup>29</sup> Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5.2 (2021): 513-526.

<sup>30</sup> Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. 5.2 (2021): 513-526.

orang yang akhlak-nya bagus, ia akan mendapatkan keistimewaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Poin penting dari ilmu akhlak yang perlu diajarkan sejak dini oleh orang tua kepada anak, antara lain:<sup>31</sup>

- a) Mengajarkan cara berbicara yang santun
- b) Mengajarkan anak terbiasa berkata jujur
- c) Melatih anak untuk menghormati orang tua
- d) Membiasakan anak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu.

Dalam keluarga, peran sebagai orang tua memiliki kewajiban mengajarkan ilmu akhlak kepada anak, orang tua mempunyai tanggung jawab memperkenalkan anak mereka bagaimana cara berperilaku yang baik. Anak yang sejak dini sudah di didik dengan ilmu akhlak, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berkarakter, selalu memiliki pikiran positif dan selalu berbuat baik.<sup>32</sup>

Dasar penanaman karakter religius yakni: (1) Al-Qur'an, kitab suci yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup bagi umat manusia baik di dunia akhirat; (2) Hadits, yang mana berarti segala perkataan, perbuatan serta taqir Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman panutan setelah al-Qur'an; (3) Teladan para sahabat Nabi dan Tabiin yang mana selama tidak bertentangan atau menyeleweng dari kitab suci al-Qur'an dan Hadits; (4) Ijtihad para ulama', jika suatu kasus tersebut tidak ada permasalahan atau hukum yang dijelaskan dalam tiga hal diatas.

---

<sup>31</sup> Ahmad Nizar B. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, 140.

<sup>32</sup> Ahmad Nizar B. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, 138-139.

Selanjutnya, prinsip penanaman pendidikan karakter menurut Permendikbud, yakni berkelanjutan, yang mana berarti penanaman karakter itu harus dimulai sejak dini sampai akhir, maksudnya tanpa ada jeda dalam menanamkannya; Selalu menanamkan karakter dalam pembelajaran, yakni dengan cara menginternalisasikan nilai-nilainya.<sup>33</sup> Menurut Menteri Pendidikan Indonesia Muhammad Nur karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*).<sup>34</sup> Hal tersebut dipertegas oleh Danim bahwa tidak dapat dipungkiri bahwasannya lingkungan nyaris selalu memodifikasi potensi bawaan peserta didik dan itu berlangsung sepanjang perkembangan anak manusia.<sup>35</sup> Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif juga pada anak, begitupun sebaliknya. Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa faktor utama penyebab anak menjadi durhaka yakni lemahnya ajaran agama Islam yang dikuasai oleh orang tua.<sup>36</sup>

Oleh karenanya, dalam pembentukan karakter religius ada beberapa faktor yang harus diperhatikan seperti faktor internal dan eksternal, keduanya harus saling bersinergi. Sehingga dalam proses pembentukan karakter religius pada anak bisa berhasil. Sebaliknya, tidak akan terbentuk karakter religius pada anak apabila masing-masing faktor berjalan sendiri-

---

<sup>33</sup> Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age* 5.2 (2021): 513-526.

<sup>34</sup> Afandi, Rifki. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2011): 85-98.

<sup>35</sup> Sudarwan, Danim, "Perkembangan Peserta Didik." (Bandung: Alfabeta, 2011), 94.

<sup>36</sup> Ahmad Nizar B, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), 84.

sendiri, mustahil akan terbentuk karakter religius yang melekat pada diri anak usia sekolah dasar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pembentukan karakter religius yakni, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman menyebutkan, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian halnya menurut Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.<sup>37</sup> Adapun ciri-ciri pokok dari perencanaan umum mencakup serangkaian tindakan berurutan yang ditujukan pada pemecahan persoalan-persoalan pada masa datang dan semua perencanaan mencakup suatu proses yang berurutan yang dapat di wujudkan sebagai konsep dalam sejumlah tahapan.<sup>38</sup>

Rencana dapat berupa rencana informal dan formal. Rencana informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota suatu organisasi. Sedangkan rencana formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2008), 2.

<sup>38</sup> Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, 4.

<sup>39</sup> Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, 4.

Suatu perencanaan lahir bukanlah secara kebetulan melainkan ada sebab berupa inisiatif dari dalam dan luar organisasi. Sebagaimana asal lahirnya suatu perencanaan meliputi berbagai sumber, antara lain: *Policy top management*: Puncak pimpinanlah yang mengeluarkan kebijakan diadakannya perencanaan karena memang merekalah sebagai pemegang *policy*. Hasil pengawasan: Berdasarkan hasil pengawasan terkumpullah sejumlah data dan fakta yang dibuat dalam satu perencanaan baru yang memperbaiki atau merombak yang pernah dilaksanakan. Inisiatif dari dalam: *Planning* juga dapat lahir akibat adanya saran-saran dari pihak luar yang mungkin secara langsung atau tidak langsung, yang mempunyai kepentingan dengan organisasi. Kebutuhan masa depan: Suatu perencanaan dibuat sebagai persiapan masa depan ataupun menghadapi rintangan dan hambatan yang sewaktu-waktu bisa terjadi.<sup>40</sup>

Membuat perencanaan yang efektif dan berhasil perlu ditambahkan dengan niat, konsistensi. Agar perencanaan bisa berjalan sesuai harapan dan dapat mencapai tujuan terbaik, maka diperlukan perencanaan yang efektif yang dijabarkan sebagai berikut: a) Perencanaan Tertulis. b) Menentukan Goal. Kita wajib menentukan goal atau tujuan yang ingin dicapai. c) Susun Sesuai Tugas dan Tanggungjawab. Ketiga disusun sesuai dengan tugas dan tanggungjawab. Bisa dibuat berdasarkan job description dan bisa dibuat bertahap mulai dari perencanaan tahunan, triwulan, bulanan, mingguan, dan harian. d) Tentukan Prioritas. Selalu tentukan prioritas agar bisa membagi waktu dengan baik. Jadi ketika ada pekerjaan tambahan yang tiba-tiba

---

<sup>40</sup> Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, 6-7.

muncul kita bisa melakukannya lebih efektif dan tidak mengganggu produktivitas kerja. e) Review. Lakukan review pada list yang sudah dibuat dan pekerjaan yang telah selesai dilakukan, analisa apa semua sudah dilakukan dengan benar atau belum, jika belum segera perbaiki dan jika sudah tingkatkan kualitas. f. Batas Waktu. Selalu berikan batas waktu, bisa ditentukan langsung kurun waktu mengerjakannya misalnya dalam hitungan jam atau hari. Agar bisa mengukur produktivitas kerja.<sup>41</sup>

#### b. Pelaksanaan

Browne dan Wildavsky mengungkapkan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>42</sup> Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan. Pelaksanaan merupakan usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana yang sudah disiapkan. Menurut Wiestra pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan,

---

<sup>41</sup> Taufiqurokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*, 17.

<sup>42</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002),70.

dan siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulai pelaksanaan tersebut.<sup>43</sup>

George Edward III mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi, yakni:<sup>44</sup>

a) Komunikasi

Menurut Hogwood dan Gunn, komunikasi memegang peranan penting bagi berlangsungnya koordinasi implementasi. Koordinasi bukanlah sekedar menyangkut persoalan mengkomunikasikan informasi ataupun membentuk struktur-struktur administrasi yang cocok, melainkan menyangkut persoalan yang lebih mendasar.<sup>45</sup> Menurut Edwards III komunikasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari pelaksanaan. Sedangkan pelaksanaan yang efektif akan terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan dikerjakan.<sup>46</sup>

b) Sumber daya

Meskipun isi kebijakan telah di komunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya tersebut bisa dapat berwujud sumber daya manusia yang berjumlah cukup dan memiliki kemampuan dan ketrampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan.<sup>47</sup> Jumlah

---

<sup>43</sup> Rahardjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), 12.

<sup>44</sup> Yoseph Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi Akademik (Teori Dan Praktik)*. (n.d.). (n.p.): Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021, 53-54.

<sup>45</sup> Yoseph Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi Akademik*, 56.

<sup>46</sup> Yoseph Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi Akademik*, 57.

<sup>47</sup> Jayanti, Jayanti, and Nora Eka Putri. "Penerapan Peraturan Walikota Padang Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kawasan tanpa Rokok di SMP Negeri 13 Kota Padang." *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* (2020): 78-84.

pelaksana yang banyak juga tidak otomatis mendorong implementasinya berhasil, jika tidak memiliki ketrampilan yang memadai.

c) Disposisi

Disposisi, merupakan watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementator memiliki disposisi yang baik, maka implementator tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau persepektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.<sup>48</sup>

d) Stuktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Menurut Edwards III aspek dari struktur organisasi adalah *Standar Operating Procedure (SOP)* dan fragmentasi. Adanya SOP atau petunjuk pelaksanaann walaupun dibuat secara sederhana tidak akan menyulitkan aparat pelaksana dalam menjalankan suatu kebijakan tanpa mengurangi makna secara keseluruhan. Sedangkan fregmentasi merupakan penyebaran tanggung jawab pelaksanaan tugas yang dilaksanakan tanpa adanya tumpeng tindih dengan tetap mencakup pembagian tugas secara menyeluruh dalam melaksanakan suatu kebijakan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Jayanti, Jayanti, and Nora Eka Putri. "Penerapan Peraturan Walikota," 78-84.

<sup>49</sup> Dwin Nurani, *Analisis Implementasi Program Bantuan Operasioanl Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Jakarta Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia: 2009), Tesis.

### c. Evaluasi

Mehren dan Lehman (1978) menjelaskan evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan.<sup>50</sup> Evaluasi merupakan proses yang sengaja dilakukan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan atau atau informasi tersebut maka dibuat suatu keputusan.

Evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>51</sup> Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Rusydi Ananda, dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 2.

<sup>51</sup> Rusydi Ananda, dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 6.

<sup>52</sup> Ibadullah Malawi, dan Endnag Sri Maluti, *Evaluasi Pendidikan*. (n.d.). (n.p.): CV. AE MEDIA GRAFIKA, 4-5.

- 1) Untuk mengetahui taraf kesiapan dari siswa untuk menempuh sesuatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang siswa sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau belum
- 2) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.
- 3) Untuk mengetahui apakah suatu mata ajar yang diberikan kepada siswa dapat dilanjutkan dengan bahan baru atau perlu mengulangi kembali bahan ajar yang telah lampau.
- 4) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis-jenis pendidikan atau jabatan yang cocok untuk seorang siswa.
- 5) Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang siswa dapat mengikuti jenjang kelas yang lebih tinggi atau perlu mengulang kembali yang telah lampau.
- 6) Untuk membandingkan prestasi yang telah dicapai oleh siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum.
- 7) Sebagai presiksi kematangan siswa untuk di lepas di tengah-tengah kehidupan masyarakat atau belum.
- 8) Untuk meneliti mengenai taraf efisiensi metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas.

#### **d. Tahapan Pembentukan Karakter Religius**

Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter yang baik dan mulia, antara lain:

a. *Moral Knowing (learning to know)*

Pada tahap awal ini, tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Setidaknya peserta didik harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela,
- 2) Memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan,
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist dan sunnahnya.

b. *Moral Loving (moral feeling)*

Pada tahap ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. Hal ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk tahap ini guru bisa menggunakan kisa-kisah yang menyentuh hati, *modelling*.

c. *Moral Doing (learning to do)*

Selanjutnya, tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan akhlak, peserta didik mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang divari jawabannya. Namun, perlu disadari bahwa memberikan teladan itu adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai.<sup>53</sup> Menurut Benjamin Spock melalui *learning insidental* anak-anak mengembangkan cara atau pola dasar untuk bertahan hidup jauh

---

<sup>53</sup> Uky Syauqiyyatus S, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid*. (2021). (n.d.). (n.p.) Jawa Timur: Global Aksara Pers, 19-20.

sebelum mereka memasuki dunia sekolah. Belajar *insidental* yakni berlangsung sepanjang hidup.<sup>54</sup>

#### e. Nilai-nilai Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani, merumuskan butir-butir karakter religius sebagai berikut.<sup>55</sup>

- a. Amanah, indikator perilaku yakni dengan selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru serta tidak melalaikan pesannya. Indikator amanah yakni orang yang memiliki karakter positif seperti orang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab dan jujur dan orang mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.<sup>56</sup> Pada Al Quran surat Al Baqoroh; 283, indikator amanah yakni sebagai hutang atau janji yang harus di tunaikan.
- b. Amal shaleh, amal shaleh ialah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal (rasional), Al Quran, atau sunnah Nabi Muhammad saw. Sikap atau perilaku yang menunjukkan amal shaleh yakni, membiasakan berwudlu, berdoa setelah wudlu, sholat tepat waktu, sholat berjamaah, membaca tahmid saat bersin dan sholat, menjaga sholat shubuh dan ashar.<sup>57</sup>
- c. Beriman dan bertakwa, indikator yang dapat dilihat dari beriman dan bertaqwa adalah aspek keyakinan yang mencerminkan nilai-

---

<sup>54</sup> Mastur Faizi, *Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*, (Jogjakarta: Flashbooks, 2012), 58

<sup>55</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

<sup>56</sup> Husni, Desma. "Pengukuran konsep amanah dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif." *Jurnal Psikologi* 43.3 (2016): 194-206.

<sup>57</sup> Rahmatika, A. D. (2021). *Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di SD (Studi analisis buku Kesepaduan Iman dan Amal Saleh* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

nilai Islam, aspek ucapan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, aspek perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.<sup>58</sup>

- d. Bersyukur, dalam Al Quran Surat Al Baqaroh; 152 dalam tafsir ringkas Kemenag RI dijelaskan atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. Maka ingatlah kepada-Ku, baik melalui lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui fisik dengan menaati Allah. Jika kamu mengingatkan, Aku pun pasti akan ingat kepadamu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bersyukurlah pula kepada-Ku atas nikmat-Ku dengan menggunakannya di jalan-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku, kepada nikmat-nikmatku, dan mempergunakannya untuk berbuat maksiat.
- e. Ikhlas, indikator perilaku yakni selalu tulus dalam membantu orang lain, dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain. Al Quran Surat Al An'am; 162 menjelaskan bahwa sesungguhnya sholatku, ibadahku hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Swt. maka manusia yang ikhlas adalah mereka yang melakukan segala perbuatannya karena Allah semata, tanpa mengharapkan balasan dari manusia lainnya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras, 2012.

<sup>59</sup> Faliyandra, Faisal. *Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*. Faisal Faliyandra, 2019.

- f. Jujur, indikator perilaku yakni terbiasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan dinginkannya, tidak pernah bohong, dan biasa mengakui kesalahan serta kelebihan orang lain. Seseorang dikatakan jujur jika menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak berbohong, memanipulasi informasi, berani mengakui kesalahan.<sup>60</sup>
- g. Teguh hati atau istiqomah adalah keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif. Keteguhan hati mampu mendengarkan bisikan hati dalam kebenaran dan kebaikan, tidak mudah tergoda dengan tawaran dan jebakan hawa nafsu dan ego pribadi, tidak mudah dibelokkan oleh tujuan yang tidak sesuai dengan keyakinan hatinya. Ketika terlanjur melakukan kesalahan, akan segera kembali pada kebenaran ketika diingatkan oleh suara hati nurainya terdalam. Inilah pentingnya mempertahankan keteguhan hati.<sup>61</sup>
- h. Mawas diri atau muhasabah, indikator perilaku yakni dengan bersikap atau berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
- i. Rendah hati, atau tawadhu' yakni perilaku tidak sombong, selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memulyakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan

---

<sup>60</sup> Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter.* 2011.

<sup>61</sup> Rahma, Awiya, et al. *Pengaruh Keteguhan Hati Dalam Kehidupan Sosial, Budaya Dan Agama: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indegenous.* (2013).

kepentingan oranglain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain. Indikator rendah hati adalah, tidak menonjolkan diri pada teman sebaya, berdiri dari tempat duduk untyuk menyambut kedatangan orang, ramah dengan orang-orang, mau mengunjungi orang lain yang rendah status sosialnya, mau duduk bersama dengan orang-orang yang tidak setingkat, tidak makan dan minum berlebihan, berpakaian rapi dan sederhana, berbicara santun, suka menolong, rajin belajar, patuh terhadap nasihat orang tua dan guru.<sup>62</sup>

- j. Sabar, yakni menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan dan berusaha untuk tidak cepat marah. Indikator perilaku sabar juga dapat diwujudkan dengan cara pengendalian emosi dan keinginan, bertahan dalam situasi sulit tidak mengeluh, menerima kenyataan, tidak putus asa meraih tujuan, sikap tenang, tidak tergesa-gesa dan mau menunggu, memaafkan dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik.<sup>63</sup>

Butir karakter religius di atas merupakan nilai yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit tpi nilai-nilai diatas cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak.

Adapun indikator karakter religius menurut Kemendiknas yakni sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak,

---

<sup>62</sup> Rozak, Purnama. "Indikator tawadhu dalam keseharian." *Madaniyah* 7.1 (2017): 174-187.

<sup>63</sup> Subandi, Prof. "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi." *Jurnal Psikologi UGM* 38.2 (2011): 130454.

ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>64</sup> Religius yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan religius dalam karakter Islam yang mana keberagaman dapat terwujud dalam berbagai aktivitas kehidupan di dunia, aktivitas beragama bukan hanya ketika seseorang melakukan ibadah saja, akan tetapi juga dapat terlihat ketika melakukan aktivitas lainnya atau biasa disebut kekuatan supranatural.

Selanjutnya, menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter Islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yakni:<sup>65</sup>

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b. Ikhlas yakni melakukan perbuatan tanpa pamrih selain hanya mengharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa mengharap imbalan apapun, dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah.
- c. Percaya diri, yakni merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dan tidak selalu bergantung bantuan pada orang lain.

---

<sup>64</sup>Benny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (2021). (n.p.): Academia Publication. 37.

<sup>65</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105.

- d. Kreatif yaitu, memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada acara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yakni melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu, yakni memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur, yakni menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang sebenarnya bahwa ini benar dan itu salah.
- h. Didiplin, yakni taat pada peraturan yang berlaku. Datang tepat waktu.
- i. Taat peraturan, yakni dengan mentaati peraturan yang ada dan tidak melanggar, serta melakukan sesuai dengan aturan yang sudah dibuat oleh sekolah.
- j. Toleran, yakni dengan membiarkan pendirian yang berbeda-beda atau bertentangan dengan dirinya sendiri. Dengan tidak mekasakan

kehendak orang lain, menghormati perbedaan agama, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

- k. Menghormati orang lain, yakni selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dahulu ketika bertemu.

#### **f. Metode Pembentukan Karakter Religius**

Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Menurut beliau metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu *mujahadah* dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita, kemudian gurur memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat, dan penguatan pada pemberian hukuman dan hadiah.<sup>66</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam proses pembentukan karakter religius, ada beberapa metode yang digunakan, antara lain:

- a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

*Uswah* artinya teladan sedangkan *Hasanah* bermakna baik, indah, mempesona.<sup>67</sup> Jadi *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang benar, baik dan indah. Karena dalam kehidupan sejatinya tidak hanya butuh kebenaran, tapi butuh juga kebaikan dan keindahan sehingga terjadi kesempurnaan hidup. Dalam Al Quran juga dijelaskan tentang keteladanan terdapat pada QS. Al-Ahzab 33:21 dan QS. Al-Mumtahanan 60:4. Bahwasannya yang menjadi suri tauladan dalam hal ini adala perilaku Rasulullah SAW.

---

<sup>66</sup> Benny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter*, 7.

<sup>67</sup> Mohammad, Nuh, *Menyemai kreator peradaban: renungan tentang pendidikan, agama, dan budaya*, Indonesia: Zaman, 2013, 99.

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela.<sup>68</sup>

#### b. Metode Pembiasaan (Ta'wîdiyyah)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam KBBI, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup> Sebuah pepatah yang terkenal di Nusantara yakni bisa karena biasa. Metode *Ta'wîdiyyah* merupakan metode yang cocok untuk membentuk anak usia sekolah dasar agar memiliki karakter religius. Dengan metode ini, sejak usia sekolah dasar anak sudah dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Metode pembiasaan sangat efektif digunakan dalam pembinaan sikap karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak sejak usia dini.<sup>70</sup> Rasulullah SAW. Sering mengamalkan metode pembiasaan guna menanamkan nilai-nilai kahlaq kepada para sahabatnya sehingga selalu diingat dan seantiasa dijadikan sebagai amalan sehari-hari.<sup>71</sup> Setiap akhlak

---

<sup>68</sup> Miftahul, Jannah. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4.1 (2019): 77-102.

<sup>69</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 186.

<sup>70</sup> Saifuddin, Amin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. (2021), N.p.: Penerbit Adab, 86.

<sup>71</sup> *Ibid*, *Pendidikan Akhlak*, 88.

yang baik dilahirkan dari sebuah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi rutinitas yang tidak membebani. Oleh sebab itu Rasulullah SAW. Biasa menggunakan metode pembiasaan dalam menyampaikan ilmu kepada para sahabat.

c. Metode *Mau'izhah Hasanah* atau Nasehat

*Mau'izhah Hasanah* atau nasehat yang baik adalah memberikan nasehat kepada para pendengar dengan cara yang bijak, yakni dengan memberikan arahan menuju kebaikan. Arahan tersebut diberikan dengan tutur kata yang bijak, sehingga mudah difahami, menyentuh perasaan, diterima di hati, fikiran, menghindari sikap kasar. Sehingga para pendengar bisa menerima nasehat tersebut dengan senang hati dan bisa mengamalkan ajaran yang disampaikan.<sup>72</sup> Metode ini penting digunakan untuk menggugah perasaan anak usia sekolah dasar sekaligus menjadi penyemangat dalam melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran agama.

Metode *Mau'izhah Hasanah* bersifat dimamis dan persuasif serta jauh dari sikap egois dan provokasi emosional.<sup>73</sup> Karena nasehat yang disampaikan berupa kata-kata yang penuh dengan nilai pendidikan, dan bimbingan yang menyentuh hati, kisah-kisah, peringatan sekaligus berita gembira yang selalu mengarah pada kebaikan ajaran agamanya. Sehingga perilaku atau sikap yang dihasilkan mencerminkan sikap religius.

---

<sup>72</sup> Abdurrahman, *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*. (2020), N.p.: Cv. Pusdikra Mitra Jaya, (n.d.). 58.

<sup>73</sup> *Ibid*, *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*, 59.

#### d. Metode Qashash (Kisah)

Secara etimologi kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qisshah*, masdar dari *qassha yaqusshu*. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan karakter peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Jadi, melalui metode kisah diharapkan peserta didik meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah.<sup>74</sup>

#### e. Metode *Amstal* (Perumpamaan)

Al Suyuthiy mendefinisikan, *Amtsal* adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang gaib dengan yang hadir.<sup>75</sup> Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran

---

<sup>74</sup> Miftahul, Jannah. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4.1 (2019): 77-102.

<sup>75</sup> Nuryadien, Mahbub. *Metode Amtsal; Metode Al Quran Membangun Karakter*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 1.1 (2017).

yang sering digunakan dalam Al Quran dan hadits Rasulullah SAW, metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

Metode perumpamaan merupakan metode yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan cara membuat berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Metode perumpamaan ini menjadi salah satu cara yang sering digunakan Rasulullah saw. untuk memberi pemahaman tentang pentingnya memiliki akhlakul karimah. Dengan bahasanya yang indah, nilai-nilai akhlak tersebut sampai dan mengena pada para sahabat.

f. Metode *Tsawab* (Hadiah) dan *Iqab* (Hukuman)

Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *Iqâb* (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *tsawâb*. Artinya “pahala, upah, dan balasan”.<sup>76</sup> *Tsawâb* merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena suatu perbuatan, sikap, atau tingkah laku positifnya, baik penghargaan yang sifatnya materi maupun non materi. Sementara *iqâb* atau hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan itu lagi dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya.

---

<sup>76</sup> Arif Ganda Nugroho, dkk. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*. (2021), N.p.: Penerbit Insania, 23.

Selanjutnya hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari'at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat. Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja, dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah, dapat mengakibatkan kedua metode tersebut tidak memberi manfaat ataupun hasil apa-apa.<sup>77</sup>

## **B. Anak Usia Sekolah Dasar**

### **1. Tahap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Masa anak merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.<sup>78</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suyanto pertumbuhan kecerdasan otak manusia yang paling besar terjadi pada masa anak-anak. Oleh sebab itu dasar pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau sesuai dengan usia anak sekolah dasar menurut Piaget pada tahap

---

<sup>77</sup> *Ibid*, *Mewujudkan Kemandirian*, Hal, 24

<sup>78</sup> Nurfitriya, Siti. "Tahapan Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Kasauran Karuhun (Nasehat Leluhur)." *Jurnal Ecopsy* 4.3: 124-132.

*operasional kongkrit*. karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.<sup>79</sup> Menurut Jen Piage tahap perkembangan kognitif *operasional konkret* yakni anak umur (7 – 11 tahun).<sup>80</sup> Pada tahap ini cara berfikir siswa yakni konkret, belum bisa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Pada kemampuan mengingat, anak usia sekolah dasar lebih baik pada ketrampilan ini dari pada rata-rata anak usia dibawahnya.

Tahap *operasioanl konkret* anak-anak tidak bisa belajar menggunakan hal-hal yang abstrak harus dengan konkret atau nyata. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam proses internalisasi karakter religius di pesantren yakni menggunakan pendekatan personal, metode pembiasaan, kemudian keteladanan, cerita/insiprasi yang diwujudkan dengan bahasa sikap agar bisa diterima oleh anak. Berbagai metode tersebut merupakan wujud nyata dari teori Piage bahwasannya segala perbuatan/ilmu yang disampaikan pada anak harus dalam bentuk konkret pada usia sekolah dasar sehingga nilai-nilai yang diajarkan bisa diterima anak dan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

## **2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar**

Peserta didik adalah insan yang berkesadaran dan memiliki pusat kesadaran, berupa "diri sejati" atau jati diri. Yang mana didalamnya terkandung rasa cinta, inspirasi, kasih sayag hati nurani, bahkan iluminasi.<sup>81</sup>

Pada sisi lain, peserta didik merupakan makhluk sosial yang unik

---

<sup>79</sup>Afandi, Rifki. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2011): 85-98.

<sup>80</sup> Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011, 64.

<sup>81</sup> Sudarwan, Danim, "Perkembangan Peserta Didik", 24.

dibandingkan dengan primata lainnya. Seperti kemampuan mengeskpresikan diri, beretika dan bertukar ide.

Sebagai manusia biasa, tentunya setiap anak mempunyai karakteristik yang beragam. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Danim dalam bukunya *Perkembangan Peserta Didik* bahwa peserta didik itu beragam, baik secara fisik, nurani, maupun penalarannya.<sup>82</sup> Kemampuan berkembang peserta didik dalam ke-tiga aspek tersebut juga berbeda-beda. Keragaman biasa terjadi dan sebagai seorang pendidik hak tersebut harus dijadikan sebuah seni dalam bertindak.

Danim juga memberikan sebuah contoh bahwasannya bagi peserta didik yang lemah secara fisik, kurang bernurani dalam artian sering mengganggu, sering bolos, culas, suka berbohong dan tidak jujur tidak empati dan lain sebagainya, menginspirasi layanan pendidikan agar mereka kembali ke koridor pribadi sejati dan memberikan vitamin agar kembali menjadi manusia yang sejati. Dengan demikian, hal tersebut bisa menjadi inspirasi kepada layanan pendidikan untuk melakukan penguatan.

Karakteristik dasar yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar sama halnya dengan manusia pada umumnya yakni memiliki kemampuan untuk berkembang, menalar abstrak, berbahasa dan berkomunikasi, melakukan instropeksi, merefleksi dan memecahkan masalah.<sup>83</sup> Di kalangan peserta didik terdapat keberagaman kemampuan potensi dasar, mulai dari yang lamban, moderat hingga luar biasa.

---

<sup>82</sup> Sudarwan, Danim, "*Perkembangan Peserta Didik*.", 24.

<sup>83</sup> Sudarwan Danim, "*Perkembangan Peserta Didik*", 22.

Sedangkan pada tahap perkembangan kognitif, karakteristik peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Piage bahwasannya, perkembangan kognitif yang terjadi antara usia 7-11 tahun disebut sebagai tahap *operasional konkret*. Pada tahap ini peserta didik tidak dapat berfikir secara logis maupun abstrak, pada usia ini peserta didik dibatasi untuk berfikir konkret, pasti, tepat, dan istilah yang menunjukkan pengalaman nyata dan konkret dari pada abstraksi.<sup>84</sup>

Hal tersebut dipertegas oleh Sumantri dan Syaodah (2006) dalam Haryanti, beliau menyebutkan karakteristik anak usia Sekolah Dasar adalah sebagai berikut: (1) Senang bermain; (2) Senang bergerak; Karakteristik ini menandakan bahwa siswa sekolah dasar tidak mau duduk diam melainkan siswa sekolah dasar dapat duduk dengan tenang paling lama 30 menit; (3) Senang bekerja dalam kelompok; Karakteristik ini bahwa siswa sekolah dasar senang bergaul dengan kelompok sebaya karena siswa dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi, dan; (4) Senang merasakan atau melakukan secara langsung; Karakteristik ini berkaitan dengan psikologi perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dimana anak dilibatkan langsung dalam permasalahan konkret.<sup>85</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Danim, pada usia sekolah dasar anak-anak suka berlari, melompat, meloncat, melempar, menangkap, memanjat dan keseimbangan. Oleh sebab itu, selama masa kanak-kanak tengah, anak lebih mahir dalam kegiatan motorik kasar. Karena pada masa

---

<sup>84</sup> Sudarwan, Danim, "*Perkembangan Peserta Didik*." (2011, Bandung: Alfabeta), 64

<sup>85</sup> Haryanti, Yuyun Dwi. "*Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3.2 (2017).

ini pertumbuhan fisik anak-anak menjadi lebih cepat, kuat dan terkoordinasi.<sup>86</sup>

Sedangkan, Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>87</sup> Sedangkan Pendidik moral dari Inggris, Peter McPhail menyatakan bahwa "anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan bahkan benda mati diperlakukan dengan baik dan hangat."<sup>88</sup> Oleh karenanya, dalam proses pembentukan karakter religius pada anak berbagai komponen harus saling mendukung guna terwujudnya suatu kehidupan yang bermoral, sehingga ketika seorang anak dihadapkan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar maka anak akan tetap teguh meyakini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya.

### **C. Perkembangan Religius Anak**

Setiap anak pada dasarnya lahir dengan potensi fitrah, tetapi jika orang tua tidak bisa mengelola potensi tersebut dengan maksimal maka hal itu akan berpengaruh terhadap fitrah anak. Apabila anak durhaka terhadap Allah dan kedua orang tua, maka salah satu faktor adalah kedua orang tuanya, orang tua yang bertanggung jawab penuh atas perilaku anak mereka.

---

<sup>86</sup> Sudarwan, Danim, "*Perkembangan Peserta Didik*.", 62.

<sup>87</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 82.

<sup>88</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 113.

Anak memahami konsep ketuhanan melalui kata-kata orang yang ada disekitarnya.” Konsep religius pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan mereka atau hamper sepenuhnya *authoritarius*”.<sup>89</sup> Dengan kata lain, anak-anak melihat dan mempelajari konsep-konsep dan nilai-nilai religius dari lingkungan terdekat mereka. Apa yang dikerjakan serta diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama menjadi sumber pengetahuan utama tentang aspek religius. Pemahaman tentang agama anak terbentuk dari kebiasaan yang anak dapatkan dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Dalam hal ini, perkembangan moral dan religiusitas bagi anak dapat dibedakan menjadi tiga aspek:<sup>90</sup>

1. Aspek kognitif, hal ini terkait kemampuan anak didik untuk mengetahui perilaku yang sesuai dengan keyakinannya. Kemampuan ini dapat mengajari mereka apa yang baik berdasarkan agama yang dianutnya.
2. Aspek afektif, dalam hal ini terkait dengan kemampuan anak didik untuk merasakan dan menyukai perilaku yang sesuai dengan keyakinannya. Kemampuan ini dapat mengajari mereka untuk memiliki kepedulian dan cinta kepada masyarakat berdasarkan agama yang dianutnya.

---

<sup>89</sup> Sari, Nove Kurniati. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65.

<sup>90</sup>Benny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (2021). (n.p.): Academia Publication, 38.

3. Aspek perilaku, hal ini terkait dengan kemampuan peserta didik untuk menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang harus di hindari menurut agamanya, kemampuan tersebut dapat memotivasi mereka untuk konsisten melakukan norma baik sesuai dengan norma yang berlaku.

Adapun tahapan-tahapan perkembangan pada anak adalah:<sup>91</sup>

1. Perkembangan moralitas

Adapun tahapan-tahapan dalam perkembangan moral yaitu

**Tingkat 1 (pra-konvensional, 0-9 tahun).** Pada tingkatan ini, moralitas seseorang ditinjau dari efek fisik yang dapat diterima dan justru bukanlah dari aspek-aspek yang ditimbulkan oleh psikologis. Dalam hal ini moral seseorang dikendalikan dari pihak eksternal, yaitu mengenai apa yang dilarang dan diperintahkan oleh pihak yang memiliki kuasa. Dalam tingkat pra-konvensional ini terbagi dalam dua tahap, yaitu:

- a. Orientasi kepatuhan dan hukuman, pada tahap ini moralitas seseorang ditentukan dari aspek kepatuhan dan hukuman yang disertai akibat fisik yang dapat diterimanya. Individu beranggapan bahwa tindakannya baik, jika mendapat ganjaran dan tidak menerima hukuman. Kepatuhan disini terlihat bukanlah kepatuhan kepada peraturan, namun patuh kepada pihak yang memiliki kuasa.
- b. Orientasi minat pribadi, pada tahap kedua, segala hal yang baik bergantung kepada ada tidaknya kepentingan, minat, atau kebutuhan

---

<sup>91</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, 108.

dari individu terkait, selain itu, individu terkait membiarkan orang lain untuk melakukan hal yang serupa dengannya.

### **Tingkat 2 (konvensional, 9-15 tahun)**

- a. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik). Mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain dan kemudian telah menganggap diri sebagai baik.
- b. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan). Memenuhi tugas sosial untuk menjaga sistem sosial yang berlaku.

### **Tingkat 3 (pasca-konvensional, di atas 15 tahun)**

- a. Orientasi kontrak sosial. Rekatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan untuk semua.
- b. Prinsip etika universal. Prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, bahkan ketika ia bertentangan dengan hukum.

## 2. Perkembangan emosional

Perkembangan ini melibatkan banyak variable, seperti ransangan yang menimbulkan emosi, perubahan fisiologis, suasana lingkungan, kondisi kesehatan, ketersediaan kebutuhan, iklim interaksi dengan orang lain, dan sebagainya. Religius pada anak adalah merupakan merupakan tahap pengenalan dan pengkristalan nilai-nilai agama dasar, ditunjukkan dengan adanya tugas-tugas religius. Dalam tahap ini, anak-anak belajar agama dari sisi emosional dan religius bersumber dari pengalaman dan interaksi antar pribadi dengan keluarga. Pengetahuan yang didapat anak pada masa

ini lebih berpengaruh dibandingkan pendidikan religius dikemudian hari.<sup>92</sup>

Menurut Zakiah Darajat pembentukan sikap keberagamaan pada anak harus dilakukan sejak dini, dimulai dari lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>93</sup> Semakin besar intensitas pengalaman anak, maka perkembangan sikap religius pada anak dapat diarahkan secara maksimal. Zakiah Darajat juga menjelaskan bahwa pembinaan dan pembiasaan yang terus-menerus adalah cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman religius kepada anak.

Berikut ini adalah metode-metode yang dapat diterapkan orang tua maupun pendidik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan pemahaman anak, untuk terwujudnya sikap religius yang sempurna:

1. Contoh dari orang sekitarnya. Karena anak-anak cenderung imitatif terhadap apa yang dilihat dan dialaminya kemudian diterapkan dalam segala praktek kehidupannya, maka contoh yang baik dari orang terdekatnya sangat diperlukan agar anak mendapat figur yang tepat dan bisa ia tiru. Begitu pula jika anak melihat contoh yang kurang baik dari orang sekitarnya, maka sikap kurang baik pula dapat berkembang dalam diri anak.
2. Sugesti dan koreksi. Anak diberi sugesti untuk mengarahkannya melakukan praktek-praktek religius seperti shalat, mengaji, sedekah, dan lain-lain. Kemudian jika anak melakukan kekeliruan, harus

---

<sup>92</sup> Sari, Nove Kurniati. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65.

<sup>93</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979, 55.

dilakukan follow-up dalam bentuk koreksi yang kontinu dari orang-orang terdekat tentang bagaimana praktek yang benar.

3. Dorongan sosial. Anak juga dapat mengembangkan aspek religius dari kelompok sosialnya. Sehingga anak perlu diberikan keleluasaan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mengembangkan sikap penghargaan, toleransi, dan sikap religiusnya. Karena aspek religius tidak terbatas pada kepentingan perseorangan saja, namun juga untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memberikan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, diharapkan anak bisa mengembangkan kepekaan sosial dan lebih termotivasi dalam beragama karena teman-temannya tersebut.

#### **D. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius**

Pembentukan karakter religius pada anak merupakan upaya yang dilakukan agar ketika menghadapi segala problematika seorang anak mampu bersikap baik dan buruk sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.<sup>94</sup>

Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan saja, akan tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan memperkuat semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengajarkan para murid mengenai etika agama

---

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

di atas etika yang lain, dengan begitu kehidupan yang harmonis, damai akan tercipta dengan sendirinya. Sebagaimana pendapat Benny Prasetya bahwa pendidikan agama mampu mewujudkan karakter yang baik meliputi budi pekerti, etika dan akhlak mulia yang diamalkan dalam kehidupan individu atau masyarakat.<sup>95</sup>

Oleh karenanya, peran pesantren dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar tentunya sangat besar, karena pesantren bukan hanya sebagai tempat tinggal para santri, pesantren merupakan wadah dimana para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru atau kiai.<sup>96</sup> Lembaga pendidikan pesantren memiliki elemen dasar yakni pondok atau asrama, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kiai.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tradisi menanamkan karakter religius kepada seluruh santri, dan itu dilakukan secara terpadu selama 24 jam. Santri juga mendapatkan bimbingan dan tauladan langsung dari Kiai, dan Ustad/Ustazah serta teman sebaya. Dengan demikian, demi mencegah terjadinya degradasi moral dan akhlak pada generasi penerus bangsa, maka lembaga pesantren dianggap sebagai salah satu wadah yang cocok untuk membentuk karakter religius anak sekolah dasar sejak dini.

Bentuk-bentuk pengkondisian untuk mengembangkan kepribadian anak melalui tiga pendekatan pendidikan anak yang tepat, pembentukan kesiapan dan keterikatan pendidik dengan anak-anak, dan pengondisian lingkungan

---

<sup>95</sup> Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily. *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication, 2021, 6.

<sup>96</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 79.

pendidikan anak usia dini.<sup>97</sup> Unsur tersebut apabila dapat berjalan dengan seimbang tentu akan lebih memudahkan dalam pembentukan kepribadian anak. Hubungan baik pendidik dengan anak didik harus selalu harmonis agar terjalin ikatan batin antara pendidik dan anak didik, selain itu lingkungan anak didik harus dikondisikan dalam keadaan yang kondusif agar proses pembentukan kepribadian anak tidak terpengaruh lingkungan luar.

Bentuk nilai-nilai moral yang seharusnya di ajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.<sup>98</sup> Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu saja Nilai-nilai pendidikan karakter juga termaktub dalam Q.S. Al-An'am ayat 151-153 adalah: nilai religius, kasih sayang, jujur, tanggung jawab, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli sosial, dan adil.<sup>99</sup>

Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Internalisasi nilai religius multikultural dilakukan dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai

---

<sup>97</sup> Purnama, S. (2018). Abdullah Nashih 'Ulwan's Technological Contribution Toward The Development Of Islamic Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 7, Nomor 1, June 2018/1439

<sup>98</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal, 74

<sup>99</sup> Fitri, Sofia Ratna Awaliyah, and Tanto Aljauharie Tantow. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)." *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2018).

religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.

Adapun tujuan penanaman nilai-nilai religius yaitu meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, semakin taat kepada Allah, disiplin dalam beribadah, terbiasa dengan melaksanakan hal yang sunah bukan hanya melaksanakan hal-hal yang wajib saja. Ketika peserta didik sudah terbekali kebiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka di kehidupan sehari-hari pun akan rajin melaksanakan dan meningkatkannya, serta menumbuhkan kembangkan rasa keagamaan peserta didik secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang lurus yaitu berupa nilai-nilai keimanan.<sup>100</sup>

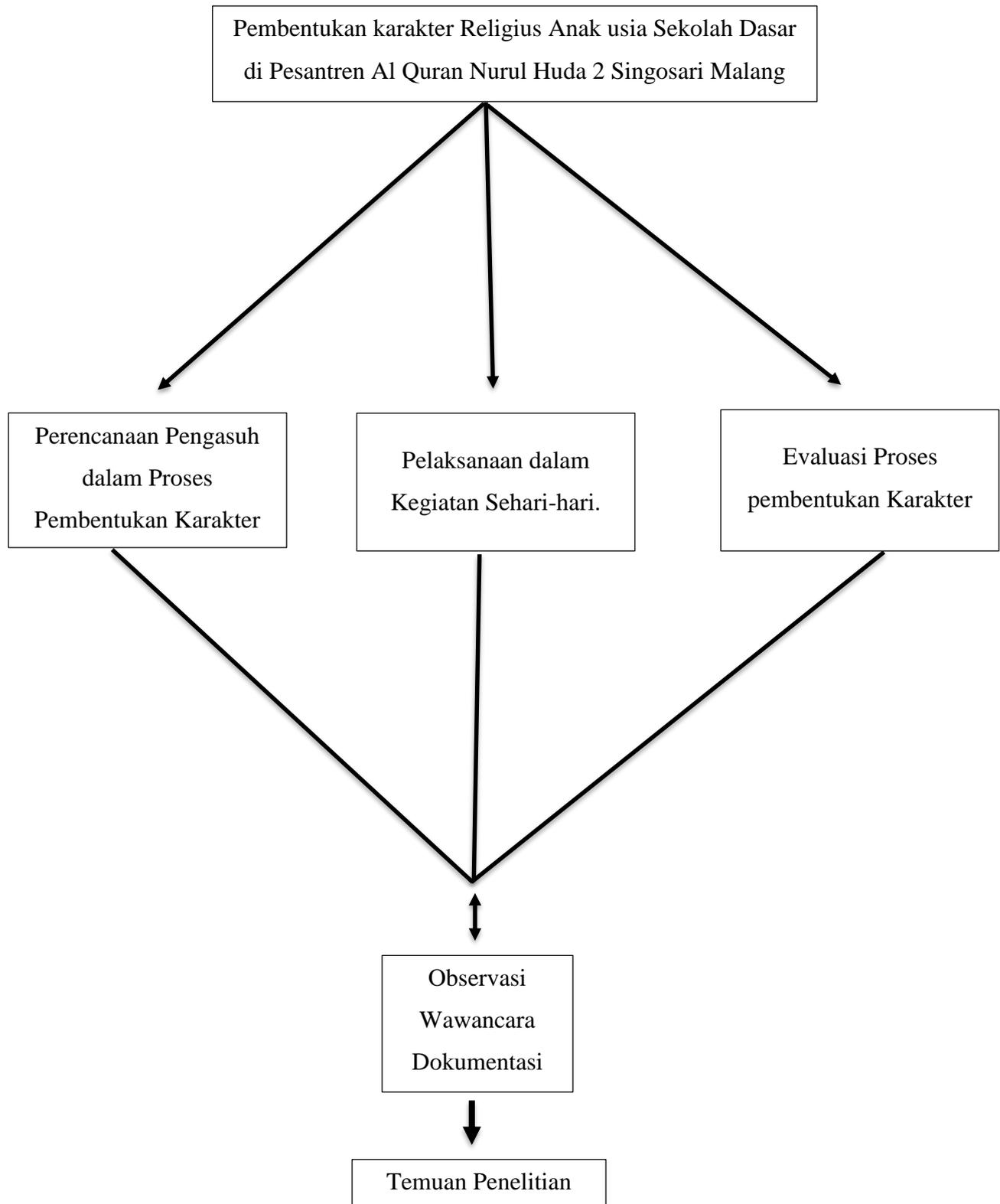
Fathurrohman mengungkapkan bahwa budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang masuk dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekati diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi.<sup>101</sup> Oleh karenanya pembentukan karakter anak usia sekolah harus terus diupayakan. Lebih utama lagi pembentukan karakter religious, karena dengan karakter yang baik dapat memberikan kekuatan pada mereka untuk menghadapi berbagai persaingan dalam hidupnya.

---

<sup>100</sup> Kurniawan, A. (2019). *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto* (Doctoral Dissertation, Tesis. UNS. Semarang), 19.

<sup>101</sup> Kurniawan, A. (2019). *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto* (Doctoral Dissertation, Tesis. UNS. Semarang), 20.

### E. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1) Pendekatan Penelitian**

Semua proses atau tahapan yang ada di penelitian ini langsung dilakukan oleh peneliti tanpa bantuan orang lain (*key instrumen*) sebab, baik dalam pengumpulan data, penyusunan instrument observasi, wawancara, kemudian pemaparan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data semuanya dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan latar belakang alamiah karena dalam pengumpulan data, pemaparan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data peneliti mengungkap fakta yang sebenarnya tanpa merekayasa fakta tersebut. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter religius yang dilakukan Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang khususnya pada anak usia sekolah dasar mulai dari perencanaannya, pelaksanaan dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

##### **2) Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengkaji secara spesifik dan menggali lebih mendalam terkait keunikan pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang, seperti: pemberian perlakuan menggunakan pendekatan personal, belajar dengan cara meniru, serta menggunakan metode membaca Al Quran berdasarkan Kiai Mannan, dan kondisi anak usia sekolah dasar yang jauh dari kedua orang yang berada di

lingkungan Pesantren. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan terhadap sistem sosial (program-program, aktivitas belajar, aktivitas-aktivitas keagamaan, dan kejadian-kejadian di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang terkait pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar) yang terikat dengan waktu dan tempat. Kemudian, penelitian ini menggunakan berbagai sumber informasi (primer dan sekunder) dalam pengumpulan data terkait pembentukan karakter religius pada anak di Pesantren agar memperoleh data yang terperinci dan komprehensif terkait fenomena pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*).

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sehingga peneliti sebagai instrumen kunci, kehadirannya dilapangan sangat dibutuhkan dan diperlukan. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti sendiri yang menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Peneliti akan mengamati terjadinya proses pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di pesantren. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan observasi, wawancara kepada pengasuh, pembimbing anak usia sekolah dasar, dan para santri Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari.

## **C. Latar Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Ronggowuni No.1A, Pagentan, Kec. Singosari, Malang, Jawa Timur 65153. Lebih tepatnya. Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan yakni Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda 2

Singosari Malang. Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang sebagai lokasi penelitian adalah karena pondok pesantren tersebut memiliki ciri khas yang sesuai dengan topik bahasan peneliti yaitu, pembentukan karakter religius khususnya pada anak usia sekolah dasar yang dilakukan di Pesantren.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data tentang berbagai aktivitas yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1) Sumber data primer

- a. Sumber data primer berasal dari informan atau narasumber kunci yakni pengasuh pesantren, pembimbing anak, dan anak usia sekolah dasar.

##### 2) Sumber data sekunder

- a. Sumber data sekunder berasal dari informan yakni orang tua/wali santri, petugas laundry dan petugas koperasi.
- b. Dokumen profil Pesantren, visi-misi, program kegiatan di Pesantren, tata tertib, absensi kegiatan, foto-foto kegiatan terkait pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren, dokumen fasilitas dan buku catatan hafalan para santri.

Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, data primer dan data sekunder. Adapun data primer, berupa kata-kata, dan tindakan pengasuh juga

pembimbing yang menggambarkan pembentukan karakter religius, sekaligus perubahan sikap atau perilaku yang ditimbulkan para santri, dan foto kegiatan santri di Pesantren, jadwal kegiatan di Pesantren sedangkan selebihnya merupakan data sekunder atau data tambahan dan pelengkap, seperti kata-kata dan tindakan penjaga koperasi, dan ibu laundry, serta wali santri, kemudian foto tata tertib, visi-misi, struktur organisasi kepengurusan.

### **E. Pengumpulan Data**

Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini, perlu di tentukan teknik pengumpulan data yang sistematis. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni peneliti akan melakukan pengamatan, pencatatan langsung mengenai aktivitas proses pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari dengan harapan peneliti akan mendapatkan gambaran langsung mengenai kondisi di lapangan dan mengetahui terjadinya proses pembentukan karakter religius mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga karakter tersebut bisa tertanam kepada seluruh santri khususnya pada anak usia sekolah dasar.

2. Wawancara (*interview*)

Penelitian yang berkonsentrasi pada pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar memerlukan wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berkonsentrasi pada pembentukan karakter religius yang terjadi pada anak usia sekolah dasar di pesantren.

Wawancara dilakukan secara mendalam antara peneliti dengan informan atau narasumber sehingga menghasilkan data yang jelas dan menyeluruh/detail.

Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak terkait, seperti: pengasuh pesantren, pembimbing, orang tua santri dan para santri, petugas laundry, petugas koperasi. Dalam wawancara ini ada beberapa informasi yang akan dicari oleh peneliti yakni, karakteristik santri/anak usia sekolah dasar, perilaku santri, kegiatan harian para santri di pesantren, metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar, peran pengasuh, pembimbing dan ustad/ustazah, serta evaluasi terkait pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari. Dengan demikian peneliti mendapatkan informasi dan memperoleh data mengenai pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan bukan sekedar perkiraan saja. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah profil Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari, visi-misi, dokumen tata-tertib di Pesantren, dokumen absensi kegiatan di pesantren, dokumen fasilitas, dan buku catatan hafalan para santri, foto kegiatan santri, foto proses wawancara, serta foto keseharian santri, serta hal-hal lain yang ada di Pondok Pesantren

Al Quran Nurul Huda 2 Singosari yang mempunyai hubungan dengan masalah karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti menggambarkan secara sistematis tentang hasil temuan penelitian di lapangan terkait pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yakni:

### 1) Reduksi data

Proses memilah dan memilih data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta membuang data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari tambahan data bila diperlukan. Analisis yang dilakukan pada tahap ini yakni pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian terkait pembentukan karakter religius di Pesantren. Adapun data penelitian ini diperoleh dari Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang terkait proses pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### 2) *Display* data

Setelah data direduksi, tahapan selanjutnya yakni penyajian data. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi data yang sudah di reduksi. Data tersebut semula disajikan secara terpisah, setelah direduksi maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu dan mudah dipahami oleh peneliti

maupun orang lain. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif, kemudian ada beberapa tabel terkait pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Dalam hal ini, data yang sudah direduksi dan disajikan serta dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal terkait pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data merupakan upaya yang dilakukan agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan terhadap data yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik, sumber dan waktu.

Pada triangulasi teknik data yang dikumpulkan berasal dari tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pembentukan karakter religius anak usia dasar yang terjadi di pesantren. Sedangkan pada triangulasi sumber data diambil pada subjek penelitian, yakni, teman sejawat, pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, pembimbing, santri dan orang tua. Dan yang

ketiga yakni triangulasi waktu, data yang diambil yakni dengan menggunakan empat waktu pengumpulan data yakni, pagi, siang, sore dan malam di pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosar Malang.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai paparan data dan hasil penelitian. Paparan data dan hasil penelitian merupakan pengungkapan atau temuan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, baik dengan cara observasi di lapangan, wawancara dengan sumber informan dan juga dengan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini yakni mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang.

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Perencanaan Pesantren dalam Proses Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Mengenai perencanaan yang dilakukan Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari dalam membentuk karakter religius anak, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara pada tanggal 01 Juni 2022 kepada pengasuh Pesantren Hj. Musyarofah, beliau menjelaskan bahwa:

"Perencanaan yang dilakukan pesantren terkait pembentukan karakter religius yakni dengan menyusun berbagai program di pesantren, seperti program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program harian seperti adanya aktivitas sholat lima waktu berjamaah, membaca Al Quran minimal satu hari satu juz, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun, belajar bersama, makan bersama, bersih-bersih bersama, setoran hafalan, kemudian setiap tahun ketika ada PHBN dan PHBI pesantren juga ikut memperingati acara tersebut. Pesantren ini menjunjung tinggi *akhlakul karimah*. Fokus pesantren ini yakni membentuk karakter anak sesuai dengan karakter Al Quran guna mencetak generasi Qurani dan bisa mengamalkan nilai-nilai Al Quran dalam kehidupan

sehari-hari. Inti program pesantren ini ya di Al Quran, tidak muluk-muluk. Sehingga ciri khas dari pesantren ini yakni lebih ada penekanan di Al Quran, mulai dari nada, dan hukum-hukum tajwid setiap bacaan anak guna mencetak karakter religius dan melekat pada anak. Pesantren juga menyediakan pembimbing di khususkan untuk mengawasi anak mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi."<sup>102</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Umam selaku ketua pesantren, bahwa:

"Perencanaan yang dibuat oleh pesantren dalam membentuk karakter religius yakni dengan adanya aktivitas keagamaan yang dilakukan setiap hari di pesantren, dan pengasuh juga menyusun struktur organisasi yang disesuaikan dengan kemampuan SDM agar para pembimbing berjalan sesuai dengan porsi masing-masing, tapi kerjanya juga bersama-sama, kemudian setiap satu minggu sekali selalu ada rapat evaluasi seluruh pengurus pesantren guna memperbaiki kualitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan di pesantren dan memantau kondisi perkembangan religius pada anak."

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah

Warda selaku pembimbing santri putri dan pengajar tahfidz bahwa:

"Tidak ada perencanaan khusus yang dilakukan sebelum mengajar, yang disiapkan biasanya fokus pada ayat apa hari ini, dan mempersiapkan metode yang digunakan seperti simak baca. Saya juga menyesuaikan metode dengan karakteristik anak, tidak semua anak bisa diajar menggunakan metode yang sama. Seperti, anak A anak mudah faham ketika sering diulang-ulang dan dibaca bersama-sama ayatnya, kemudian anak satunya harus ngaji sendiri-sendiri, dll. Kalau perencanaan seperti rpp dan silabus di pesantren memang belum ada. Perencanaan yang dibuat ya sesuai dengan instruksi dari pengasuh, missal menggunakan nada khas ngaji zaman dahulu, dan yang ditekankan adalah bacaan Al Quran mengikuti sanad dari Kiai Mannan."<sup>103</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, beliau mengungkapkan bahwa:

---

<sup>102</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>103</sup> Ustadzah Warda, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

"Sebelum melakukan pembelajaran, saya tidak mempunyai panduan tertulis seperti rpp dll. Yang selalu disiapkan cerita-cerita motivasi tentang asbabun nuzul surat dalam Al Quran, dan kemudian disuguhkan dalam bentuk cerita-cerita yang menarik, sehingga anak dapat mengambil hikmah dari pembelajaran tersebut dan dapat diwujudkan dalam perilaku anak. Saya hanya mengikuti apa yang diajarkakan oleh abah (Kiai Mannan) seperti, ada perbedaan tanda baca sendiri, dan ciri khas nada yang tidak mendunia, serta memperhatikan hak-haknya huruf dengan benar. Intinya semua kegiatan di pesantren harus dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan, anak juga dilatih untuk mandiri, disiplin dan bertanggung jawab itu saja."<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Januari 2022 diperoleh bahwa pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh seluruh komponen di pesantren, mulai dari pengasuh dan pembimbing sangat terlihat, hal ini dibuktikan ketika masuk waktu sholat jamaah dhuhur, para pembimbing sudah siap terlebih dahulu sebelum memberikan instruksi kepada santri untuk melaksanakan sholat berjamaah. Oleh karenanya, ketika melihat pembimbing sudah siap, para santri juga mengikuti jejak beliau. Ketika terdengar suara qiraah sebelum adzan para santri sudah berebut mengambil air wudlu dan bersiap-siap melaksanakan sholat jamaah dhuhur. Apabila ada santri yang masih bermain di halaman, maka pembimbing hanya menghampiri dan berkata (satu, dua) para santri langsung berlarian mengambil air wudlu."<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 1 Juni 2022)

<sup>105</sup> *Observasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari* (Malang, 02 Januari 2022)



Gambar 4.1 Santri sedang bermain kemudian bersiap-siap melaksanakan sholat dhuhur berjamaah

Data observasi tersebut juga di perkuat oleh pembimbing anak usia sekolah dasar Ustadz Aang, berdasarkan hasil wawancara bahwa:

"Dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar, dibutuhkan tenaga ekstra dan kesabaran, serta ikhlas, pembimbing harus memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan perintah atau ajakan dalam melakukan kegiatan, pembimbing juga tidak bisa menyamaratakan kemampuan anak, pembimbing harus mengetahui karakteristik setiap individu. Contoh, ketika berjalan di ndalem menggunakan lutut, dengan pembiasaan dan keteladanan maka anak akan mencotoh perilaku tersebut, kemudian ketika sholat, pembimbing harus siap terlebih dahulu sebelum mengajak santri untuk sholat berjamaah."<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 30 Mei 2022 terlihat adanya aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh seluruh komponen pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, seperti sholat shubuh berjamaah, membaca wirid, doa, membaca Al Quran, setoran hafalan, bersih-bersih kamar, makan pagi, sholat dhuhah berjamaah, istirahat (bermain), kemudian sholat dhuhur berjamaah, makan siang, tidur berjamaah, sholat ashar berjamaah, membaca Al Quran, storan hafalan, kajian kitab, sholat mahrib dan isyak berjamaah, belajar bersama dan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, seperti makan, belajar, wudlu, tidur, membaca Al Quran. Adapun nilai-nilai

<sup>106</sup> Ustadz Aang, *Wawancara* (Malang, 02 januari 2022)

religius yang selalu diajarkan di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang adalah sebagai berikut:

1) Amanah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa:

"Anak diajarkan untuk selalu berkata jujur, dan dapat dipercaya oleh semuanya, baik teman, pembimbing serta pengasuh, dan yang selalu kita pesankan pada anak adalah ketika anak jujur, maka dia akan memiliki banyak teman. Contohnya, ketika dia meminjam barang milik temanya maka dia harus mengembalikan ke tempat semula, kalau tidak demikian nanti temannya akan marah dan tidak akan meminjamkan barang miliknya lagi, dia akan dijauhi oleh temannya, dengan dijauhi teman atau omongan dari teman, itu sudah jadi hukuman yang besar dan menakutkan bagi anak. Kemudian ketika di pesantren anak juga selalu diingatkan untuk hemat air dan sabun ketika mandi, ketika makan anak juga dihimbau untuk mengambil porsi secukupnya."<sup>107</sup>

Demikian halnya menurut Ustadzah Warda selaku pembimbing santri putri, beliau mengungkapkan bahwa:

"Anak masih suka lalai dalam menjalankan amanah yang berikan oleh pesantren, seperti ketika anak diminta untuk hemat air, tapi pada kenyataannya yang namanya anak kecil selalu senang bermain air dan sabun, jadi ketika dikamar mandi air terkadang kolam air dijadikan tempat untuk berenang. oleh karenanya, pembimbing harus selalu mengawasi aktivitas santri ketika di pesantren, baik itu ketika wudlu, ketika mandi, dan ketika makan."

Hal ini juga diungkapkan oleh santri putri Adelia Keisyah Azzahra, beliau mengungkapkan bahwa:

"Kalau waktunya mandi ya mandi, tapi suka main air di campur sabun. Tapi kalau makan ya selalu dihabiskan, kalau meminjam barang teman juga selalu dikembalikan, saya selalu jujur ke Bunda dan Mbak-mbak, kalau waktunya jajan ya bayar ke

---

<sup>107</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

cacak-cacak, kalau mau makan ya berdoa, tapi kadang suka lupa."<sup>108</sup>

Demikian halnya menurut penjaga koperasi, beliau mengungkapkan bahwa:

"Kalau anak-anak sudah waktunya jajan dan diberi uang saku oleh pembimbing, mereka mengantri jajan di koperasi kemudian ya bayar sesuai harga, anak-anak tidak berani mengambil yang bukan haknya. Biasanya ada tempat khusus santri untuk makan jajan, di gazebo atau di teras-teras kamar sehingga meminimalisir anak makan dengan berdiri, sebelum makan jajan biasanya ada santri yang membaca doa dan ada yang tidak."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2022, terlihat bahwasannya ketika masuk waktu makan, anak-anak langsung mengantri untuk mengambil makan sesuai porsi dan mereka menghabiskan makanan tersebut, kemudian ketika berada dikamar waktunya istirahat terlihat ada anak yang meminjam gunting kepada temannya dengan meminta izin terlebih dahulu, dan temannya juga meminjamkan guntingnya, ketika kegiatan makan siang bersama anak-anak juga membaca doa sebelum makan bersama-sama.



Gambar. 4.2. Kegiatan anak makan siang bersama

<sup>108</sup> Adelia Keisya Azzahra, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

2) Amal shaleh, yakni perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agamanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh, bahwa:

"Anak selalu diajak melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku anak shaleh, seperti kegiatan sholat berjamaah, membaca Al Quran, mengaji kitab, berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mendoakan orang tua, bersedekah, tolong-menolong, dan sopan santun."<sup>109</sup>

Demikian halnya menurut Ustadz Umam selaku pembimbing santri putra, beliau mengungkapkan bahwa:

"Anak-anak selalu dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, seperti sholat lima waktu berjamaah tepat waktu, sholat dhuhah, sholat tahajud, membaca wirid dan doa, selalu membaca dan menghafal Al Quran, sopan santun dalam bercicara dan berperilaku."<sup>110</sup>

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan santri putri Yasmin Vadia Soraya bahwa:

"Saya selalu melaksanakan sholat lima waktu dan sholat dhuhah berjamaah, kemudian terkadang saya juga sholat tahajud, sholat hajat, dan sholat witr, saya juga selalu membaca Al Quran, membaca wirid dan membaca doa sebelum makan, sebelum tidur, sebelum dan sesudah mengaji."<sup>111</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan wali santri Ibu Hanim, bahwa:

"ketika dirumah, anak sering membaca Al Quran di sela-sela waktu senggang, kemudian ketika anak bertemu dengan orang yang lebih tua, jalannya menunduk, dan bicaranya sopan, anak juga jarang main diluar rumah, ketika waktu sholat anak juga melaksanakan sholat sebelum diperintah oleh ayahnya."

---

<sup>109</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>110</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

<sup>111</sup> Yasmin Vadia Soraya, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2022, terlihat bahwasannya anak/santri melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat lima waktu berjamaah, kemudian membaca Al Quran di sela-sela menunggu imam datang, kemudian melaksanakan sholat dhuhah berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah mengaji, serta nunduk ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, dan saling menolong ketika ada teman yang membutuhkan bantuan.

### 3) Beriman dan bertakwa,

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh, berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa:

"Hal yang selalu di tanamkan kepada anak adalah bahwa kita semua ada di Dunia ini atas kuasa Allah, jadi kalau sampai ada makhluk di Dunia ini yang tidak percaya dan tidak melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah, maka sewaktu-waktu Allah dapat mencabut segala kenikmatan yang sudah ada pada kita, contohnya Allah bisa sewaktu-waktu mencabut nyawa kita, atau ketika kita berbuat dosa Allah bisa saja langsung menghukum kita. Dan sebaliknya apabila kita taat dan melaksanakan segala perintah Allah, maka Allah menjanjikan sebuah hadiah yang besar. Dengan diberikan penjelasan yang sesuai dengan nalar anak, maka anak bisa menerima ajaran-ajaran tersebut."<sup>112</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Aang berdasarkan hasil wawancara, diperoleh bahwa:

"ketika di pesantren anak selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah, ketika selesai wudlu anak selalu membaca doa dan mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat. Ketika bulan ramadhan anak selalu diajarkan untuk puasa sehari penuh, dan ketika berdoa anak diajarkan untuk selalu mengangkat kedua tangan, dan ketika bertemu orang yang lebih tua anak diajarkan untuk mencium tangan menggunakan dua tangan, anak juga dibiasakan selalu membaca Al Quran setiap

---

<sup>112</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

waktu, dan ketika anak berbuat salah maka langsung disuruh menulis istighar."<sup>113</sup>

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Santri Putri Vadia Aska Husna, bahwa:

"Saya selalu membaca doa sebelum dan sesudah makan, tidur, belajar, sholat dan mengaji, wudlu, membaca wirid dan melaksanakan sholat qobliyah dan badiyah, terkadang juga melaksanakan sholat tahajud, sholat hajat dan witr sendiri, membaca Al Quran tanpa adanya perintah."<sup>114</sup>

Hal tersebut di benarkan oleh pembimbing berdasarkan hasil wawancara, beliau mengungkapkan bahwa:

"Pada dasarnya, kesadaran akan melaksanakan segala perintah Allah itu sudah ada di dalam diri setiap anak, hanya saja apabila anak berada di lingkungan yang tidak tepat, maka nilai-nilai ke imanan dalam diri anak tidak akan tumbuh dan berkembang, anak hanya sekedar percaya tanpa dibuktikan dengan perbuatannya. Tetapi ketika anak mendapatkan bimbingan yang tepat, potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan oleh anak. Seperti halnya ketika di pesantren, tanpa adanya perintah melaksanakan sholat tahajud hanya sekedar himbauan, anak sudah melaksanakan kegiatan tersebut, karena kesadaran dalam diri anak itu sendiri dan melihat telada dari para pembimbing dan pengasuh, dan banyak juga anak yang waktunya bermain dia malah ngaji."<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2022, terlihat bahwa aktivitas keagamaan di pesantren selalu diikuti dengan baik oleh anak, walaupun tanpa ada absen tertulis dari pembimbing, anak tetap aktif menjalankan ibadah, seperti: ketika sudah masuk waktu sholat jamaah, maka anak sudah mulai bergantian mengambil air wudlu sembari pembimbing mengawasi, kemudian setelah wudlu anak mengambil mukenah dan Al Quran berjalan menuju aula serbaguna untuk melaksanakan sholat asar

---

<sup>113</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (malang, 01 Juni 2022)

<sup>114</sup> Vadia Aska Husna, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

<sup>115</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 02 Januari 2022)

berjamaah, kemudian di sela-sela menunggu imam datang, secara bersama-sama anak mengaji jus 30 yang di pimpin oleh santri putra, setelah imam datang anak-anak melaksanakan sholat qobliya asar berjamaah dan dilanjutkan dengan sholat jamaah asar, kemudian membaca wirid bersama-sama dan doa dipimpin oleh imam. Setelah itu, anak di kondisikan untuk masuk halaqoh-halaqoh Quran dengan pembimbing, pada kegiatan tersebut terlihat ada anak yang sedang menyetorkan hafalan tambahan dan ada juga yang sedang muroja'ah, dan ada juga yang sedang menyetorkan simak-baca (*binnadhhor*). Ketika setoran, anak berjalan menggunakan lutut dan mencium menggunakan dua tangan baik kepada pengasuh maupun kepada pembimbing.<sup>116</sup>



Gambar. 4.3. Anak Berangkat Sholat Jamaah

#### 4) Bersyukur

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh, berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa:

"yang selalu diajarkan dispesantren adalah anak-anak diberi pemahaman mengenai akan adanya pahala dan dosa, ketika anak sudah faham mengenai pagala dan dosa maka, ketika tidak diawasi anak juga akan melakukan hal demikian. Seperti contoh, anak-anak selalu dibiasakan untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan, tidur, belajar, mengaji, kemudian anak-anak juga selalu dibiasakan mengucapkan Alhamdulillah dan terima kasih."<sup>117</sup>

<sup>116</sup> *Observasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari (Malang, 30 Mei 2022)*

<sup>117</sup> *Hj. Musyarofah, Wawancara (Malang, 01 Juni 2022)*

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Umam, beliau mengungkapkan bahwa:

"Aktivitas-aktivitas religius seperti ziarah kubur, kemudian rekreasi dan menunjukkan kekuasaan ciptaan Allah baik yang ada dalam diri sendiri maupun di lingkungan sekitar, maka itu semua bisa menumbuhkan rasa bersyukur dalam diri anak."

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Warda bahwa:

"Hal pertama yang di ajarkan ketika anak di pesantren yakni belajar mandiri dan tidak mengeluh, tidak menangis karena ingin pulang dan merasa nyaman di pesantren, karena adaptasi lingkungan rumah dan lingkungan pesantren sangat berbeda dan ditambah faktor karakteristik anak usia dasar yang tergolong manja, suka menangis, dll. Sehingga penanaman nilai religius pada diri anak membutuhkan kesabaran."<sup>118</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, ketika melakukan observasi pada tanggal 30 Mei 2022 nampak terlihat bahwasannya masing-masing anak melantunkan doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah wudlu, kemudian sebelum dan sesudah mengaji, sebelum dan sesudah membaca Al Quran dan ketika ada anak yang seteolah setoran mendapatkan jajan dari pengasuh anak juga mengucapkan matur nuwun.

##### 5) Ikhlas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, diperoleh bahwa:

" Sebenarnya, ketika anak sudah mau berada di pesantren dan jauh dari orang tua kemudia tidak mengeluh ketika dipesantren anak tersebut sudah tertanam nilai ikhlas dalam dirinya. kemudian contoh ketika di pesantren, biasanya ketika ada anak yang bertengkar maka saya tinggal bertanya alasannya kenapa? kemudian saya cuma bilang, sudah ayo biasanya bagaimana,

---

<sup>118</sup> Ustadzah Warda, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

minta maaf sampai ikhlas, mereka langsung saling meminta maaf kemudia langsung berpelukan, setelah itu yang bermain lagi seperti biasa, nah dari sini secara tidak sadar sebenarnya mereka bisa suda bisa mengamalkan nilai ikhlas secara tidak sadar, cuma kalau dalam konsep ikhlas mereka masih bingung, yang selalu diajarkan ya perilaku-perilaku yang merujuk pada nilai-nilai tersebut."<sup>119</sup>

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Umam selalu pembimbing, beliau mengungkapkan bahwa:

"Anak yang sudah kelas 4-5-6 itu sudah bisa menjadi pembimbing untuk anak kelas rendah, terkadang ketika ada temannya yang bertengkar mereka di lerai oleh kaka kelasnya sendiri, kemudian ketika di kamar ada anak yang perlu bantuan, maka kaka kelasnya yang membantu, mulai dari mengajarnya memakai sarung, mengambil baju dan mengawasi perilaku anak."<sup>120</sup>

Berdasarsarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2022, Nampak bahwa anak-anak di pesantren secara tidak sadar sudah bisa berperilaku ikhlas, hal ini dibuktikan ketika waktu istirahat di kamar, kemudian ada baju salah satu anak yang jatuh dari gantungan, nah anak yang lain mengingatkan baju siapa ini kemudian tanpa berpikir panjang ia lansung mengambil baju tersebut dan meletakkannya dengan benar. Kemudia ketika anak-anak diajak untuk sholat berjamaah, mereka langsung menjalankan sholat tersebut tanpa ada keluhan, dan ketika barang milik anak tersebut dipinjam oleh temannya, anak tersebut dengan sukarela meminjamkan kepada temannya.

#### 6) Jujur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Aang selaku pembimbing, beliau mengungkapkan bahwa:

<sup>119</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>120</sup> Ustadzah Warda, *Wawancara* (Malang, 30 Mei Juni 2022)

"Kebiasaan di pesantren yakni ada hari khusus anak (mewujudkan keinginan anak), dengan tidak sadar sebenarnya anak dilatih jujur pada kegiatan ini, karena anak diajak untuk mengungkapkan isi hatinya dan di tulis di sebuah kertas, mulai dari hari ini mau makan apa, mau ngapain, dan sedang marah dengan siapa, itu semua dituangkan anak melalui surat yang dibaca oleh pengasuh dan pembimbing."<sup>121</sup>

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh,

beliau mengungkapkan:

"Ketika di pesantren anak-anak selalu dibiasakan dengan perbuatan baik, contoh setiap ada kasus bagaimana anak harus menyikapi hal tersebut, pada intinya anak harus bisa bertanggung jawab pada setiap perbuatan yang dia lakukan, seperti gosop barang milik teman (sandal, bulpen, handuk, dll) berarti anak harus menggantikan barang yang sudah dipakai dengan cara belikan barang yang baru dan yang lama ini dipakai sendiri. Pada akhirnya anak sudah bisa menjaga sesuatu yang *subhat* dan bisa memisahkan antara yang halal dan haram karena dibiasakan. Hasil akhir yang terlihat di pesantren ketika ada barang/jajan di pesantren yang tergeletak, maka itu dibiarkan karena dia merasa bukan miliknya. Sehingga tanpa anak sadari dia sudah mencerminkan akhlak quran yang mana tidak mau mengambil barang yang *subhat* dan belum jelas halal, haramnya. Sebenarnya tanpa anak sadari mereka sudah melaksanakan karakter Al Quran tapi dia tidak sadar, karena yang ada hanya pembiasaan."<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yasmin Nadia Soraya santri putri,

beliau mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu jujur dengan Mbak-mbak dan Bunda, kalau saya berbuat salah saya minta maaf, tapi saya pernah berbohong, ketika takut terlambat sholat jamaah saya tidak wudlu dan langsung sholat, tapi waktu ujian saya tidak mencontek."<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal

30 Mei 2022, Nampak bahwa perilaku santri ketika melaksanakan ujian

---

<sup>121</sup> Ustadz Aang, *Wawancara* (Malang, 30 Mei Juni 2022)

<sup>122</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>123</sup> Yasmin Nadia Soraya, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

hafalan jus 30 sangat jujur, hal ini dibuktikan ketika ada salah satu anak yang tidak lancar hafalannya dan tidak bisa melanjutkan ayat setelahnya, kemudian pengujinya sedang tidak memperhatikan anak tersebut dan berbicara dengan tamu, akan tetapi anak tersebut tidak membuka Al Quran di tangannya, tapi ia menunggu penguji yang membenarkannya.

#### 7) Teguh hati

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Ketika anak dengan sendirinya melakukan kegiatan di pesantren tanpa ada perintah dan paksaan, sebenarnya itu sudah terwujud ke istiqomahan dan tanggung jawab sebagai santri dalam melaksanakan kegiatan di pesantren seperti mengaji, sholat, berpuasa, dan melakukan ibadah-ibadah lain. Seperti halnya contoh, ketika bangun tidur di pagi hari, belum ada perintah untuk membersihkan tempat tidur, tapi dengan sendirinya santri tersebut menaruh bantal dan melipat selimut kemudian merapikan alas tidurnya, ada juga santri yang seperti itu. Nah sikap ini merupakan bentuk terwujudnya tanggung jawab dan keistiqomahan seorang anak."<sup>124</sup>

Demikian halnya menurut Ustadz Umam, berdasarkan hasil wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

"Dengan pola pembiasaan di pesantren, seperti melakukan hal-hal positif dan melaksana aktivitas-aktivitas keagamaan, sebenarnya anak sudah melaksanakan ibadah secara terus-menerus atau istiqomah, ini sudah tertanam pada anak sebenarnya."<sup>125</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, menurut santri Vadia Aska Husna, beliau mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu sholat berjamaah tepat waktu, kalau telat saya juga bersedia menerima sanksi dari Mbak-mbak, kalau waktunya

<sup>124</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>125</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

mengaji saya juga mengaji, saya juga selalu mengucapkan salam sebelum masuk ke ruang belajar dan masuk kamar, kalau saya berbuat salah saya juga membaca istighfar dan meminta maaf."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2022, terlihat bahwa para santri melakukan sholat lima waktu berjamaah, membaca Al Quran, kemudian bermain dengan teman-teman, tidur tepat waktu, bangun juga tepat waktu, santri juga wajib mandi satu kali sehari yakni waktu shubuh sebelum sholat berjamaah.

#### 8) Mawas diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Penting sekali ditanamkan pada santri sikap *muhasabah* baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam hal apapun, utamanya dalam hal ibadah. Cuma karena pesantren ini merupakan pesantren anak-anak, jadi cara mendisiplinkannya juga berbeda dengan orang dewasa. Ketika dikelas anak disuguhkan materi yang dimuat dalam cerita-cerita yang menginspirasi dan memotivasi, sehingga anak tertarik mengikuti kelas tersebut dan nilai yang diajarkan bisa melekat pada anak.<sup>126</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ketua Pesantren Ustadz Umam, beliau mengungkapkan bahwa:

"Selama ini, perencanaan yang dibuat sebelum menanamkan nilai *muhasabah* pada anak yakni, ketika sebelum tidur di malam hari anak diajak untuk mengoreksi apa saja yang sudah dilakukan hari ini, apa saja kesalahan yang ia lakukan, dan kebaikan apa yang ia lakukan, dengan demikian secara perlahan pembimbing selalu memberikan wejangan-wejangan yang membangun nilai positif pada diri anak dan membangkitkan motivasi, sehingga di kemudian hari anak tidak berperilaku yang salah."<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>127</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2022, yang mana peneliti ikut dalam kegiatan *muhasabah* diri sela-sela waktu istirahat pukul 10:00 WIB di kamar masing-masing. Kemudian secara bergantian anak-anak menceritakan aktivitas yang dilakukan satu hari sebelumnya, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan tidak baik. Pembimbing memberi instruksi untuk menceritakan perbuatan baik, kemudian secara bergantian anak bercerita, seperti ada anak yang menceritakan perbuatan baiknya yakni sudah berbagi jajan kepada temannya, ada juga yang sudah membantu temannya mengerjakan tugas, kemudian ada yang menceritakan dia selalu habis ketika makan, dan ada juga yang bercerita dia selalu tepat waktu ketika melakukan sholat jamaah, dan dia selalu membuang sampah pada tempatnya. Kemudian ketika pembimbing memberikan instruksi untuk menceritakan hal buruk, awalnya anak-anak tidak berani bicara, kemudian dipancing oleh dengan dipanggil nama anak tersebut, kemudian teman-temannya yang menjawab, seperti kemarin dia waktu membaca wirid bergurau dengan temannya, dia juga selalu jail pada temannya, dan suka menyembunyikan barang milik temannya, dia juga tidak mau piket nyapu. Kemudian kegiatan tersebut diakhiri dengan wejangan dari pembimbing yakni perilaku yang baik bisa dipertahankan dan perilaku yang buruk jangan diulangi lagi, kalau sampai diulangi lagi maka nanti akan mendapatkan sanksi tegas dari Mbak-mbak dan Bunda, kemudian kegiatan tersebut diakhiri dengan saling meminta maaf.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> *Observasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari (Malang, 01 Juni 2022)*

## 9) Rendah hati

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Hal pertama yang di ajarkan ketika anak di pesantren yakni belajar mandiri, karena adaptasi lingkungan rumah dan lingkungan pesantren sangat berbeda dan ditambah faktor karakteristik anak usia dasar yang tergolong manja, suka menangis. Kemudian anak diajarkan cara bicara yang santun, tidak berteriak dan membentak, kemudian anak selalu di biasakan berkata jujur, anak juga dilatih untuk menghormati orang tua dan selalu di biasakan mengucapkan terima kasih dan minta tolong serta minta maaf."<sup>129</sup>

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Umam,

bahwa:

"Untuk menanamkan sikap *tawadhu'* pada anak, perencanaan yang dilakukan yakni, fasilitas yang diperoleh semua anak sama, kamar tidur, ruang belajar, tempat beribadah, makan, kamar mandi, uang saku, kegiatan roan, dan pakaian yang digunakan semua sama, ketika ada kegiatan pesantren memakai seragam yang sudah ditentukan. Dengan menyamaratakan semua fasilitas dan aktivitas di pesantren, itu bisa mencegah sifat sombong pada diri anak dan menjadikannya rendah diri, karena di hadapan orang lain semua sama."<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Mei 2022, Nampak bahwa perilaku sudah mencerminkan sikap rendah diri, seperti halnya ketika waktu setoran di ndalem, anak-anak tidak berani masuk sebelum dipersilahkan, dan ketika sudah dipersilahkan anak juga berjalan menggunakan lutut dan menundukkan kepala, kemudian ketika bersamalan dengan pengasuh anak menggunakan 2 tangan, dan ketika berdoa mereka juga mengangkat kedua tangan. Pada saat anak tersebut dipersilahkan untuk mengambil jajan mereka tidak berani dan hanya

---

<sup>129</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>130</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 06 Juni 2022)

menunduk, kemudian ketika diberi jajan anak tersebut menerimahnya menggunakan dua tangan.

#### 10) Sabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Segala sesuatu yang diajarkan dipesantren orientasinya yakni agar anak bisa mengendalikan kemampuan dirinya, seluruh aktivitas di pesantren, mulai dari makan, mandi, setoran hafalan, mendapatkan uang jajan, semuanya diberlakukan sistem giliran (mengantri), kemudian ketika anak menginginkan sesuatu berarti harus ada usaha yang dilakukan terlebih dahulu, misal ketika kegiatan mengaji sudah selesai baru anak-anak diizinkan untuk bermain. Pada hakikatnya, semua aktivitas dan pembiasaan dipesantren yakni mengajarkan anak untuk sabar."<sup>131</sup>

Demikian halnya, Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah

Warda, bahwa:

"Tidak ada anak yang tidak memiliki masalah dengan temannya, pasti setiap hari ada 1 atau 2 anak yang bertengkar dengan temannya, tapi karena gesekan-gesekan biasa, misal karena rebutan tempat sholat jamaah atau rebutan tempat tidur, pembimbing harus bisa menyikapi dengan tenang dan tidak ikut memarahi mereka, pembimbing harus tau penyebab masalah terlebih dahulu, dengan demikian pertengkarang anak-anak bisa teratasi dengan baik, dan ketika selesai pertengkarang anak diwajibkan untuk saling bersalaman dan berpelukan."<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 Juni 2022, terlihat bahwa anak-anak mengikuti kegiatan pesantren tanpa mengeluh, dan mereka malah antusias ketika ada instruksi untuk makan, mereka langsung mengambil tempat makan masing-masing kemudian mengantri mengambil makan. Selanjutnya ketika anak-anak waktunya

<sup>131</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>132</sup> Ustadzah Warda, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

istirahat tidur siang, ada anak yang setoran ke ndalem dan menunggu pengasuh hampir 30 menit, tapi mereka tetap sabar dan tidak kembali ke kamar masing-masing. Kemudian, pada saat waktunya jajan, mereka langsung mengantri untuk menerima uang jajan.

## **2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Kegiatan Sehari-hari di Pesantren**

Pelaksanaan pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang merupakan tahapan kedua yang dilakukan setelah melakukan perencanaan. Pada tahap perencanaan ada beberapa nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan kepada santri anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai religius tersebut diaktualisasikan dalam bentuk pogram-program yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Pesantren Ustadz Umam, beliau mengungkapkan bahwa:

"Dalam menanamkan karakter religius di pesantren, tidak cukup hanya dilakukan di kelas, apalagi dengan kondisi anak usia dasar yang suka melamun ketika dikelas, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak sampai pada diri anak. Oleh sebab itu, penanaman karakter religius anak yang tepat yakni ketika langsung praktek dalam kegiatan harian. Contohnya, ketika anak tidak mau sholat, mereka harus di dekati, dikasih sentuhan, dan diberikan penjelasan-penjelasan yang bisa diterima di fikiran anak usia dasar. Sebenarnya, tidak ada perencanaan yang tertulis atau menggunakan panduan-panduan, akan tetapi saya sudah diberikan wejangan-wejangan oleh pengasuh bahwasannya karakter anak A seperti ini dan seterusnya, jadi secara alamian saja saya mengajar, dan langsung di praktekkan. Setiap contoh yang diberikan harus sesuai dengan kegiatan harian anak-anak, itu saja."<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 1 Juni 2022)

Data tersebut dipertegas berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Berbagai program yang ada dilakukan dengan pembiasaan, dan keteladanan, tidak bisa jika hanya dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Seperti halnya, di tahun pertama setiap anak wajib hafal juz amma, juz 30, dan surat-surat wajib. Kemudian anak dibebaskan mau melanjutkan hafalan sampai selesai juz 30, akan tetapi apabila anak tidak mampu menyelesaikan di tahun pertama maka diberi kesempatan tahun kedua, dan tahun ke tiga. Jika anak sampai tahun ke tiga tidak mampu menyelesaikan tanggungan, maka anak sudah dibebaskan dari target menghafal, yang lebih diutamakan adalah kualitas bacaan Al Quran dan akhlak santri. Metode yang digunakan juga tidak muluk-muluk, dengan pembiasaan dan keteladanan serta cerita dan yang paling penting yakni pendekatan personal. Ketika dalam pelaksanaannya menggunakan metode tersebut, insyaAllah nilai-nilai religius dalam diri anak bisa terbentuk."<sup>134</sup>

Senada dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Warda, beliau mengungkapkan bahwa:

"Dibutuhkan pendekatan khusus dalam menghadapi anak usia sekolah dasar, ketika di pesantren pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing pengasuh dan pembimbing yakni dengan pendekatan personal, dimana anak-anak didekati secara individu, kemudian diajak berbicara dan dikasih setuhan-setuhan lembut agar anak merasa nyaman bersama pembimbing dan juga pengasuh, karena pada hakikatnya peran pembimbing dan pengasuh di pesantren yakni sebagai pengganti orang tua, jadi anak harus dibuat nyaman, dengan demikian mereka akan dengan sendirinya mengungkapkan segala unek-uneknya ketika di pesantren. Dengan begitu, pembimbing bisa memilih metode yang tepat guna membentuk karakter religius pada anak usia sekolah dasar. Contoh, ketika ada anak yang kehilangan jajan, kemudian ia lapor ke pembimbing kemudian pembimbing melaporkan ke pengasuh. Belum ada tindakan apapun dari kami, anak yang merasa mengambil jajan temannya tadi sudah jujur ke pembimbing bahwa dia yang telah memakan jajannya."<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>135</sup> Ustadzah Warda, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

Berdasarkan hasil hasil observasi yang dilakukan oleh pembimbing pada tanggal 06 Juni 2022 pelaksanaan pembentukan karakter religius dengan menanamkan nilai-nilai religius yang ada di pesantren menggunakan beberapa metode yakni, menggunakan pendekatan personal, keteladanan, pembiasaan, dan cerita.

#### 1) Pendekatan Personal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Karena latar belakang orang tua yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang dilakukan pun disesuaikan dengan kondisi anak saat itu, ada yang orang tuanya cerai, ada lagi yang orang tuanya ingin anaknya di pondok tapi anaknya tidak mau, ada anak yang dengan sendirinya ingin mondok tapi orang tua dan keluarganya berat melepaskan. Dengan berbagai latar belakang tersebut tentunya, cara yang digunakan pun berbeda-beda dalam rangka membentuk karakter religius anak. Maka dari itu, pendekatan personal yang dipilih agar anak merasa lebih diperhatikan, karena umumnya karakteristik anak usia sekolah dasar yakni lebih membutuhkan perhatian."<sup>136</sup>

Demikian halnya berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing santri putri Ustadzah Wardah, beliau mengungkapkan bahwa:

"Butuh tenaga ekstra dalam menjaga anak usia sekolah dasar, mulai dari kesabaran, keikhlasan harus selalu dikedepankan, jangan sampai emosi atau masalah pribadi menghambat proses pembentukan karakter religius pada anak. Pada pelaksanaannya, contoh ketika ada anak yang ngompol ketika tidur dan mereka tidak berani berbicara karena malu, maka sikap pembimbing juga tidak boleh menyalahkan anak tersebut. Bekas ompolan tersebut terlebih dahulu di bersihkan, kemudian saya beri pengertian terhadap teman-teman kamarnya bahwa ini hal yang wajar terjadi, jadi tidak boleh saling mengejek. Kemudian anak yang bersangkutan kita ajak ngobrol berdua, ngalir saja didekati, diajak cerita-cerita, sampai pada akhirnya dia jujur kenapa kok bisa ngompol, nah baru setelah itu anak tersebut dikasih nasehat-nasehat."<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>137</sup> Ustadzah Warda, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

Data tersebut juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Umam, selaku pembimbing santri putra di pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Anak harus didekati secara individu, kita harus memosisikan sebagai kakak atau orang tua bagi anak tersebut, agar anak merasa bahwa kita peduli dan perhatian pada dirinya, apabila anak sudah sayang kepada pembimbing maka proses pembentukan karakter religius pada santri bisa dilakukan dengan mudah. Seperti halnya, ketika ada instruksi untuk kerja bakti (ro'an) tidak perlu tenaga ekstra untuk mengkondisikan anak, pembimbing hanya memberikan instuksi ke kamar masing-masing dan anak langsung bersiap-siap. Dan juga, ketika ada kegiatan ziarah ke mbah yai Mannan, pembimbing hanya memberikan himbauan lewat speaker pesantren kemudian santri dengan semangat bersiap-siap berangkat."<sup>138</sup>

Hal ini dibuktikan, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Juni 2022, bahwasannya ketika ada anak yang tidak lancar dalam mengaji (menyetorkan hafalan), maka setelah itu pengasuh memberikan apresiasi terlebih dahulu kepada anak kemudian meberikan wejangan-wejangan dengan cara yang halus, dan memberikan jajan agar anak kembali bersemangat dalam muroja'ah ataupun membuat hafalan baru.



Gambar. 4.4. Kegiatan Setoran Hafalan

---

<sup>138</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

## 2) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku atau sikap seseorang yang patut ditiru, dalam hal ini ketika di pesantren keteladanan yang di diperoleh anak dalam mebentuk karakter religius yakni dari pengasuh, pembimbing dan sesama teman ketika dipesantren. Hal ini didasarkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Warda selaku pembimbing di pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak, ya salah satunya tidak pernah berbicara keras pada anak, dan ketika meminta bantuan kepada seorang dimulai dengan kata minta tolong dan di akhiri dengan kata terima kasih, kemudian beliau selalu mencontohkan hal-hal baik, beliau tidak pernah meninggalkan sholat jamaah, terkecuali kalau beliau sedang berada di luar pesantren, beliau juga sangat baik kepada seluruh santrinya, kalau untuk bunyai sudah seperti ibu bagi seluruh santrinya. Nama panggilan kepada bunya yakni bunda dan untuk pak yai yakni ayah."<sup>139</sup>

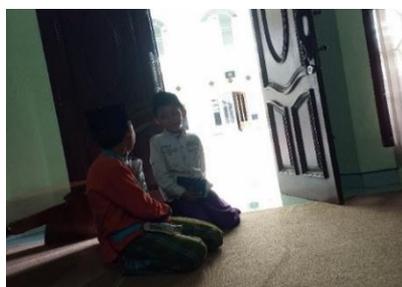
Deminikan halnya dengan Ustadz Umam, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengungkapkan bahwa:

"Selaku pembimbing, saya tidak boleh melanggar tata tertib yang ada di pesantren, dan sebelum mengajak santri untuk berbuat baik atau melaksanakan ibadah maka pemingping harus sudah siap terlebih dahulu. Contoh, ketika berjalan di depan orang yang lebih tua maka menunduk, dan ketika berada di ndalem berjalan pakai lutut. Kemudian, ketika bertemu dengan orang yang lebih tua cara mencium tangannya dengan tangan 2, nah ini juga merupakan keteladanan, keteladanan itu bisa dating dari mana saja, seperti teman, pengasuh ataupun pembimbing. Kemudia, ketika kita mengajak sholat berjamaah, maka peming harus sudah siap terelebih dahulu, kalau tidak demikian santri bertanya, kok cacak ndak siap-siap juga. Jadi pada intinya, perilaku apapun dalam kehidupan sehari-hari harus pembimbing yang mulai mencontohkan terlebih dahulu, mulai dari cara berbicara yang sopan, cara berperilaku yang sopan, cara makan yang sopan, dll."<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Ustadzah Warda, *Wawancara* (Malang, 30 Mei 2022)

<sup>140</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

Data tersebut juga diperkuat ketika peneliti melakukan observasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang. Terlihat bahwa, ketika ada anak sowan ke ndalem untuk melaksanakan ujian hafalan, mereka tidak berani masuk sebelum di perintahkan masuk oleh bu nyai, mereka juga berjalan menggunakan lutut, bahkan ketika selesai ujian, anak tersebut membaca doa sendiri dan itu tidak diperintah oleh bunyai. Kemudian saya juga melihat ketika pembimbing bertemu dengan pengasuh cara berbicaranya juga pelan dan sambil nunduk. Kemudian ketika pembimbing menginstruksikan untuk sholat jamaah, maka terlebih dahulu pembimbing harus sudah siap dan rapi, sehingga anak akan segera melaksanakan perintah tersebut. Kemudian ketika melaksanakan sholat jamaah pembimbing tidak menata sandal dengan rapi maka anak juga mengikuti hal demikian, sandal-sandal berserakan didepan aula tempat sholat berjamaah.<sup>141</sup>



Gambar. 4.5. Santri berjalan menggunakan lutut ketika berada di ndalem Pengasuh



Gambar. 4.6. Santri tidak merapikan sandal

<sup>141</sup> *Observasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari (Malang, 02 Juni 2022)*

### 3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap atau berperilaku dan berpikir dengan benar. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Tidak ada program yang muluk-muluk di pesantren ini, programnya seperti pesantren pada umumnya, hanya saja segala kegiatan di pesantren ini semuanya dilakukan dengan pembiasaan dan diulang terus menerus. Contoh, ketika sebelum melaksanakan jamaah, para santri selalu membaca Al Quran Juz 30 sembari menunggu imam, dan itu diulang-ulang setiap sholat lima waktu, sehingga dengan adanya kegiatan yang dibiasakan dilakukan secara bersama, maka tanpa anak sadari mereka sudah menghafal Juz 30 tanpa perlu menghafal lagi, kemudian ketika selesai sholat jamaah anak juga dibiasakan membaca wirid secara bersama-sama. Kemudian, ketika sebelum dan sesudah makan anak juga dibiasakan membaca doa bersama-sama, yang pada intinya, seluruh kegiatan di pesantren ini dilakukan secara bersama-sama dan diulang-ulang, sehingga tanpa anak sadari kebiasaan baik tersebut telah melekat pada dirinya."<sup>142</sup>

Demikian halnya berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Aang selaku pembimbing, beliau menegaskan bahwa:

"Untuk membentuk karakter religius pada anak, salah satunya dengan cara pembiasaan. Karena jika anak sudah dibiasakan dari kecil dengan ajaran Allah tersebut bisa menjadi bekal sampai ia dewasa. Di pesantren ini, segala hal baik selalu dibiasakan, seperti contohnya. Ketika ada kakak kelas yang sudah bisa memakai pakaian sendiri, kemudian dia melihat ada anak kelas rendah yang masih kesulitan memakai baju, ia dengan sukarela pasti akan membantu anak tersebut. Bahkan, para kakak kelas ini biasanya juga dibiasakan untuk selalu mengajari adik-adiknya dan menjadi benteng pertahanan kedua setelah pembimbing."<sup>143</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

---

<sup>142</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 02 Juni 2022)

<sup>143</sup> Ustadz Aang, *Wawancara* (Malang, 31 Mei 2022)

"Semua kegiatan di pesantren selalu dilakukan dengan pembiasaan, seperti halnya anak-anak selalu diajarkan untuk berbagi kepada sesama manusia, tolong menolong, rendah hati, kemudian anak juga selalu dibiasakan untuk meminta izin sebelum dan sesudah memakai barang milik teman, dan ketika sebelum dan melaksanakan kegiatan, anak selalu dibiasakan untuk membaca doa bersama, anak juga selalu dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan tempat tidur dipagi hari, makan tepat waktu dan juga tidur tepat waktu, sholat tepat waktu dan mengaji tepat waktu. Dan yang paling ditekankan adalah anak-anak selalu dibiasakan membaca Al Quran setiap waktu, pagi, siang sore, malam. Ketika di pesantren gaya ngaji anak juga berbeda dari yang lain, gaya ini tidak mendunia dan hampir punah, sehingga ada ciri khas tersendiri mengenai nada (gaya) mengaji ketika di pesantren, dan ini akan sangat melekat pada diri anak. "

Data tersebut diperkuat ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 06 Juni 2022 di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang, bahwa ketika sebelum dan sesudah memulai kegiatan anak-anak sudah terbiasa membaca doa, seperti ketika sebelum dan sesudah belajar, kemudian ketika sholat, makan, dan tidur. Anak-anak juga selalu dibiasakan membaca Al Quran di setiap waktu. Kemudian ketika satu minggu sekali anak-anak juga dibiasakan Khotmil Quran dan dibaca menggunakan *microfon*. Pesantren ini juga selalu membiasakan berbagi kepada sesama dan ini dibuktikan ketika bulan Ramadhan para santri diajak untuk memberikan takjil bersama kepada pengendara sepeda. Aktivitas sehari-hari anak semua sudah ditentukan oleh pembimbing, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, hanya ketika waktu bermain anak dibebaskan bermain di lapangan atau di kamar, terkait uang saku juga sudah diatur oleh pembimbing, anak menerima uang saku 2 kali sehari yakni pagi 4000 dan sore 4000, anak juga selalu dibiasakan untuk memakai baju-baju sederhana yang sudah ditentukan oleh pesantren.



Gambar. 4.7 Santri sedang membaca doa bersama



Gambar. 4.8. Santri sedang berbagi makanan ketika

#### 4) Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Dalam membentuk karakter religius pada anak, pengasuh dan pembimbing melakukan dengan banyak cara, salah satunya yakni dengan cerita. Karena melihat karakteristik anak usia sekolah dasar yang suka didongengi dan suka mendengarkan hal-hal baru, maka cara ini dianggap ampuh dalam menanamkan karakter religius pada anak. Seperti contoh, ketika anak belajar fiqih dasar, kemudian *ta'lim muta'alim*, dan ketika setoran, para santri selalu mendapatkan kisah-kisah religius baik entah itu dari asbanun nuzul ayat yang dihafalkan, ataupun dari materi yang ada di kitab. Itu semua dikemas oleh pembimbing dalam bentuk cerita dan motivasi, agar bisa sampai dalam diri anak dan bisa diwujudkan dalam perilaku."<sup>144</sup>

Data tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz

Umam, bahwa:

"Pengasuh dan pembimbing selalu menyuguhkan cerita-cerita menarik, baik itu ketika kegiatan setoran, dan juga kegiatan kajian kitab. Dan cara ini berhasil diingat oleh santri ketika penyampaian materinya berupa cerita-cerita, sampai pada akhirnya, ketika ada anak yang makan dan tidak membaca doa, maka para santri lain langsung menegur dan berkata, awas maeme dibarengi setan, engko setane masuk nak dalem tubuh.

<sup>144</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (malang, 01 Juni 2022)

Nah, akhirnya dengan dimulai dari hal-hal sederhana justru itu yang selalu diingat oleh santri."<sup>145</sup>

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Yasmin Nadia Soraya santri puri di Pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Saya selalu senang ketika mendengar cerita dari Bunda dan Ayah, biasanya cacak-cacak juga sering cerita, dan biasanya saya sering menceritakan cerita tersebut kepada ibu dan ayah ketika di rumah."

Data tersebut didukung berdasarkan hasil observasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang pada tanggal 06 Juni 2022. Pada pelaksanaan kegiatan setoran, Pengasuh memberikan cerita bahwasannya barang siapa yang mau menghafalkan Al Quran maka kelak ia akan masuk surga dan bisa memberikan hadiah mahkota kepada kedua orang tuanya disurga kelak, Al Quran juga akan menemaninya dan meberikan cahaya ketika di dalam kubur. Bahkan apabila ada anak yang mau menjaga Hafalan Al Quran yang dia miliki, maka Allah akan menjaga anak tersebut dan memberikan segala kebutuhan dia perlukan. Allah akan menganggap anak tersebut sebagai anggota keluarganya, dan mencukupi segala kebutuhannya baik di dunia dan diakhirat.



Gambar. 4.9. Santri sedang setoran Al Quran

---

<sup>145</sup> Ustadz Umam, 01 Juni 2022

### **3. Proses Evaluasi Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Proses evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pembentukan karakter religius pada anak. Pengasuh dan pembimbing santri anak usia sekolah dasar mengadakan evaluasi untuk mengetahui kelemahan atau hambatan apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung proses pembentukan karakter religius di Pesantren. Terlepas dari itu, bagaimanakah bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh dalam rangka pembentukan karakter religius pada anak, sehingga bisa dilakukan kegiatan evaluasi. Dalam hal ini, pengawasan dan evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak bisa jika dilakukan sendiri-sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau mengungkapkan bahwa:

"Pertama, bentuk pengawasan yang dilakukan yakni diusahakan setiap pembimbing faham karakter anak, awalnya dikasih buku-buku tentang kepribadian anak atau tentang psikologi anak. Kemudian semua terpusat pada pesan dari pengasuh. Contoh, ketika pertama kali meletakkan anaknya di pesantren, orang tua pasti sowan ke pengasuh dan menceritakan semua latar belakang anak pada pengasuh, sehingga dari situ sudah ketahuan motivasi orang tua meletakkan anaknya dipesantren, dengan demikian sudah bisa dibaca bahwa karakter anak demikian dan perlu diberi perlakuan demikian. Kemudian dari situlah para pembimbing diberi tahu bahwa anak A, wajahnya ini, karakternya ini, sehingga pembimbing bisa antisipasi dalam menghadapi anak tersebut. Kemudian di tahun pertama dan tahun kedua seluruh pembimbing sudah mulai faham dengan karakter anak dan mereka sudah tau bagaimana cara menghadapi anak yang karakternya berbeda-beda. Jadi, yang selalu ditekankan pengasuh kepada pembimbing adalah pertama harus benar-benar faham karakter anak. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan pesantren yakni setiap malam jumat, rembukan bagaimana pengelolaann kelasnya di lima menit pertama, sepuluh menit pertama, dan bagaimana ketika anak setoran, nah itu nanti dirembuk di forum tersebut. Karena masing-masing guru mempunyai kemampuan berbeda, sehingga bagaimana menyikapi kondisi anak yang seperti ini, kemudian

menyamakan bacaan Al Quran dan tajwidnya, dan bagaimana metode yang digunakan ketika menghadapi surat-surat yang banyak salah ketika anak-anak menghafal."

Beliau juga menegaskan bahwa:

"Evaluasi yang terjadi di pesantren ini terjadi secara alamiah, jadi perkasus langsung mendapatkan perhatian dan teguran. Hal ini disebabkan karena metode yang dipakai kepada satu anak belum tentu sama jika dipakai dengan anak yang lain. Contoh, ketika ada anak yang menyuruh temannya mengambil air minum, kemudian ketahuan maka detik itu juga langsung saya tegur, kamu ndak bisa ambil air sendiri kenapa? Kemudian anak tersebut disuruh mengambil air sendiri dan selanjutnya minta maaf kepada temannya dan berpelukan."<sup>146</sup>

Demikian halnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Umam selaku ketua pesantren dan pembimbing anak, bahwa:

"Evaluasi yang dilakukan oleh pesantren yang pertama yakni evaluasi terhadap kinerja para pembimbing di pesantren, kemudian yang kedua yakni evaluasi terhadap anak/santri melalui tekni tes dan non-tes, dan ini dilakukan dalam kurung waktu yang berbeda beda. Ketika ada problema terhadap santri ataupun pengurus maka evaluasinya juga berjalan secara alamiah, yang bersangkutan langsung menghadap ke ndalem, akan tetapi ketika evaluasi tersebut bentuknya tes, maka menunggu waktu ujian berlangsung, dan evaluasi dalam bentuk non-tes dilakukan setiap waktu."<sup>147</sup>

Data tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Aang, bahwa:

"Satu bulan pertama, anak baru diletakkan di kamar yang berbeda dengan tujuan untuk pengenalan karakter anak. kemudian, setelah itu setiap tiga bulan sekali perpindahan kamar, nah dari sinilah mulai pembentukan karakter religius dilakukan. Sehingga dapat diketahui bahwa ada anak yang karakternya tidak bagus, suka jadi jagoan kemudia di roaling lagi agar dapat diketahui faktor anak inii jadi jagoan karena apa, bisa karena bawaan dari keluarga atau karena faktor teman. Demikian halnya kepada anak yang pendiam, apa faktor yang menyebabkan dia pendiam, apa karena teman satu kamar tidak meberikan dia kesempatan untuk berbicara atau memang sudah

<sup>146</sup> Hj. Musyarofah, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

<sup>147</sup> Ustadz Umam, *Wawancara* (Malang, 01 Juni 2022)

bawaan dari keluarga, nah ketika anak tersebut digandengkan dengan anak yang sama-sama pendiam ternyata potensi yang dia miliki muncul. Setiap perpindahan kamar selalu ada jagoan baru, jadi, dari sini bisa dilihat bahwa setelah dipindah-pindah kamar ternyata anak tersebut tetap jadi jagoan, nah ini bawaan dari rumah atau faktor teman, kemudia bisa di tarik kesimpulan dan bisa dilaporkan kepada orang tua."<sup>148</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi data diatas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Perencanaan yang dilakukan oleh pesantren dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar yakni menyusun program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Seperti adanya kegiatan sholat lima waktu berjamaah, membaca Al Quran minimal satu hari satu juz, kajian kitab-kitab fiqih dasar, kajian kitab ta'lim, tajwid dan asbabun nuzul Al Quran, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun, kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar bersama, makan bersama, bersih-bersih bersama, ziaroh kubur, dan tata tertib yang harus ditaati bersama, kemudian ketika ada PHBN dan PHBI. Fokus pesantren ini yakni membentuk karakter anak sesuai dengan karakter Al Quran guna mencetak generasi Qurani dan bisa mengamalkan nilai-nilai Al Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, tidak ada perencanaan khusus yang di buat oleh Pesantren sebelum mengajar, baik mengajar kitab, maupun Al Quran. Ketika mengajar Al Quran metode yang digunakan seperti simak baca dan

---

<sup>148</sup> Ustadz Aang, *Wawancara* (Malang, 31 Mei 2022)

mengikuti sanad dari Kiai Mannan atau biasa dikenal *tahqiq*. Kemudian ketika mengaji kitab, yang dipersiapkan hanya materi apa yang akan di ajarkan hari ini sesuai dengan kitab yang dipakai tanpa adanya rpp dan silabus tapi santri sudah diberi pegangan kitab-kitab yang akan dipakai.

Berikut ini nilai-nilai religius yang selalu ditanamkan di pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang berdasarkan paparan data di lapangan. (Amanah, amal shaleh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati atau istiqomah, mawas diri atau *muhasabah*, rendah hati, atau tawadhu', dan sabar).

## **2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Pelaksanaan pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di pesantren yakni melalui beberapa metode. Adapun metode yang digunakan dalam melaksanakan program-program di pesantren yakni sebagai berikut:

- a. Pendekatan personal, para santri diberi kasih sayang dan perlakuan hangat dari pembimbing untuk memotivasi dan memenuhi kebutuhan dalam diri anak sehingga anak merasa diperhatikan dan diprioritaskan. Tujuannya adalah agar anak dapat dengan mudah dibentuk menjadi anak yang berkarakter religius.
- b. Keteladanan, para santri melihat langsung keteladanan dari pengasuh dan pembimbing, serta teman dalam aktivitas sehari-hari, bagaimana beliau bersikap setiap harinya. Seperti halnya ketika

mencium tangan menggunakan dua tangan, ketika berada di ndalem pengasuh berjalan dengan lutut.

- c. Pembiasaan, para santri dibiasakan menjalankan serangkaian kegiatan keagamaan di pesantren seperti, sholat berjamaah, selalu membaca Al Quran, mengaji kitab, ro'an, dan santri selalu dibiasakan berbagi, saling memaafkan dan tolong menolong.
- d. Cerita, para santri diberikan cerita-cerita terkait ilmu yang sedang dipelajari, cerita tersebut membangun motivasi santri, sehingga santri mampu melaksanakan isi kandungan dari cerita tersebut. kegiatan ini biasa dilakukan ketika, kajian kitab, setoran hafalan dan diba'an serta pentas seni.

### **3. Evaluasi Proses Pembentukan Karakter Religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Adanya evaluasi dalam pembentukan karakter religius anak diharapkan akan memperbaiki kualitas proses internalisasi karakter religius di pesantren, sehingga karakter religius bisa tertanam dalam baik dalam diri anak. Adapun cara evaluasi yang digunakan oleh pengasuh pesantren dan pembimbing anak di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang dalam membentuk karakter religius anak yakni:

- a. Evaluasi dilakukan secara alamiah, para santri mendapat teguran dan hukuman secara alamiah apabila santri tersebut ketahuan melakukan kesalahan. Contoh, ketika ada anak yang bertengkar maka detik itu juga mereka akan dihadapkan ke pengasuh dan pengasuh yang menentuka tindakan apa yang harus silakukan pada anak tersebut.

- b. Evaluasi terkait kinerja dan kemampuan pembimbing, pengasuh rutin memberikan bimbingan khusus terhadap pembimbing pada malam Jumat, sekaligus rapat evaluasi kinerja selama satu minggu.
- c. Evaluasi terhadap peserta didik melalui teknik tes dan non-tes, para santri selalu mendapatkan pengawasan selama 24 di pesantren. Kemudian, para santri diberikan ujian tulis dan ujian lisan di setiap semester dan ketika kenaikan tingkatan menghafal Al Quran.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter religius anak di pesantren, nilai-nilai karakter religius ditanamkan melauai kegiatan sehari-hari dan pengajaran di kelas. Untuk memperjelas paparan diatas, maka dibuatlah tabel berikut:

**Tabel. 4.6. Temuan Penelitian Pembentukan Karakter Religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Perencanaan pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari	Pesantren menyusun berbagai aktivitas keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Fokus pesantren yakni membentuk karakter anak sesuai dengan karakter Al Quran dan mengajarkan Al Quran sesuai dengan <i>sanad</i> dari KH. Abdul Mannan guna mencetak generasi Qurani dan bisa mengamalkan nilai-nilai Al Quran dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Pelaksanaan pembentukan karakter religius dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang	Pada pelaksanaannya, pesantren menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti, amanah, amal shaleh beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati atau istiqomah, mawas diri atau muhasabah, rendah hati, atau tawadhu' , sabar melalui metode pendekatan personal, keteladanan, pembiasaan, dan cerita dalam kegiatan sehari-hari di Pesantren.
3.	Evaluasi proses pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang	Evaluasi kinerja pembimbing setiap satu minggu sekali diadakan pertemuan khusus untuk para pembimbing yang ada di pesantren, kemudia evaluasi bisa terjadi secara alamiah ketika ada tindakan yang tidak benar terjadi, dan yang selanjutnya evaluasi terhapa nak atau santri melalui tekni tes dan non-tes.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sebagaimana yang diuraikan di bab IV. Selanjutnya pada bab ini peneliti akan membahas terkait temuan penelitian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian ini, yakni: 1) Perencanaan pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di pesantren, 2) Pelaksanaan pembentukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, 3) Evaluasi pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di pesantren.

#### **A. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Perencanaan yang di buat oleh Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari untuk membentuk karakter religius pada anak yakni dengan menyusun program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun program harian merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri setiap harinya, apabila ada santri yang berhalangan mengikuti kegiatan tersebut maka santri wajib lapor dan meminta izin kepada pengurus pesantren, sedangkan rutinitas mingguan di pesantren merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri yang menetap di pesantren, santri boleh mengikuti kegiatan mingguan apabila ketercapaian kegiatan harian sudah terpenuhi, kemudian rutinitas bulanan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan satu bulan sekali, dan ada juga yang beberapa bulan sekali sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pesantren, sedangkan rutinitas tahunan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam

kurun waktu satu tahun sekali, biasanya berkenaan dengan agenda besar pesantren seperti ada kegiatan PHBN dan PHBI.

Dalam hal ini pesantren membuat berbagai aktivitas keagamaan dengan tujuan membentuk karakter religius pada anak dengan menunjuk beberapa pelaksana yang tertuang dalam struktur organisasi, dan terdapat jadwal kegiatan dipesantren mulai dari waktu dan tempat, serta arahan dari pengasuh untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman bahwa, "Perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu."<sup>149</sup> Oleh karenanya, pesantren menyusun berbagai program aktivitas keagamaan dalam rangka pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di pesantren agar perencanaan tersebut dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Selanjutnya, dalam hal ini pesantren membuat perencanaan formal dan informal, bentuk perencanaan formal seperti kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang dilaksanakan sesuai dengan jangka waktu dan tempat tertentu seperti ketika ada PHBI dan PHBN pesantren juga turut memperingati dan mengadakan acara, sedangkan bentuk perencanaan informal yakni ketika pembimbing memberikan kegiatan tambahan ketika dikamar, seperti ketika ada yang ulang tahun kemudian pembimbing memerikan kejutan dan hadiah kepada anak tersebut dan dilanjutkan makan bersama satu kamar. Lebih lanjut, pada saat pembelajaran dikelas ataupun kegiatan mengaji Al Quran, dan

---

<sup>149</sup> *Ibid*, Taufiqurokhman, hal, 2.

implementasi aktivitas keagamaan di pesantren, baik pengasuh Pesantren ataupun pembimbing tidak membuat rencana tertulis, yang menjadi patokan utama dalam pembelajaran dikelas yakni kitab-kitab yang digunakan, dan instruksi langsung dari pengasuh Pesantren, seperti halnya ketika memberikan perlakuan pada anak juga tidak ada perencanaan yang tertulis, semua terjadi secara alamiah sebagaimana yang dijelaskan menurut Taufiqurakhman, beliau mengungkapkan bahwa:

"Rencana dapat berupa rencana informal dan rencana formal. Rencana informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota suatu organisasi. Sedangkan rencana formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu."<sup>150</sup>

Dengan adanya perencanaan yang matang dan diwujudkan dalam bentuk program-program keseharian di Pesantren tentunya akan mewujudkan karakter yang baik ada pada diri anak sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona bahwa "karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan."<sup>151</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, di pesantren anak selalu diajak melakukan hal-hal baik melalui kegiatan keagamaan dan anak juga mendapatkan contoh yang baik dari pengasuh, pembimbing dan teman, serta kondisi lingkungan yang mendukung sehingga dapat terlihat perilaku yang baik pada diri anak. Hal ini didasari atas prihatinnya pengasuh terhadap kondisi akhlak yang semakin hari semakin menurun, sehingga semaksimal mungkin dengan adanya pesantren bisa memberikan manfaat untuk lingkungan, salah satunya yakni dengan

---

<sup>150</sup> *Ibid*, Taufiqurakhman, hal, 4.

<sup>151</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal, 82

membentuk karakter religius pada anak, menjadikan anak ber-*akhlaqul karimah*, dan mampu membaca Al Quran dengan baik.

Sebagaimana hal tersebut, agar perencanaan bisa berjalan sesuai harapan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka perlu diperhatikan perencanaan yang efektif yang dijabarkan sebagai berikut: "a) Perencanaan tertulis. b) Menentukan goal. c) Susun sesuai tugas dan tanggungjawab. d) Tentukan prioritas. e) Review. f) Batas waktu."<sup>152</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Pesantren membuat beberapa perencanaan tertulis yang tertuang dalam program-program harian, kemudia Pesantren juga menyusun stuktur organisasi berdasarkan jobdis masing-masing bidang agar bisa fokus melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing, kemudian sebelum menyusun perencanaan Pesantren sudah memiliki tujuan yang tertuang dalam visi-misi pesantren, prioritas di pesantren yakni anak melaksanakan aktivitas keagamaan di Pesantren, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, yang terpenting anak merasa tenang ketika di Pesantren, perencanaan yang dibuat di Pesantren juga melibatkan batas waktu tertentu, seperti adanya pelaksanaan ujian, kemudian dihitung telat sholat berjamaah ketika anak tertinggal jamaah sholat Qobliyah, pesantren juga melakukan pengecekan ulang sekiranya ada beberapa program yang tidak efektif dan tidak maksimal maka bisa dipertimbangkan lagi. Akan tetapi untuk tata cara menginternalisasikan nilai-nilai religius pada anak, pesantren tidak membuat perencanaan tertulis, semua arahan atau instruksi langsung diberikan oleh pengasuh Pesantren dan para pembimbing hanya menjalankan arahan tersebut. Oleh sebab itu, apabila

---

<sup>152</sup> Taufiqurokhman, hal, 17

seluruh perencanaan sudah tersusun rapi (tertulis) maka proses pelaksanaan akan berjalan lebih efektif dan terarah, tanpa adanya perbedaan perlakuan sesuai dengan kehendak pribadi. Maka dari itu, apabila Pesantren sudah membuat perencanaan tertulis maka Pesantren dapat mengukur ketercapaian perencanaan tersebut, begitupun sebaliknya.

Adanya berbagai perencanaan program di pesantren juga memperhatikan kondisi anak dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, sebagaimana dijelaskan menurut Haryanti bahwa "Karakteristik anak usia sekolah dasar yakni suka bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok dan senang merasakan atau melakukan secara langsung."<sup>153</sup> Ketika di pesantren anak diajak melakukan aktivitas yang menimbulkan kegiatan motorik kasar, dengan adanya program ekstrakurikuler, rekreasi dan ziarah wali, kemudian bazar pesantren, dan mewujudkan keinginan santri (hari santri) tentunya akan menambah semangat anak dalam belajar di Pesantren, anak juga diberikan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dijalankan setiap waktu ketika di pesantren, dengan adanya aktivitas-aktivitas keagamaan di pesantren, secara tidak langsung dan tidak disadari oleh anak, sebenarnya nilai-nilai religius itu sudah tertanam pada diri anak dibuktikan dengan terlaksananya berbagai kegiatan di pesantren. Hal ini juga di dasari menurut Nurfitria bahwa:

"Masa anak merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar "<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup> Haryanti, Yuyun Dwi. "Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3.2 (2017).

<sup>154</sup> Nurfitria, Siti. "Tahapan Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Kasauran Karuhun (Nasehat Leluhur)." *Jurnal Ecopsy* 4.3: 124-132.

Sejalan dengan pendapat tersebut, adanya pesantren anak-anak, merupakan tempat yang cocok untuk membentuk dan mengembangkan karakter religius dalam diri anak. Karakter religius pada hakikatnya sudah ada pada diri anak sejak ia dilahirkan, hanya saja tinggal bagaimana kita bisa mempertahankan dan membentuk karakter religius anak sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku dan kepribadian anak.

Anak memahami konsep religius atau ketuhanan melalui kata-kata orang yang ada disekitarnya.” Konsep religius pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan mereka ”.<sup>155</sup> Dengan kata lain, anak-anak melihat dan mempelajari konsep-konsep dan nilai-nilai religius dari lingkungan terdekat mereka. Apa yang dikerjakan serta diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama menjadi sumber pengetahuan utama tentang aspek religius pada diri anak. Pemahaman tentang agama anak terbentuk dari kebiasaan yang anak dapatkan dari para orang tua maupun guru yang dalam hal ini pengasuh dan pembimbing di pesantren. Bagi anak sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Oleh karenanya, perencanaan yang dibuat oleh Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar disesuaikan dengan karakteristik anak dan kemampuan anak itu sendiri. Adapun nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak yakni, amanah, amal

---

<sup>155</sup> Sari, Nove Kurniati. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65.

shaleh beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati atau istiqomah, mawas diri atau muhasabah, rendah hati, atau tawadhu', sabar.

Oleh karenanya, hal yang mendasar dari perencanaan pembentukan karakter religius di pesantren yakni menciptakan suasana dan budaya religius di Pesantren, sebagaimana diungkapkan Fathurrohman "bahwa budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik."<sup>156</sup> Ketika anak sudah mempunyai nilai religius yang tertanam dalam dirinya, maka anak secara otomatis akan terbiasa menyatukan pikiran, dzikir dan diwujudkan dalam perilaku baik.

Suatu perencanaan lahir bukanlah secara kebetulan melainkan ada sebab berupa inisiatif dari dalam maupun luar. Dalam hal ini menurut Taufiqurakhman ada beberapa sumber asal perencanaan, yakni:

*"Policy top management:* Puncak pimpinanlah yang mengeluarkan kebijakan diadakannya perencanaan karena memang merekalah sebagai pemegang aturan. *Hasil pengawasan:* Berdasarkan hasil pengawasan terkumpul sejumlah data dan fakta yang dibuat dalam satu perencanaan baru yang memperbaiki atau merombak yang pernah dilaksanakan. *Inisiatif dari dalam:* Planning juga dapat lahir akibat adanya saran-saran dari pihak luar yang mungkin secara langsung atau tidak langsung, yang mempunyai kepentingan dengan organisasi. *Kebutuhan masa depan:* Suatu perencanaan dibuat sebagai persiapan masa depan ataupun menghadapi rintangan dan hambatan yang sewaktu-waktu bisa terjadi."<sup>157</sup>

Sebagaimana hal tersebut, pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang merupakan wujud nyata dari keinginan Kiai Manna dan Hj. Musyarofah, hal ini di dasari karena adanya berbagai permasalahan yang terjadi dan atas masukan-masukan dari lingkungan sekitar,

---

<sup>156</sup> Kurniawan, A. (2019). *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto* (Doctoral Dissertation, Tesis. UNS. Semarang). 20

<sup>157</sup> Taufiqurokhman, hal, 6-7

sehingga terwujudlah Pesantren anak-anak guna membekali anak ilmu agama yang kuat sehingga bisa menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Adapun perencanaan yang dibuat di Pesantren ini yakni murni dicetuskan oleh pengasuh dan mempertimbangkan masukan-masukan dari lingkungan sekitar.

Adapun perencanaan yang dibuat oleh pesantren ketika awal masuk santri baru yakni, menyediakan ruangan khusus untuk ditempati khusus anak baru, tujuannya yakni pengenalan terhadap pengasuh dan pembimbing serta lingkungan sekitar selama 1 bulan, dengan adanya perencanaan ini, pengasuh dan pembimbing akan lebih mudah mengetahui karakter masing-masing anak, sehingga kedepannya bisa lebih muda dalam membentuk karakter religius pada anak usia sekolah dasar. Sebagaimana hal tersebut, "ada tiga pendekatan sebagai bentuk pengkondisian untuk mengembangkan kepribadian anak yakni, pendekatan pendidikan anak yang tepat, pembentukan kesiapan dan keterikatan pendidik dengan anak-anak, dan pengondisian lingkungan pendidikan anak usia dini."<sup>158</sup> Unsur tersebut apabila dapat berjalan dengan seimbang tentu akan lebih memudahkan dalam pembentukan kepribadian anak. Hubungan baik pendidik dengan anak didik harus selalu harmonis agar terjalin ikatan batin antara pendidik dan anak didik, selain itu lingkungan anak didik harus dikondisikan dalam keadaan yang kondusif agar proses pembentukan kepribadian anak tidak terpengaruh lingkungan luar. Oleh karenanya, ketika awal masuk di Pesantren anak tidak diizinkan untuk dijenguk selama empat

---

<sup>158</sup> Purnama, S. (2018). Abdullah Nashih 'Ulwan's Technological Contribution Toward The Development Of Islamic Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Islam: Volume 7, Nomor 1, June 2018/1439*

puluh hari agar pengkondisian anak lebih muda dan tidak terpengaruh oleh lingkungan luar, baik kedua orang tua ataupun keluarga.

Oleh sebab itu, dalam perencanaan pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar, Pesantren menyusun beberapa rencana tertulis dalam bentuk program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi anak, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius (amanah, amal shaleh beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati atau istiqomah, mawas diri atau muhasabah, rendah hati, atau tawadhu', sabar) pada anak, akan tetapi dalam pembelajaran dikelas para pengajar tidak membuat rencana tertulis, hanya mengandalkan patokan instruksi dari pengasuh. Dari berbagai perencanaan yang dibuat oleh pesantren diharapkan dapat terbentuk karakter religius pada diri anak yang terwujud dalam perilaku sehari-hari baik ketika di Pesantren maupun ketika di masyarakat.

## **B. Pelaksanaan Pembentukan Karakter di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Tahap pelaksanaan atau proses merupakan tahapan kunci untuk mencapai tujuan dalam pembentukan karakter religius anak di Pesantren. Pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui aktivitas-aktivitas keagamaan yang sudah di susun atau direncanakan oleh Pesantren dalam program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun rutinitas harian, merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri setiap harinya, apabila ada santri yang berhalangan mengikuti kegiatan tersebut maka santri wajib lapor dan meminta izin kepada pengurus pesantren. Adapun rutinitas mingguan di pesantren merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri yang menetap di

pesantren. Sedangkan rutinitas bulanan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan satu bulan sekali, dan ada juga yang beberapa bulan sekali sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pesantren. Sedangkan rutinitas tahunan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali, biasanya berkenaan dengan agenda besar pesantren seperti ada kegiatan PHBN dan PHBI. Menurut Wiestra pelaksanaan adalah;

"Usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dan siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulai pelaksanaan tersebut."<sup>159</sup>

Pelaksanaan pembentukan karakter religius anak di pesantren merupakan usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan oleh pengasuh dan pembimbing untuk mewujudkan rencana yang sudah ditetapkan. Untuk menunjang terlaksananya proses pembentukan karakter religius berjalan dengan baik, Pesantren memenuhi segala kebutuhan anak, mulai dari makan, minum, mencuci, fasilitas ibadah, tempat bermain, dan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembentukan karakter religius di Pesantren. Ketika di Pesantren anak benar-benar fokus diajak untuk beribadah, akan tetapi dirancang sesuai dengan karakteristik anak. Terkait segala aktivitas yang dilakukan anak di Pesantren semua sudah dibatasi dengan waktu dan tempat pelaksanaan serta adanya pembimbing yang akan mengkondisikan anak di setiap aktivitas keagamaan. Oleh sebab itu, dengan adanya berbagai perencanaan yang dibuat oleh pesantren diharapkan dapat mempermudah proses pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar. George Edward III

---

<sup>159</sup> Rahardjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal, 12

mengemukakan bahwa ada empat hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi, yakni:<sup>160</sup> "Komunikasi, sumber daya manusia, disposisi dan, struktur birokrasi (ada dua aspek yakni *Standar Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi)."<sup>161</sup>

#### 1) Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek penting dalam penentu keberhasilan proses pembentukan karakter religius di Pesantren. Pihak-pihak terkait harus selalu berkoordinasi dalam melaksanakan segala program di Pesantren yakni pengasuh dan para pembimbing di Pesantren agar seluruh komponen di Pesantren mengetahui apa yang akan dikerjakan. Berkaitan dengan hal tersebut, komunikasi yang terjalin antara pembuat kebijakan dan pelaksana yakni selaku pembimbing di Pesantren terjalin sangat bagus. Pengasuh selalu memberikan arahan-arahan terkait apa saja yang akan dilaksanakan oleh pembimbing dalam rangka menjalankan seluruh aktivitas keagamaan di Pesantren, pengasuh juga memantau langsung bagaimana kinerja pembimbing, ketika ada hal yang tidak tepat maka pengasuh langsung mengkomunikasikan dengan pembimbing, begitupun sebaliknya.

Komunikasi yang terjalin antara pembimbing dan anak usia sekolah dasar merupakan kunci dari penanaman nilai-nilai religius pada diri anak. Apabila komunikasi yang terjalin antara pembimbing dan anak sudah terjalin dengan sangat baik maka memudahkan dalam proses pembentukan karakter religius di Pesantren, anak-anak akan mudah dikondisikan dalam menjalankan berbagai

---

<sup>160</sup> Yoseph Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi*, 53-54.

<sup>161</sup> Yoseph Batkunde, *Pelaksanaan Supervisi Akademik*, 57.

aktivitas, seperti sholat jamaah, bersih-bersih, mengaji, membaca Al Quran, dan lain sebagainya.

## 2) Sumber daya

Adanya komunikasi yang bagus tentang segala kebijakan yang akan dilaksanakan tentu tidak cukup, tidak akan berjalan efektif apabila kekurangan sumber daya manusia dalam melaksanakannya. Apabila terlalu banyak yang menjalankan juga tidak akan menjamin terlaksana dengan baik ketika sumber daya manusia tidak memiliki kemampuan yang memadai. Dalam proses pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang, pengasuh benar-benar selektif dalam memilih seorang pembimbing sekaligus pengajar di Pesantren, kualitas para pembimbing menjadi pertimbangan penting dalam menjalankan segala kegiatan keagamaan di Pesantren. Maka dari itu, proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren terbilang cukup bagus, karena yang menjadi pembimbing merupakan orang-orang pilihan dan sudah terjamin kemampuannya. Peran pembimbing sangat penting dalam membentuk karakter religius anak, sebab di Pesantren pembimbing juga belaku sebagai ustad dan ustadzah ketika dikelas, baik ketika setoran maupun ngaji kitab.

## 3) Disposisi

Ketika memilah dan memilih sumber daya manusia hal yang harus diperhatikan yakni watak dan karakteristik orang tersebut. Apabila seorang pelaksana (pembimbing) memiliki disposisi yang baik, maka dapat menjalankan serangkaian kegiatan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat rencana (pengasuh). Ketika pelaksana memiliki sikap atau

persepektif yang berbeda dengan pembuat rencana, maka proses implementasi juga menjadi tidak akan terjadi dengan baik. Seperti halnya ketika pelaksanaan rangkaian kegiatan di Pesantren, pengasuh sudah membuat rancangan mengenai absensi aktivitas keagamaan di Pesantren, akan tetapi pada pelaksanaannya tidak dijalankan, pembimbing hanya melakukan pengecekan dengan cara mengingat santri-santri tersebut tanpa adanya catatan tertulis, terkadang dicatat di selembar kertas dan diakumulasikan selama satu minggu seperti absensi sholat jamaah, dan mengaji, yang ada hanya absensi ketika melakukan setoran dalam bentuk buku catatan hafalan santri.

#### 4) Struktur birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan program-program di Pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kegiatan tersebut. Menurut Edwards III aspek dari struktur organisasi adalah *Standar Operating Procedure (SOP)* dan fragmentasi. Kondisi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 belum memiliki petunjuk pelaksanaan atau SOP secara tertulis, hal ini dikarenakan segala perintah dan arahan kebijakan langsung turun dari pengasuh pesantren tanpa adanya SOP yang tertulis. Untuk tugas dari masing-masing struktur organisasi mengikuti perintah dari pengasuh begitupun dalam pelaksanaannya belum ada catatan tertulis mengenai SOP di Pesantren, hal ini dikarenakan tidak ada perencanaan yang baik dalam menjalankan segala aktivitas di Pesantren, sehingga semua terpusat kepada pengasuh pesantren. Oleh karenanya, pengasuh Pesantren memegang peranan penting terhadap berlangsungnya pembentukan karakter religius di Pesantren, dan ini menyebabkan ketidak efektifan dalam

pelaksanaan kegiatan keagamaan di Pesantren sebab mobilitas pengasuh yang padat sehingga tidak bisa langsung memantau kondisi di lapangan. Berbeda lagi ketika sudah ada SOP maka ketika pengasuh tidak ada di lokasi pembimbing bisa melaksanakan dengan serempak sesuai apa yang ada di SOP tersebut.

Proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak, hal ini didasari agar nilai-nilai religius seperti (amanah, amal shaleh beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati atau istiqomah, mawas diri atau muhasabah, rendah hati, atau tawadhu', sabar) dapat tertanam dengan baik pada anak, sehingga akan menumbuhkan sifat atau akhlak yang baik dan mulia dalam setiap perbuatan dan perkataan.

Menurut Thomas Lickona, ada beberapa tahapan dalam membentuk karakter religius seperti:

*"Moral Knowing (learning to know)*, membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, Memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist dan sunnahnya. *Moral Loving (moral feeling)* diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. Hal ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk tahap ini guru bisa menggunkan kisa-kisah yang menyentuh hati, *modelling*. *Moral Doing (learning to do)* merupakan tahap puncak keberhasilan akhlak, peserta didik mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari." <sup>162</sup>

---

<sup>162</sup> Uky Syauqiyyatus S, *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid*. (2021). (n.d.). (n.p.) Jawa Timur: Global Aksara Pers. Hal, 19-20

Sebagaimana proses pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari. Dalam pelaksanaannya, pengasuh dan pembimbing selalu mengenalkan mengenai ajaran-ajaran agama yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, serta memberi contoh terlebih dahulu kepada santri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Santri juga diajak melakukan aktivitas-aktivitas yang bisa menambah nilai religiusitas dalam diri seperti, kerja bakti, mengadakan bazar bulanan, kegiatan ekstrakurikuler, ziarah kubur dan sebagainya. Tidak hanya itu saja, pengawasan yang ketat juga selalu diberikan oleh pengasuh agar ketika ada santri yang mulai salah dalam berperilaku pengasuh dan pembimbing langsung menindak lanjut hal tersebut. Hal ini juga didukung dengan fasilitas pesantren yang sudah ada CCTV untuk mengontrol dan mengawasi peserta didik selama 24 jam ketika di pesantren. Pesantren selalu mengupayakan adanya kehangatan sebuah keluarga dan nuansa religi terbangun di Pesantren, agar hubungan harmonis bisa terjalin antara sesama komponen di pesantren sehingga mudah membentuk karakter religius pada diri anak.

Kementrian pendidikan nasional mengungkapkan bahwa:

"Indikator karakter religius menurut Kemendiknas yakni sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih."<sup>163</sup>

Adapun nilai-nilai karakter religius yang di tanamkan di Pesantren ini adalah amanah, amal shaleh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati atau istiqomah, mawas diri atau *muhasabah*, rendah hati, atau

---

<sup>163</sup> Benny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (2021). (n.p.): Academia Publication. 37

tawadhu', dan sabar. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa butir-butir karakter religius yakni terdiri dari "amanah, amal shaleh, beriman dan bertakwa, bersyukur, ikhlas, jujur, teguh hati atau istiqomah, mawas diri atau *mahasabah*, rendah hati, atau tawadhu', dan sabar."<sup>164</sup> Religius dalam hal ini dapat diartikan sebagai karakter Islam yang mana keberagaman dapat terwujud dalam berbagai aktivitas kehidupan di sehari-hari, aktivitas beragama bukan hanya ketika seseorang melakukan ibadah saja, akan tetapi juga dapat terlihat ketika melakukan aktivitas lainnya seperti hubungan dengan kedua orang tua, teman, guru, masyarakat dan lingkungan.

Anak-anak tentulah berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak masih belum mengembangkan pemahaman terhadap hal-hal abstrak. Mereka masih berorientasi terhadap hal-hal yang bisa terlihat dan dirasakan langsung oleh mereka. Oleh karena itu perlunya penyesuaian bahasa dan cara penyampaian yang benar sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami seorang anak.

Menurut Zakiah Darajat "Pembentukan sikap keberagamaan pada anak harus dilakukan sejak dini, dimulai dari lingkungan terdekat anak."<sup>165</sup> Semakin besar intensitas pengalaman anak, maka perkembangan sikap religius pada anak dapat diarahkan secara maksimal. Dengan pembinaan dan pembiasaan yang terus-menerus merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman religius kepada anak, sehingga dengan berjalannya waktu tanpa disadari perilaku-perilaku religius seperti sholat berjamaah, membaca Al Quran setiap waktu, berbicara sopan dan santun, membuang sampah pada tempatnya,

---

<sup>164</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 112-113

<sup>165</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Hal 55

berdoa sebelum dan sesudah memulai pekerjaan akan tertanam pada anak dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam beraktivitas.

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Personal. Pendidik moral dari Inggris, Peter McPhail menyatakan bahwa "anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan bahkan benda mati diperlakukan dengan baik dan hangat."<sup>166</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwasannya dengan adanya struktur organisasi di Pesantren yakni agar para pembimbing berjalan sesuai tanggung jawab dan tugas masing-masing pembimbing. Terlepas dari semua itu, pengasuh juga turut aktif dan membantu dalam membimbing anak. Hubungan harmonis dan kedekatan yang terjalin antara pengasuh dengan anak, kemudian pengasuh dengan pembimbing, serta hubungan pembimbing dengan anak itu sendiri sangat baik, hal ini jelas terlihat ketika sudah memasuki lingkungan Pesantren. Ketika sudah terjalin hubungan yang bagus antara seluruh komponen di Pesantren, ini akan memudahkan proses pembentukan karakter religius pada anak.

Berbagai bentuk perlakuan yang diberikan baik oleh pengasuh dan pembimbing anak usia sekolah dasar di Pesantren yakni dengan memperlakukan anak dengan baik, dan nyaman, serta menyayangi

---

<sup>166</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal, 113

mereka seperti menyayangi anak sendiri, sehingga anak akan merasa diayomi dan merasa tenang berada di Pesantren. Kedekatan santri dan pengasuh sangat terlihat, para santri memanggil kiai dengan sebutan "Ayah" dan Bunyai "Bunda". Ketika sudah terbentuk keluarga baru di Pesantren, anak akan merasa nyaman, dan mudah untuk dikondisikan, oleh karenanya, dalam proses pembentukan karakter religius akan memudahkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada anak.

2. Keteladanan, memberikan contoh yang benar, baik dan indah. Karena dalam kehidupan sejatinya tidak hanya butuh kebenaran, tapi butuh juga kebaikan dan keindahan sehingga terjadi kesempurnaan hidup. Dalam Al Quran juga dijelaskan tentang keteladanan terdapat pada QS. Al-Ahzab 33:21 dan QS. Al-Mumtahanah 60:4. Bentuk keteladanan yang diperoleh di Pesantren yakni berasal dari pengasuh, pembimbing, serta teman/kaka tingkat, hal ini dapat terlihat ketika wujud dari perilaku anak menjadi baik dikarenakan, kondisi lingkungan yang baik juga, utamanya contoh dari teman, dan pembimbing serta pengasuh, begitupun sebaliknya. Oleh karenanya, ketika anak di Pesantren selalu mendapatkan tauladan yang baik, maka anak juga akan mencotoh hal tersebut, apalagi untuk karakteristik anak usia sekolah dasar, yang mana mereka akan mencotoh segala sesuatu yang ada di lingkungannya tanpa memperdulikan hal itu baik atau buruk bagi dirinya dan orang lain. Sebagaimana dijelaskan menurut Menurut Benjamin Spock melalui *learning insidental* (belajar

dengan cara meniru) anak-anak mengembangkan cara atau pola dasar untuk bertahan hidup jauh sebelum mereka memasuki dunia sekolah.<sup>167</sup>

Belajar dengan cara meniru yakni berlangsung seumur hidup tanpa adanya batas waktu tertentu, jika anak sudah salah di didik sejak usia dini maka orang tua akan menyesal dikemudian hari. Akan tetapi ketika anak sudah dibekali nilai-nilai agama, contoh-contoh perilaku baik, anak sudah memperoleh bekal dalam memilah dan memilih mana perilaku yang patut dicontoh dan tidak dicontoh dikemudian hari, sehingga anak bisa membentengi diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama.

3. Pembiasaan. "Metode pembiasaan sangat efektif digunakan dalam pembinaan sikap karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak sejak usia dini."<sup>168</sup> Sedangkan menurut, Amin Saifudin Rasulullah SAW. Sering mengamalkan metode pembiasaan guna menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabatnya sehingga selalu diingat dan seantiasa dijadikan sebagai amalan sehari-hari.<sup>169</sup> Hal ini juga yang mendasari metode ini digunakan di pesantren dalam membentuk karakter religius pada anak, sebab setiap akhlak yang baik dilahirkan dari sebuah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi rutinitas yang tidak membebani. Seperti halnya anak dibiasakan untuk bangun pagi, dan mandi pagi, kemudian bersih-bersih, melaksanakan sholat wajib dan sholat Sunnah berjamaah, bergotong royong, peduli terhadap sesama, berbagi kepada sesama, dan sopan santun dalam

---

<sup>167</sup> Mastur Faizi, *Mendiidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*, (Jogjakarta: Flashbooks, 2012), 58

<sup>168</sup> Saifuddin, Amin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. (2021), N.p.: Penerbit Adab, Hal, 86

<sup>169</sup> *Ibid*, *Pendidikan Akhlak*, Hal, 88

berperilaku dan bertutur kata, serta sederhana dalam berpakaian. Seiring berjalannya waktu perilaku-perilaku tersebut akan melekat pada anak, sehingga tidak hanya ketika di pesantren anak melakukan kebiasaan baik, tapi ketika berada di lingkungan masyarakat perilaku anak juga akan tercermin demikian.

Anak juga dibiasakan ketika melakukan kesalahan harus meminta maaf dan menerima hukuman, dan ketika perbuatannya baik atau tingkah laku positifnya positif maka anak juga berhak mendapatkan hadiah. Cara sederhana untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan yakni dengan ditegakkannya sanksi atau hukuman, dengan tujuan agar tidak terulangnya perbuatan tersebut, dan untuk mencegah yang lain agar tidak menirunya.

Ketika anak tidak bisa mengikuti kegiatan dipesantren, anak selalu dibiasakan berkomunikasi atau meminta izin langsung kepada pembimbing. Akan tetapi dalam pelaksanaan sholat jamaah dan kegiatan ngaji kitab dan mengaji Al Quran, anak tidak dibiasakan absen secara tertulis, padahal dokumen absensi sudah disediakan oleh pesantren, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak ada, pembimbing hanya melakukan absen secara manual dengan mencari anggota kamar yang tidak ada, dan tidak ada dokumen tertulis.

4. Cerita atau kisah, cara ini dipilih oleh pesantren karena ketika mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit lebih mudah diterima dan mengesankan di hati. Pendapat ini dibenarkan oleh Miftahun Jannah bahwa "cara ini sangat dianjurkan dalam upaya

pembinaan karakter religius anak. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah." <sup>170</sup> Bahkan Allah SWT dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan yang termaktub dalam Al Quran. Dengan cerita-cerita motivasi dan kisah-kisah yang menarik dan disajikan dalam tutur kata yang indah, sehingga mudah difahami, dan menyentuh perasaan anak, dengan demikian ilmu yang disampaikan bisa diterima di hati, fikiran, dan terwujud dalam perilaku baik. Metode ini penting digunakan untuk menggugah perasaan anak usia sekolah dasar sekaligus menjadi penyemangat dalam melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran agama.

Adanya penggunaan berbagai metode dalam pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar yakni untuk memudahkan pengasuh, dan pembimbing dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada anak, sehingga perilaku religius dapat terwujud dalam diri anak, seperti seperti melaksanakan sholat tepat waktu, selalu membaca Al Quran, berhubungan baik dengan teman, dan juga senang berbagi, serta selalu berdoa sebelum dan sesudah memulai pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir,

---

<sup>170</sup> Miftahul, Jannah. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4.1 (2019): 77-102.

kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>171</sup> Dengan adanya teori tersebut, salah satu tempat mewujudkan karakter yang baik ketika anak berada di pesantren sejak usia dini, sehingga kelak di kemudian hari anak sudah bisa bersikap sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagaimana pendapat tersebut, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari semuanya dikemas sesuai dengan karakteristik anak, seperti ada kegiatan pentas seni, kegiatan penobatan santri, ekstrakurikuler, hari permintaan santri, lomba-lomba keagamaan, bazar, rekreasi dan adanya taman bermain.

Lebih lanjut, dalam perkembangan emosional anak usia sekolah dasar meliputi beberapa variable, seperti ransangan yang menimbulkan emosi, perubahan fisiologis, suasana lingkungan, kondisi kesehatan, ketersediaan kebutuhan, interaksi dengan orang lain. Agar terwujudnya sikap religius yang sempurna pada anak, maka ada beberapa metode yang dapat diterapkan orang tua maupun pendidik disesuaikan dengan tahap perkembangan pemahaman anak. Sebagaimana dijelaskan menurut Sudarwan Danim bahwa "1) Contoh dari orang sekitarnya. Sugesti dan koreksi, 2) anak diberi sugesti untuk mengarahkannya melakukan praktek-praktek religius seperti shalat, mengaji, sedekah, dan lain-lain. Kemudian jika anak melakukan kekeliruan, harus dilakukan follow-up, 3) dorongan sosial."<sup>172</sup> Dalam hal ini, berbagai aktivitas di Pesantren sudah menggambarkan metode yang di gunakan oleh pendidik atau orang tua dalam membentuk dan meningkatkan religiusitas pada diri anak sesuai dengan tahap perkembangan emosionalnya. Anak selalu mendapatkan

---

<sup>171</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal, 82

<sup>172</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, 108.

contoh dari orang sekitarnya ketika di Pesantren, mulai dari cara wudlu yang benar, cara makan yang benar, cara berpakaian dengan benar, dan cara sholat dengan benar, bahkan tidak dapat dipungkiri kemampuan anak dalam mengelola emosinya terbilang cukup bagus, dikarenakan adanya pengawasan yang ketat dari pihak Pesantren, mulai dari pengasuh, pembimbing bahkan temannya sendiri.

Demikian halnya, "konsep religius pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan mereka."<sup>173</sup> Dengan kata lain, anak-anak melihat dan mempelajari konsep-konsep dan nilai-nilai religius dari lingkungan terdekat mereka. Apa yang dikerjakan serta diajarkan pengasuh dan pembimbing serta teman menjadi sumber pengetahuan utama pembentukan karakter religius anak. Pemahaman anak tentang agama terbentuk dari kebiasaan yang anak dapatkan dari pengasuh, pembimbing dan teman ketika berada di Pesantren. Dalam hal ini pengasuh dan pembimbing selalu menyuguhkan kemampuan terbaiknya dalam membentuk karakter religius anak, perbuatan-perbuatan baik selalu dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan melalui program harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Demikian halnya, Ilmu akhlak memiliki tempat yang sangat istimewa dalam Agama Islam. Orang yang akhlak-nya bagus, ia akan mendapatkan keistimewaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Poin penting dari ilmu akhlak yang perlu diajarkan sejak dini oleh orang tua kepada anak, antara lain:

"Mengajarkan cara berbicara yang santun, mengajarkan anak terbiasa berkata jujur, melatih anak untuk menghormati orang tua,

---

<sup>173</sup> Sari, Nove Kurniati. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65.

membiasakan anak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu."<sup>174</sup>

Ketika di Pesantren, peran sebagai pengasuh dan pembimbing memiliki kewajiban mengajarkan ilmu akhlak kepada anak, seluruh komponen di Pesantren mempunyai tanggung jawab memperkenalkan anak bagaimana cara berperilaku yang baik sesuai apa yang diajarkan oleh Agama. Anak yang sejak dini sudah di didik dengan ilmu akhlak, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang berkarakter religius dengan selalu memiliki pikiran positif dan selalu berbuat baik kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada lingkungan. Sebagai mana tujuan penanaman nilai-nilai religius yaitu,

"Meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, semakin taat kepada Allah, disiplin dalam beribadah, terbiasa dengan melaksanakan hal yang sunnah bukan hanya melaksanakan hal-hal yang wajib saja. Ketika peserta didik sudah terbekali kebiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka di kehidupan sehari-hari pun akan rajin melaksanakan dan meningkatkannya, serta menumbuhkan kembangkan rasa keagamaan peserta didik secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang lurus yaitu berupa nilai-nilai keimanan."<sup>175</sup>

Oleh karenanya, dalam proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar, diperlukan berbagai persiapan yang matang mulai dari perencanaan, pelaksanaannya, sampai pada evaluasi. Karena hakikatnya, dalam pembentukan karakter religius pada anak yakni tidak bisa terjadi secara cepat dan harus dilakukan secara terus-menerus, tidak bisa juga jika hanya dilakukan dengan nasehat-nasehat tanpa adanya teladan atau contoh perilaku yang baik pada anak. Pada tahap pelaksanaan, proses pembentukan karakter religius di

---

<sup>174</sup> *Ibid*, *Jika Salah Mengasuh*, Hal 140.

<sup>175</sup> Kurniawan, A. (2019). *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto* (Doctoral Dissertation, Tesis. UNS. Semarang). 19

pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari dapat berjalan dengan baik, karena salah satunya yakni dengan adanya struktur kepengurusan dan tugas masing-masing setiap bidang yang berjalan sesuai porsinya, akan tetapi dalam hal dokumentasi absensi selalu menjadi kelemahan disetiap kegiatan.

### **C. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter religius pada anak. Keberhasilan pelaksanaan pembentukan karakter religius dapat dilihat dari bagaimana proses evaluasi yang berlangsung. Oleh karenanya, dalam hal ini komponen di pesantren harus saling bersinergi guna mewujudkan anak yang berkarakter religius. Menurut Mehren dan Lehman beliau menjelaskan bahwa "evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan."<sup>176</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, adanya proses evaluasi dapat memudahkan dan mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan, sehingga ketika terjadi kendala dapat segera dicari jalan keluarnya. Sebagaimana di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari, bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Pesantren dalam pembentukan karakter religius anak yakni, pertama terkait evaluasi kinerja pembimbing dilaksanakan setiap satu minggu sekali, dalam hal ini pengasuh akan membangkitkan semangat pembimbing dan menyamakan bacaan Al Quran para pembimbing, serta memberikan bekal untuk pembimbing dalam menghadapi santri, pada pelaksanaannya ada timbal balik dari

---

<sup>176</sup> Rusydi Ananda, dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), Hal, 2

pembimbing kepada pengasuh dan sebaliknya, hal ini bertujuan agar dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dapat berjalan dengan maksimal. Kedua evaluasi bisa terjadi secara alamiah ketika ada tindakan yang tidak benar terjadi baik dilakukan oleh pembimbing dan santri maka pengasuh akan memberikan tindakan disiplin berupa hukuman atau nasihat-nasihat. Kemudian yang ketiga, evaluasi terhadap anak atau santri melalui tekni tes (diakhir semester) dan non-tes (setiap waktu).

Untuk menunjang pelaksanaan aktivitas keagamaan di pesantren, pengasuh selalu melakukan pengawasan dan turut serta menangani anak-anak secara langsung. Adapun bentuk-bentuk pengkondisian untuk mengembangkan kepribadian anak yakni "pembentukan kesiapan dan keterikatan pendidik dengan anak-anak, serta pengondisian lingkungan pendidikan anak usia dini."<sup>177</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, hubungan baik yang terjalin antara pengasuh, pembimbing dan anak usia sekolah dasar di pesantren sangat terlihat, kondisi inilah yang menyebabkan anak nyaman berada di Pesantren, hal ini juga didukung dengan kondisi fasilitas yang memadai. Dengan adanya hubungan baik yang terjadi di pesantren tentunya dapat memudahkan pengasuh dan pembimbing dalam mengkondisikan dan membentuk karakter religius pada anak. Oleh karenanya, hubungan baik pendidik dengan anak harus selalu harmonis agar terjalin ikatan batin antara pendidik dan anak, selain itu lingkungan pesantren harus dikondisikan dalam keadaan yang kondusif agar proses pembentukan karakter religius tidak terpengaruh lingkungan luar.

---

<sup>177</sup> Purnama, S. (2018). Abdullah Nashih 'Ulwan's Technological Contribution Toward The Development Of Islamic Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Islam: Volume 7, Nomor 1, June 2018/1439*

Sejak awal berdirinya pesantren ini, pengasuh selalu menekankan bahwasanya Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 merupakan tempat untuk menimba ilmu dan bukan tempat penitipan anak-anak. Oleh karenanya, sebagai bentuk pertanggung jawaban pengasuh kepada wali santri, pengasuh juga ikut andil memantau, mengurus dan memperhatikan perkembangan keseharian santri-santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dan seluruh aktivitas di pesantren ini selalu dipantau menggunakan cctv oleh pengasuh pesantren.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibadullah bahwa fungsi evaluasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran yakni:<sup>178</sup>

"Untuk mengetahui taraf kesiapan dari siswa untuk menempuh sesuatu pendidikan tertentu. Artinya apakah seorang siswa sudah siap untuk diberikan pendidikan tertentu atau belum. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah suatu mata ajar yang diberikan kepada siswa dapat dilanjutkan dengan bahan baru atau perlu mengulangi kembali bahan ajar yang telah lampau. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis-jenis pendidikan atau jabatan yang cocok untuk seorang siswa. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi guna menentukan apakah seorang siswa dapat mengikuti jenjang kelas yang lebih tinggi atau perlu mengulang kembali yang telah lampau. Untuk membandingkan prestasi yang telah dicapai oleh siswa sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum. Sebagai prediksi kematangan siswa untuk di lepas di tengah-tengah kehidupan masyarakat atau belum. Untuk meneliti mengenai taraf efisiensi metode yang digunakan dalam pembelajaran dikelas."

Sebagaimana pendapat tersebut, Pesantren sudah melakukan berbagai upaya dalam rangka evaluasi pembentukan karakter religus anak yakni dengan menyediakan tempat atau kamar khusus diperuntukkan santri baru dalam kurun waktu satu bulan, ini digunakan sebagai pengenalan baik tentang karakteristik dan kemampuan anak, kemudia di akhir semester Pesantren selalu mengadakan

---

<sup>178</sup> Ibadullah Malawi, dan Endnag Sri Maluti, *Evaluasi Pendidikan*. (n.d.). (n.p.): CV. AE MEDIA GRAFIKA. Hal, 4-5

ujian, baik melalui tes dan non-tes, apabila dirasa ada anak yang belum mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (kelas ngaji), pesantren tidak memaksa anak tersebut, pesantren hanya terus memberikan semangat dan bimbingan, akan tetapi dikembalikan lagi pada kondisi dan kemampuan anak. Kemudian ketika ada kejadian yang tidak biasa di Pesantren pengasuh langsung spontan memberikan evaluasi detik itu juga terlepas dari evaluasi yang dilakukan setiap satu minggu sekali baik kepada sistem ada di pesantren dan pembimbing itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwasannya, proses evaluasi yang dilakukan oleh Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, hanya saja dalam pelaksanaannya tidak dilakukan dengan prosedur yang rapi seperti adanya buku perilaku santri, dan adanya catatan pelanggaran dan catatan kebaikan yang dilakukan oleh santri.

Sedangkan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas, serta adanya data absensi. Selanjutnya, mengenai evaluasi Pembelajaran di kelas kitab ataupun di kelas setoran, semuanya murni dari arahan pengasuh pesantren, mulai dari penentuan materi dan metode yang digunakan semua berjalan atas arahan dari pengasuh pesantren.

Pelaksanaan proses evaluasi Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 mempunyai tata-tertib yang harus dilaksanakan, ada tata tertib yang harus diataati oleh anak dalam melaksanakan kegiatan di Pesantren, ketika anak tidak menjalankan apa yang diperintahkan oleh Pesantren maka anak akan mendapatkan hukuman agar jera dan tidak mengulangnya lagi. Seperti halnya, ketika santri telat melaksanakan sholat jamaah maka akan mendapatkan hukuman menulis istighfar seratus kali, kemudian ketika akhir bulan ada penobatan santri teladan

dan santri istighfar dan ini di umumkan dihadapan wali santri, selanjutnya ketika santri sering melakukan pelanggaran maka konsekuensi yang harus diterima yakni tidak mendapatkan uang saku, dan berbagai aktivitas lainnya. Sebagaimana hal tersebut, pada tingkat pertama perkembangan moral anak usia sekolah dasar yakni ketaatan terhadap hukuman, pada tahap ini anak akan mengetahui bahwa perbuatan yang tidak benar maka akan memperoleh hukuman, dari sini anak mulai membangun konsep bahwasannya dia tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali karena ada akibat fisik yang diterimahnya, mulai dari menulis istighfar, bersih-bersih, dan tidak mendapatkan uang jajan. Perlu diperhatikan, dalam memberikan hukuman kepada anak usia sekolah dasar juga harus benar-benar diperhatikan, jangan sampai malah dengan adanya hukuman itu semakin memperburuk keadaan dan kondisi anak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral pada anak yakni:

"Ada beberapa tahapan perkembangan moral pada anak. Tingkat pertama (pra-konvensional, 0-9 tahun) Dalam tingkat pra-konvensional ini terbagi dalam dua tahap, yaitu: 1) Orientasi ketaatan dan hukuman, pada tahap ini moralitas seseorang ditentukan dari aspek ketaatan dan hukuman yang disertai akibat fisik yang dapat diterimanya. 2) Orientasi minat pribadi, pada tahap kedua, segala hal yang baik bergantung kepada ada tidaknya kepentingan, minat, atau kebutuhan dari individu terkait, selain itu, individu terkait membiarkan orang lain untuk melakukan hal yang serupa dengannya."<sup>179</sup>

Oleh karenanya, moralitas anak ditinjau dari efek fisik yang dapat diterimanya, dalam hal ini moral seseorang dikendalikan dari pihak eksternal yakni pengasuh, dan pembimbing serta teman sebayanya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, evaluasi yang dilakukan oleh pesantren

---

<sup>179</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*. 108

dalam pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Anak beranggapan bahwa tindakannya baik, dan benar, jika mendapat hadiah serta pujian dan tidak menerima hukuman.

Selanjutnya, pesantren memberikan berbagai apresiasi ketika santri menunjukkan perilaku positif, seperti halnya ketika santri disipin dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan di pesantren maka santri akan mendapatkan penghargaan di setiap minggu pada saat pentas seni, santri tersebut dinobatkan menjadi santri teladan dihadapan teman-temannya. Sebagaimana hal tersebut, di pesantren anak/santri mendapatkan apresiasi ketika melaksanakan hal baik atau menjadi santri teladan, sebab dengan demikian anak menjadi bersemangat dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan dan aktivitas keagamaan di pesantren, anak juga mengetahui bahwa dalam melaksanakan segala aktivitas harus memperhatikan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dengan diberlakukan sanksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral anak bahwa "pada tingkat 2 (konvensional, 9-15 tahun) orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik). a) Mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain dan kemudian telah menganggap diri sebagai baik, b) Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (moralitas hukum dan aturan). Memenuhi tugas sosial untuk menjaga sistem sosial yang berlaku".<sup>180</sup> Oleh karenanya, proses evaluasi yang dilakukan Pesantren terkait pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar sesuai dengan tahap perkembangan moral anak, sehingga dengan demikian karakter

---

<sup>180</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*. 108-109.

religius dapat terbentuk dalam diri anak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan lingkungan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiri dari hasil penelitian terkait pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang dibentuk dengan menyusun program harian, mingguan, bulanan dan tahunan dengan menanamkan nilai-nilai religius (Amanah, amal shaleh, beriman dan bertakqa, bersyukur, ikhlas, jujur, istiqomah, mawas diri, rendah hati, sabar), sedangkan pada proses pembelajaran dikelas ataupun pelaksanaan di lapangan perencanaan yang dilakukan yakni murni dari arahan pengasuh pesantren. Pesantren membuat perencanaan tertulis, menentukan goal, kemudian menyusun sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing pelaksana, menentukan prioritas, melakukan review serta menentukan batas waktu dalam proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar.
2. Pelaksanaan pembentukan karakter religius di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang dengan menanamkan nilai-nilai religius (Amanah, amal shaleh, beriman dan bertakqa, bersyukur, ikhlas, jujur, istiqomah, mawas diri, rendah hati, sabar) melalui beberapa metode yakni a) pendekatan personal, b) keteladanan, c) pembiasaan, d) cerita yang

dilakukan melalui rangkaian aktivitas di pesantren yang disesuaikan dengan perkembangan dan karakteristik anak di pesantren. Dalam penanaman nilai-nilai karakter religius anak usia dekolah dasar di Pesantren disesuaikan dengan tahap perkembangan moral, dan perkembangan emosional pada anak usia sekolah dasar. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan aktivitas keagamaan di Pesantren di tentukan oleh komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi, yang saling berkesinambungan, akan tetapi Pesantren masih belum maksimal dalam mengimplentasikan poin tersebut. Oleh karenanya, pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar seharusnya bisa lebih maksimal ketika empat point tersebut bisa berjalan beriringan.

3. Evaluasi pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang yakni evaluasi kinerja pembimbing setiap satu minggu sekali diadakan pertemuan khusus untuk para pembimbing yang ada di pesantren, kemudian evaluasi bisa terjadi secara alamiah ketika ada tindakan yang tidak benar terjadi, dan yang selanjutnya evaluasi terhap anak atau santri melalui tekni tes (setiap semester) dan non-tes (setiap waktu). Evaluasi yang dilakukan oleh pesantren dalam pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar yakni sesuai dengan tahap perkembangan moral anak. Anak beranggapan bahwa tindakannya baik, dan benar, jika mendapat hadiah serta pujian dan tidak menerima hukuman.

## **B. IPLIKASI**

Berdasarkan hasil kajian pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang, implikasi dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis:

### **1. Implikasi Teoretis**

Adanya pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren memiliki dampak besar terhadap tumbuh kembang anak, sehingga perlu dilakukan perencanaan yang matang dan disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi perkembangan anak, kemudian dalam pelaksanaannya harus mendapatkan pengawasan secara terus-menerus dan dilakukan evaluasi secara berkala.

### **2. Implikasi Praktis**

Untuk meningkatkan kinerja pengasuh dan para pembimbing dalam membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren harus memperhatikan keadaan anak usia sekolah dasar dan lingkungan Pesantren sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas pembelajaran di Pesantren.

## **C. SARAN**

### **1. Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

Untuk Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai religius yang sudah di internalisasikan di pesantren menggunakan beberapa metode yang dianggap efektif dan efisien bagi anak usia sekolah dasar, serta memberikan pengawasan yang ketat terhadap para pembimbing dan mempertimbangkan pemberian hadiah dan

hukuman disesuaikan dengan perkembangan anak usia sekolah dasar. Pesantren diharapkan dapat memperhatikan dan menyeleksi anak yang akan menimba ilmu di Pesantren.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi penelitian, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dikarenakan dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, untuk itu masih di perlukan penelitian lebih mendalam dalam mengkaji pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Methodologi Dakwah Membangun Peradaban*. (2020), N.p.: Cv. Pusdikra Mitra Jaya, (n.d.).
- Adisasmita, Rahardjo. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Afandi, Rifki. *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar*. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2011): 85-98.
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).
- Aristanti, Suci. *Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2020).
- Batkunde, Yoseph. (2021). *Pelaksanaan Supervisi Akademik (Teori dan Praktik)*. (n.d.). (n.p.): Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Faizi, Mastur. *Mendidik Anak ala Pendidikan Orang Hebat*. (Yogyakarta: Flashbooks, 2012).
- Faliyandra, Faisal. *Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*. Faisal Faliyandra, 2019.
- Fitri, Sofia Ratna Awaliyah, and Tanto Aljauharie Tantowie. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2018).
- Ganda Nugroho, Arif. dkk. *Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan*. (2021), N.p.: Penerbit Insania.
- Hamruni, And Ricky Satria. *Eksistensi Pesantren DAN Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13.2 (2016): 197-210.
- Haryanti, Yuyun Dwi. *Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas* 3.2 (2017).

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembentukan> diakses pada tanggal 17 Februari 2022 14:6

<https://www.liputan6.com/regional/read/3599168/hari-anak-di-garut-tercoreng-duel-maut-siswa-sd> diakses tanggal 3 Maret 2022 pukul 7:14.

Husni, Desma. "Pengukuran konsep amanah dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif." *Jurnal Psikologi* 43.3 (2016): 194-206.

Inswed. *Wawasan Pendidikan Karakter*. (2021). (n.p.): Penerbit NEM.

Jannah, Miftahul. *Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Siswa*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Jayanti, Jayanti, and Nora Eka Putri. "Penerapan Peraturan Walikota Padang Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kawasan tanpa Rokok di SMP Negeri 13 Kota Padang." *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* (2020): 78-84.

Kamar, Karnawi, et al. *Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality*. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 6.1 (2020):75-86.

Kurniawan, A. (2019). *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di Sekolah Dasar Berbasis Islam Di Kota Purwokerto* (Doctoral Dissertation, Tesis. UNS. Semarang).

Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

Luthfiyah, Rifa, and Ashif Az Zafi. *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus*. *Jurnal Golden Age* 5.2 (2021): 513-526.

Mahbubi, M. Cet.1, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012).

Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Malawi, Ibadullah. dan Endnag Sri Maluti, *Evaluasi Pendidikan*. (n.d.). (n.p.): CV. AE Media Grafika.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015).

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).

- Muntomimah, Siti. *Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Al Hikam Kota Malang*. *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 7.1 (2017): 43-51.
- Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. (2011).
- Nizar B, Ahmad. *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Sabil, 2016).
- Nove Kurniati, Sari. *Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65.
- Nuh, Mohammad. *Menyemai kreator peradaban: renungan tentang pendidikan, agama, dan budaya*, (Indonesia: Zaman, 2013).
- Nurani, Dwin. *Analisis Implementasi Program Bantuan Operasioanl Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Jakarta Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia: 2009), Tesis.
- Nurfitria, Siti. *"Tahapan Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Kasauran Karuhun (Nasehat Leluhur)"* *Jurnal Ecopsy* 4.3: 124-132.
- Nuryadien, Mahbub. *Metode Amsal; Metode Al Quran Membangun Karakter*. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2017).
- Prasetiya, Benny. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (2021). (n.p.): Academia Publication.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). *Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Purnama, S. (2018). *Abdullah Nashih 'Ulwan's Technological Contribution Toward The Development Of Islamic Early Childhood Education*. *Jurnal Pendidikan Islam: Volume 7, Nomor 1, June 2018/1439*.
- Rahma, Awiya, et al. *Pengaruh Keteguhan Hati Dalam Kehidupan Sosial, Budaya dan Agama: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indegenous*. (2013).
- Rahmatika, A. D. (2021). *Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di SD (Studi analisis buku Kesepaduan Iman dan Amal Saleh (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS)*.

- Rahmawati, Neng Rina, dkk. "Karakter agama dalam berbagai sudut pandang dan interaksinya dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10.4 (2021): 535-550.
- Raiz, Ahmad. *Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'I dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter*. Tesis, UN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2020).
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9 (2), 100.
- Rifki, Afandi. *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar*. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2011): 85-98.
- Rozak, Purnama. "Indikator tawadhu dalam keseharian." *Madaniyah* 7.1 (2017): 174-187.
- Saifuddin, Amin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. (2021), N.p.: Penerbit Adab.
- Sari, Nove Kurniati. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8.1 (2020): 53-65.
- Sepanjang 2021, Tercatat Ada 19 Kasus Kekerasan Anak di Malang Raya | kumparan.com diakses pada tanggal 3 Maret 2022 pukul 6:58.
- Subandi, Prof. *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*. *Jurnal Psikologi UGM* 38.2 (2011): 130454.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020).
- Supriatna, Dedi. *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya*. *Intizar* 24.1 (2018): 1-18.
- Syauqiyyatus S, Uky. *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Islam dengan Optimalisasi Masjid*. (2021). (n.d.). (n.p.) Jawa Timur: Global Aksara Pers.
- Taufiqurokhman. *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. (Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2008).
- Undang-undang Sintem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Bandung: CV Sinar Baru, 2002).

Wahyuni, Esa Nur, dkk. *Investigasi kesiapan guru SD dalam pembelajaran online di masa pandemi Covid-19*. Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 13.2 (2021): 97-113.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras, 2012.

**Instrumen Wawancara Kepada Pengasuh Pesantren  
Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

1. Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 adalah pesantren untuk anak usia sekolah dasar, apa boleh di ceritakan bagaimana profil singkat pesantren ini ?
2. Apa saja visi-misi pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang ?
3. Apa yang dilakukan oleh pesantren untuk mewujudkan visi-misi tersebut terkait dengan pembentukan karakter religius ?
4. Perencanaan seperti apa yang dibuat oleh pesantren dalam rangka pembentukan karakter religius pada anak-anak usia sekolah dasar ?
5. Bagaimanakah proses implementasi dari perencanaan tersebut ?
6. Selaku pengasuh pesantren, bentuk pengawasan seperti apa yang njenengan berikan terkait dengan pembentukan karakter religius di pesantren ?
7. Bagaimanakah proses evaluasi yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter religius santri di pesantren ?
8. Terkait dengan santri baru, apa yang dilakukan oleh pesantren terkait pembentukan karakter religius ? begitupun sebaliknya.
9. Bentuk keteladanan seperti apakah yang njenengan berikan terkait pembentukan karakter religius pada anak usia sekolah dasar di pesantren ?
10. Karakter religius seperti apakah yang ingin dibentuk dan ditanamkan kepada anak di pesantren ?

**Instrumen Wawancara Kepada Pembimbing Anak Usia Sekolah Dasar di  
Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

1. Bagaimanakah bentuk pendekatan yang dilakukan pembimbing dalam rangka membentuk karakter religius anak usia sekolah dasar di pesantren ?
2. Apakah ada perbedaan perlakuan terhadap santri yang baru masuk ke pesantren dan santri yang sudah lama di pesantren terkait pembentukan karakter religius?
3. Karakter masing-masing anak berbeda-beda, apa yang dilakukan oleh pembimbing dalam mengatasi hal tersebut ?
4. Menurut njenengan, bagaimana karakter masing-masing anak secara umum?
5. Apa saja metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius anak di pesantren ?
6. Ketika mengajar, apakah ustadz/ustadzah berpedoman pada silabus, Rpp ?
7. Apakah santri di pesantren mengikuti kegiatan-kegiatan tepat waktu ?
8. Pemberian instruksi seperti apa yang anda berikan kepada anak usia sekolah dasar di pesantren ?
9. Pemberian hukuman seperti apakah yang dilakukan pembimbing kepada anak yang tidak taat aturan ?
10. Ketika ada satri yang tidak taat aturan, apakah santri akan mendapatkan sanksi langsung atau menunggu akumulasi ?
11. Bagaimanakah bentuk keteladanan yang pembimbing berikan dalam membentuk karakter religius anak di pesantren ?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi karakter religius di pesantren ?
13. Apakah ada solusi terkait faktor penghambat tersebut ?
14. Bagaimana sikap pembimbing dalam menghadapi masalah tersebut ?
15. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan ?

**Instrumen Wawancara Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di  
Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

1. Apakah adi selalu menjawab ucapan salam dari guru ?
2. Apakah adik selalu sholat tepat waktu ?
3. Setelah sholat adik membaca doa atau langsung pergi ?
4. Bagaimana sikap adik ketika berdoa ?
5. Apakah adik tidak pernah terlambat ketika mengaji ?
6. Apakah adik pernah berguarau ketika mengaji ?
7. Apakah adik pernah berguarau ketika sholat ?
8. Bagaimana sikap ustadz/ustadhaz terhadap adik ?
9. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua bagaimana sikap adik ?
10. Apa adik selalu berbuat baik kepada sesama teman ?
11. Apakah adik selalu membuang sampah pada tempatnya ?
12. Apakah adik selalu ikut kerja bakti ?
13. Apakah adik senang berada di pesantren ?
14. Hal apa yang menyebabkan adik senang di pesantren ?
15. Apakah adik pernah bertengkar dengan teman ?
16. Apa penyebab pertengkaran tersebut ?
17. Apakah adik selalu mematuhi arahan dari pembimbing ?
18. Ketika mendapatkan hukuman apakah adik marah ?
19. Apa yang adik lakukan ketika mendapatkan hukuman ?
20. Berapa kali adik membaca Al Quran dalam sehari? Apakah adik menunggu instruksi dari pembimbing ketika melakukan ibadah, baik mengaji, membaca, bersedekah, ?
21. Hal-hal apa saja yang menyebabkan adik senang di pesantren ?
22. Apakah pesantren sudah memfasilitasi tempat ibadah adik ?

**Instrumen Wawancara Kepada Orang Tua Anak  
Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang**

1. Apa alasan bapak ibu meletakkan anaknya dipesantren ?
2. Apakah ada perubahan yang signifikan setelah anak pulang dari pesantren terkait dengan karakter religius ?
3. Bentuk perubahan seperti apakah yang terjadi pada anak ?
4. Bagaimanakah sikap anak ketika di rumah, ataupun di lingkungan masyarakat ?
5. Apakah pesantren memberikan dampak yang besar terhadap perubahan karakter religius santri anak usia sekolah dasar ?

Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-026/Ps/HM.01/05/2022

31 Mei 2022

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin dalam syarat bimbingan tesis. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Wirdatul Istiqomah
NIM	: 200103210015
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A 2. Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
Judul Penelitian	: Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Wafudmurni

Lampiran 3: Struktur Organisasi di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari

No	Nama	Jabatan
1.	KH. A. Noer Junaidi, SPd, M.Si	Pengasuh
2.	HJ. Musyarofah	Ketua Yayasan
3.	Moch. Zuhaeri Umam	Ketua Pengurus
4.	Nailil Muna	Wakil Pengurus
5.	M. Idrus Al Amani	Sekretaris
6.	Riza Mar'atussholihah	Bendahara
7.	Ainur Rifiqin M. Rizqi Aminulloh	Sie Peribadatan
8.	Sheila Tasya Putri Afifah Husna	Sie Kesehatan
9.	Moh. Faza Alifi Zidan Maulana Mahribi	Sie Perlengkapan
10.	Fitri Rohadatul Aisy	Sie Pendidikan
11.	Andika	Sie Kebersihan
12.	Aang	Sie Kebersihan
13.	Wardatul Jannah	Sie Tahfidz

*Sumber.* Data pengurus Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

Lampiran 4: Program di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

**A. Jadwal kegiatan harian santri di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari**

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Bangun tidur, persiapan sholat shubuh berjamaah	- Sebelum shubuh	- Kamar masing-masing
	Sholat Jamaah shubuh	- Shubuh	- Musholla Nurul Huda 2 - Ndalem Pengasuh
2.	Santri mengaji Al Quran (Juz Amma)	- 05.00-05.45	- Musholla Nurul Huda 2 - Ndalem Pengasuh
3.	Makan pagi	- 05.45-06.30	- Ruang makan
4.	Sekolah	- 06.30-12.30	- Sekolah
5.	Makan siang	- 12.30-13.00	- Ruang makan
5.	Tidur siang	- 13.00-15.00	- Kamar masing-masing
6.	Sholat ashar berjamaah	- 15.00-15.30	- Musholla Nurul Huda 2 - Ndalem Pengasuh
7.	Santri mengaji bandongan	- 15.45-16.45	- Musholla Nurul Huda 2 - Ndalem Pengasuh
8.	Sholat mahrib berjamaah	- 17.30-18.00	- Musholla Nurul Huda 2 - Ndalem Pengasuh
9.	Santri mengaji Al Quran (Juz Amma) bersama	- 18.00-19.00	- Musholla Nurul Huda 2 - Ndalem Pengasuh
10.	Sholat isya' berjamaah	- 19.00-19.30	- Musholla Nurul Huda 2 - Ndalem Pengasuh
11.	Makan malam	- 19.30-20.00	- Ruang makan
12.	Belajar bersama	- 20.00-21.00	- Depan kamar masing-masing

13.	Jam wajib tidur santri	- 21.00-sebelum shubuh	- Kamar masing-masing
-----	------------------------	------------------------	-----------------------

*Sumber.* Data pengurus Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

### B. Jadwal kegiatan mingguan santri di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Ngaos fiqih	Jumat sore	- Kelas - Ndalem pengasuh
2.	Ngaos Tajwid	Jumat Malam	- Kelas - Ndalem pengasuh
3.	Pentas seni	Sabtu Malam	- Aula serbaguna
4.	Ekstrakurikuler	Minggu malam	- Aula serbaguna
5.	Ziarah kubur	Ahad Pagi	- Nurul Huda 1
6.	Roan akbar	Ahad Pagi	- Nurul Huda 2
7.	Khotmil Quran	Ahad Pagi	- Aula serbaguna

*Sumber.* Data pengurus Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

### C. Jadwal kegiatan bulanan santri di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Perpindahan kamar	Tiga bulan sekali	- Asrama putra - Asrama putri
2.	Bazar pesantren	Satu tahun 4 kali, sesuai dengan tanggal yang ditentukan .	- Halaman pesantren
3.	Munaqosyah	Enam bulan sekali (Akhir semester)	- Pesantren
4.	Hari Santri (Mewujudkan keinginan santri)	Setiap awal bulan	- Halaman pesantren
5.	Rekreasi	Setiap akhir semester	- Tempat wisata
6.	Penobatan santri teladan dan santri istighfar	Setiap bulan	- Aula serbaguna
7.	Sambangan	Setiap bulan	- Halaman pesantren

*Sumber.* Data pengurus Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

**D. Jadwal kegiatan tahunan santri di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari**

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Penerimaan santri baru	- Tahun ajaran baru	- Pesantren
2.	Muwaddaah	- Akhir semester	- Aula serbaguna
3.	Hataman dan Halal Bihalal	- Akhir semester	- Aula serbaguna - Halaman Pesantren
4.	Peringatan hari besar Islam	- Isro' mi'roj - Nuzulul quran - Buka bersama - Nisyfu sya'ban - Idul adha - Maulid Nabi Muhammad SAW	- Halaman pesantren
5.	Ziarah	- Akhir semester ganjil	- Sunan boning - Sunan ampel - Sunan giri - Sunan gresik - Sunan drajat - Madura - Kh. Chamim Jazuli
6.	Harlah pesantren	- 1 April 2007	- Pesantren
7.	Peringatan hari besar Nasional	- Agustus - Hari santri	- Aula serbaguna - Halaman pesantren

*Sumber.* Data pengurus Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

Lampiran 5: Sejarah singkat berdirinya Pesantren Al Quran Nurul Huda 2  
Singosari Malang

Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang atau biasa disebut dengan pesantren anak-anak yakni berada di Jl. Ronggowuni No. 1A Singosari Malang. Pesantren ini merupakan wadah khusus untuk anak-anak sebagai wujud nyata dari keinginan ulama' kharismatik Almaghfurullah KH Abdul Mannan Syukur Al-Hafidz beliau biasa disapa dengan Mbah Manan adalah seorang ulama kharismatik yang lahir tanggal 24 April 1925 di Desa Kraden, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Kiai Abdul Manan adalah putra dari pasangan KH. Abdul Syukur dan Nyai Hj. Mas'adah. Pasangan suami istri ini mempunyai 7 orang anak dan Kiai Manan adalah putra keenam. Kiai Manan dibesarkan di dalam lingkungan keluarga yang religius, Kiai Manan adalah satu dari 7 bersaudara itu yang hafal Al Quran. Kiai Manan adalah salah satu ulama kharismatik yang merupakan pelopor pendidikan tahfız di Malang. Kiai Manan merintis dakwahnya di Malang mulai dari bawah dan benar-benar merasakan pahit manisnya berjuang menumbuhkan jiwa dan karakter Islami di lingkungannya. Dari faktor keturunan (genelaogis) ibu, Kiai Manan adalah generasi ke 9 dari Ki Ageng Hasan Besari, seorang ulama di keturunan priyayi yang mendirikan pesantren di Tegal Sari, Ponorogo. Konon, pesantren ini yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren-pesantren di pulau Jawa. Sedangkan dari ayah, Kiai Manan merupakan keturunan ke 11 dari Sunan Bayat, salah satu tokoh penyebar agama Islam pada masa kerajaan Demak. Adapun eyang dari sang ibu adalah seorang ahli Al Quran dan ahli sharaf yang kesepuluh putra putrinya menjadi Kiai dan memiliki pesantren.<sup>181</sup> Hal ini didasari atas kecintaan beliau kepada orang-orang yang mampu membaca dan menghafal Al Quran dan memahami arti serta mengamalkan isi kandungannya. Pesantren ini diasuh oleh KH Ach Noer Junaidi bersama Ning Hj. Musyarofah (Puti Alm. Kiai Abdul Mannan). Pesantren Nurul Huda 2 mempunyai ciri khas tersendiri dalam membaca Al Quran, metode yang digunakan yakni langsung dari Romo yai Mannan *atau* biasa dikenal dengan menggunakan metode *Tahqiq*.

---

<sup>181</sup> Zulva, Ngindiana. "Sejarah Tahfızul Quran Pondok Pesantren Al Quran Nurul Huda Singosari Malang Tahun 1973-2007." Avatara 2.3 (2014).

Para santri di didik dan diayomi layaknya anak sendiri, bahkan begitu dekatnya antara santri dan pengasuh, para santri memanggil dengan sebutan "Ayah" dan "Bunda". Sejak awal berdirinya pesantren ini, pengasuh selalu menekankan bahwasanya Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 merupakan tempat untuk menimba ilmu dan bukan tempat penitipan anak-anak. Oleh karenanya, sebagai bentuk pertanggung jawaban pengasuh kepada wali santri, pengasuh juga ikut andil memantau, mengurus dan memperhatikan perkembangan keseharian santri-santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dan seluruh aktivitas di pesantren ini selalu dipantau menggunakan cctv oleh pengasuh pesantren.<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> *Dokumentasi data di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari (02 Januari 2022)*

## Lampiran 6: Visi-Misi

### a. Visi

Membentuk generasi Qurani yang utuh, memiliki kearifan lokal (membaca Al Quran dengan benar, memahami arti serta menyampaikan isi kandungannya).

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Al Quran (baca tulis Al Quran, binnadhor dan bilghaib)
- 2) Menanamkan dasa-dasar keimanan dengan pembiasaan baik, (disiplin waktu, memulai dan mengakhiri pekerjaan dengan berdoa serta berakhlak Al Quran).<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Dokumentasi data di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari (02 Januari 2022)

Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari



Wawancara dengan Pembimbing Santri Putri dan Selaku Pengajar Al Quran



Wawancara dengan Santri Putri Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang

TANGGAL	WAKTU	JUZ	SURAT	AYAT	USTADZ	PARAF	KETERANGAN
23/05/2022	08.00	3	النور	1-2	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓
24/05/2022	08.00	3	النور	3-4	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓
25/05/22	08.00	3	النور	5-6	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓
26/05/22	08.00	3	النور	7-8	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓
27/05/22	08.00	3	النور	9-10	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓
28/05/22	08.00	3	النور	11-12	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓
29/05/22	08.00	3	النور	13-14	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓
30/05/22	08.00	3	النور	15-16	Ustadz Nurul Huda	[Signature]	✓

Buku catatan hafalan Santri



Wawancara dengan Santri Putra Anak Usia Sekolah Dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari



Santri ketika setoran hafalan



Santri sedang membaca khotmil quran



Santri ketika sedang bermain kemudian bersiap-siap sholat jamaah



Santri sedang sholat berjamaah



Santri sedang membaca Al Quran sebelum memulai sholat jamaah



Santri sedang berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan



Santri sedang makan



Santri sedang berbagi



Santri sedang membaca dhikr' dan sholawat



Santri sedang olahraga



Santri sedang ziarah kubur



Santri sedang ujian

## **RIWAYAT HIDUP**

Wirdatul Istiqomah lahir di Gresik Jawa Timur pada tanggal 19 Mei tahun 1998, putri ke sepuluh dari sepuluh bersaudara. Pendidikan dasar di tempuh di MI Al Firdaus Lasem Sidayu, kemudian pendidikan menengah pertama di MTs Ihyaul Ulum Gukun Dukun. Selanjutnya menempuh jenjang pendidikan menengah atas di SMA Assa'adah Bungah Gresik.

Pendidikan sarjana di tempuh pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, lulus pada tahun 2020. Selanjutnya menempuh pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.